

# PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Bahasa dan manusia (anak-anak) menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak heran bila filsuf Ernst Cassirer (1944) menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yaitu manusia, yang dalam konteks evolusinya, berbeda dengan binatang karena manusia bisa menyampaikan kemampuan berpikirnya melalui bahasa dan dengan bahasa manusia bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya (Sumantri, 2000). Karena kemampuan manusia dalam berpikir dan memproduksi simbol-simbol bahasa, maka manusia berbeda dengan binatang. Binatang berpikir dan berbahasanya sama dan instingtif, sedangkan manusia berpikir dan berbahasanya terus berkembang karena potensi perkembangannya.

Di sinilah, bahasa dalam konteks berpikir menjadi bagian penting dalam karakteristik manusia, tidak terkecuali anak-anak usia dini sebagai individu dalam fase perkembangan manusia yang paling awal dalam belajar bahasa secara alamiah. Anak-anak usia dini inilah masa terbaik anak untuk belajar bahasa (Montessori, 1997), dan melalui belajar bahasa dengan baik, anak-anak usia dini bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik. Untuk itulah, takdir kemanusiaan kita sebagai individu yang berbahasa dan berpikir dimulai sejak usia dini. Di sinilah pentingnya kita memahami bahasa dalam konteks perkembangan usia dini yang terjadi pada anak-anak.



**CV. Rizquna**  
Dukuhwaluh Kembaran Banyumas  
E-mail: cv.rizquna@gmail.com  
Layanan sms: 0895379041613



Karangklesem Purwokerto Selatan  
www.rumahkreatifwadaskelir.com  
wadaskelirpublisher\_  
wadaskelirpublisher@yahoo.com  
082134266595

Harga P. Jawa Rp. 75.000

ISBN 978-623-7678-91-5



9 786237 678915

Dr. Heru Kurniawan, M.A.  
Kasmianti, M.Pd.I.

PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI



# PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Editor : H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.



**Dr. Heru Kurniawan, M.A.**  
**Kasmianti, M.Pd.I.**

# PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Dr. Heru Kurniawan, M.A.  
Kasmiati, M. Pd. I.

Editor: H. Ubadah, S.Ag. M.Pd.





# PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

**Penulis:**

Dr. Heru Kurniawan, M.A.  
Kasmiati, M. Pd. I.

Copyright © PRPWK, 2020

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-7678-91-5

Editor: H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.

Perancang Sampul: Rafli Adi Nugroho

Layout: Mukhamad Hamid Samiaji

**Penerbit Rizquna**

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas E-

mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 0895379041613

Cetakan 1, Oktober 2020

Penerbit dan Agency CV. Rizquna

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas E-

mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

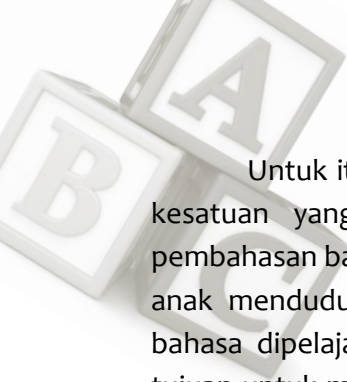
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam  
bentuk apa pun tanpa seizin dari penerbit.

# PRAKATA



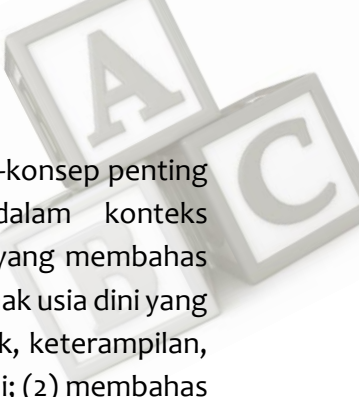
Bahasa dan manusia (anak-anak) menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak heran bila filsuf *Ernst Cassirer* (1944) menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yaitu manusia, yang dalam konteks evolusinya, berbeda dengan binatang karena manusia bisa menyampaikan kemampuan berpikirnya melalui bahasa dan dengan bahasa manusia bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya (Sumantri, 2000). Karena kemampuan manusia dalam berpikir dan memproduksi simbol-simbol bahasa, maka manusia berbeda dengan binatang. Binatang berpikir dan berbahasanya sama dan instingtif, sedangkan manusia berpikir dan berbahasanya terus berkembang karena potensi perkembangannya.

Di sinilah, bahasa dalam konteks berpikir menjadi bagian penting dalam karakteristik manusia, tidak terkecuali anak-anak usia dini sebagai individu dalam fase perkembangan manusia yang paling awal dalam belajar bahasa secara alamiah. Anak-anak usia dini inilah masa terbaik anak untuk belajar bahasa (Montessori, 1997), dan melalui belajar bahasa dengan baik, anak-anak usia dini bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik. Untuk itulah, takdir kemanusiaan kita sebagai individu yang berbahasa dan berpikir dimulai sejak usia dini. Di sinilah pentingnya kita memahami bahasa dalam konteks perkembangan usia dini yang terjadi pada anak-anak.



Untuk itulah, bahasa dan anak-anak telah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam salah satu pembahasan bab di buku ini dijelaskan bahwa bahasa dan anak-anak menduduki tiga posisi penting yang saling terkait: (1) bahasa dipelajari oleh anak-anak dari lingkungannya dengan tujuan untuk mengetahui dan menaklukkan lingkungan sekitar anak, maka dengan bahasa anak-anak akan memahami segala informasi di sekelilingnya; (2) dengan bahasa juga anak-anak kemudian dapat menyampaikan kemauan, keinginan, hingga gagasannya pada orang lain sehingga melalui bahasa kebutuhan anak bisa dipenuhi dan dengan bahasa kecerdasan anak-anak dapat diidentifikasi; dan (3) bahasa digunakan sebagai media untuk menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, melalui bahasa anak dapat memenuhi pertumbuhan fisiologi dan perkembangan moral, sosial, emosional, dan intelektualnya.

Di sinilah, dapat diketahui bahwa bahasa dan anak-anak usia dini menjadi dua entitas yang memiliki hubungan dialektis, yaitu anak-anak membutuhkan bahasa sehingga belajar bahasa menjadi suatu keharusan sejak usia dini, dan melalui anak-anak belajar bahasa maka bahasa menjadi suatu tanda kebudayaan dan peradaban manusia yang terus dijaga dengan baik. Untuk itulah, bahasa menjadi suatu kajian dan orientasi penting dalam perkembangan anak usia dini. Perkembangan bahasa pun menjadi ukuran penting dalam mengidentifikasi kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Semua aspek perkembangan pada anak-anak usia dini pun dinilai dan diidentifikasi dari kemampuan anak-anak dalam menguasai dan menggunakan bahasa.



Dari sinilah, buku ini membahas konsep-konsep penting tentang bahasa dan anak usia dini dalam konteks mengembangkan bahasa pada anak usia dini yang membahas tiga hal penting: (1) membahas bahasa dalam anak usia dini yang terkait dengan pengertian, fungsi, peran, aspek, keterampilan, hingga pemerolehan bahasa pada anak usia dini; (2) membahas bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan anak dalam kedudukan dan hubungannya dengan perkembangan anak lainnya, misalnya perkembangan moral, sosial, emosional, hingga intelektual pada anak usia dini; dan (3) membahas hal praktis dalam kaitannya dengan menggunakan metode-metode yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak usia dini.

Dengan ketiga pembahasan itu, maka buku ini dapat dijadikan rujukan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan para pemerhati anak-anak dalam memahami bahasa anak-anak usia dini dan metode pengembangannya. Harapannya semoga buku ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bahasa anak dan anak usia dini agar pendidikan anak usia dini bisa semakin ditingkatkan kualitasnya sehingga bisa mewujudkan anak-anak Indonesia yang berkualitas untuk memajukan bangsa Indonesia menjadi bangsa bermartabat.

Penulis



# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi

## **BAB 1 FUNGSI, PENGERTIAN, ARTI PENTING BAHASA DAN ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_ 1**

- A. FUNGSI BAHASA BAGI ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_ 2
- B. PENGERTIAN BAHASA ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_ 5
- C. ARTI PENTING ANAK USIA DINI BELAJAR BAHASA \_\_\_\_\_ 9

## **BAB 2 ASPEK-ASPEK BAHASA ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_ 13**

- A. Aspek Bunyi atau Fonetik \_\_\_\_\_ 15
- B. Aspek Kata atau Morfologis \_\_\_\_\_ 16
- C. Aspek Kalimat atau Sintaksis \_\_\_\_\_ 18
- D. Aspek Arti atau Semantik \_\_\_\_\_ 20
- E. Aspek Cara Pengucapan atau Pragmatik \_\_\_\_\_ 22

## **BAB 3 KINERJA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_ 26**

- A. PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_ 27
- B. MEKANISME KINERJA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_ 34

**BAB 4 PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI 39**

- A. USIA 0 – 4 BULAN \_\_\_\_\_ **43**
- B. USIA 4 – 6 BULAN \_\_\_\_\_ **45**
- C. USIA 6–12 BULAN \_\_\_\_\_ **47**
- D. USIA 1 – 1, 5 TAHUN \_\_\_\_\_ **50**
- E. USIA 1,5 – 2 TAHUN \_\_\_\_\_ **51**

**BAB 5 KINERJA BERBAHASA TULIS ANAK USIA DINI 53**

- A. KINERJA PIKIRAN SADAR BAHASA TULIS ANAK USIA DINI \_ **56**
- B. KINERJA BERBAHASA TULIS UNTUK ANAK USIA DINI \_\_\_\_\_ **61**

**BAB 6 KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI**  
\_\_\_\_\_ **74**

- A. KETERAMPILAN MENYIMAK \_\_\_\_\_ **76**
- B. KETERAMPILAN BERBICARA \_\_\_\_\_ **78**
- C. KETERAMPILAN MEMBACA \_\_\_\_\_ **80**
- D. KETERAMPILAN MENULIS \_\_\_\_\_ **86**

**BAB 7 PRINSIP DASAR PENGEMBANGAN BAHASA**  
**ANAK USIA DINI** \_\_\_\_\_ **89**


- A. MEMAHAMI POTENSI DAN PERSOALAN AWAL \_\_\_\_\_ **91**
- B. TINDAKAN PENGEMBANGAN \_\_\_\_\_ **95**
- C. IDENTIFIKSI HASIL \_\_\_\_\_ **106**

**DAFTAR PUSTAKA** \_\_\_\_\_ **110**

**TENTANG PENULIS** \_\_\_\_\_ **112**








# BAB 1

## FUNGSI, PENGERTIAN, ARTI PENTING BAHASA DAN ANAK USIA DINI

Pertanyaan mendasar yang akan dijawab pada bab ini adalah *anak-anak usia dini menggunakan bahasa untuk apa? Seperti apakah bahasa yang digunakan anak usia dini? Dan kenapa bahasa penting untuk dikembangkan pada anak usia dini?* Untuk menjawab tiga pertanyaan ini, maka pada bab ini akan dibahas fungsi bahasa bagi anak usia dini, pengertian bahasa dalam konteks anak usia dini, dan arti penting bahasa bagi anak-anak usia dini. Setelah mengetahui ini, dapat diidentifikasi dan dipahami fungsi, pengertian, dan peran penting bahasa dalam konteks perkembangan anak usia dini.

Sebelum menjelaskan fungsi, pengertian, dan arti penting bahasa bagi anak usia dini, akan diilustrasikan sebuah kejadian sederhana yang menggambarkan anak-anak usia dini dalam menggunakan bahasa yang menakjubkan. Dari peristiwa atau kejadian ini dapat diidentifikasi fungsi, pengertian, dan arti penting bahasa bagi anak usia dini.



Keila (4 tahun) baru saja terbangun dari tidurnya. Setelah duduk dan mengucek kedua matanya, ia menatap meja belajar ayahnya yang bertumpuk buku. Mata Keila berbinar menatap buku aktivitas kesukaannya. Buku yang setiap hari digunakan untuk mencoret-coret dan mengisi lembar aktivitas.

“Ayah!” seru Keila.

Saya pun datang menghampiri dan bertanya, “Ada apa, Mba?”

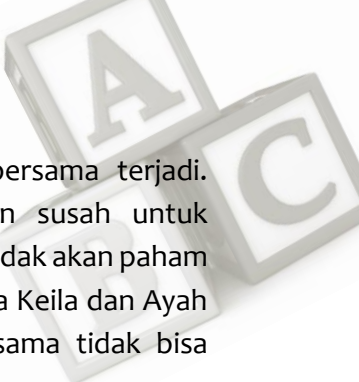
“Belajar!” jawab Keila seraya berjalan dan mengambil buku aktivitas itu dan diberikan padaku seraya berkata, “Belajar ini, Ayah. Melanjutkan soal yang semalam!”

Aku tersenyum senang. Memeluk Keila dan mengajaknya duduk di meja belajar. Keila kemudian saya bimbing untuk mengerjakan soal-soal dalam buku aktivitas tersebut.

Ayah dan Keila pun kemudian terlibat dalam kegiatan belajar yang menyenangkan. Ayah membimbing Keila dalam mengerjakan soal-soal dalam buku dengan penuh antusias.

## A. FUNGSI BAHASA BAGI ANAK USIA DINI

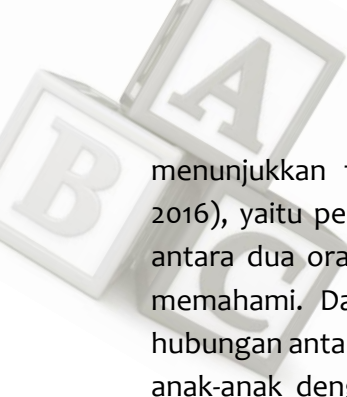
Kejadian di atas menunjukkan berbahasa dalam konteks anak usia dini, Keila (4 tahun), yang memanggil ayahnya dan menyampaikan pesan keinginannya dengan memanggil “Ayah!”-nya. Panggilan dan pesan Keila dipahami dengan baik oleh Ayah, sehingga terjadilah kegiatan bersama antara Keila dan Ayah dalam bentuk interaksi dalam mengerjakan soal-soal buku aktivitas. Dari bahasa inilah, penyampaian gagasan atau keinginan, maka terjadi dialog dalam komunikasi, sampai



kemudian terjadi interaksi dalam aktivitas bersama terjadi. Tanpa bahasa, dapat dipastikan, Keila akan susah untuk mengungkapkan keinginannya, dan Ayah juga tidak akan paham dengan yang diinginkan anaknya. Tanpa bahasa Keila dan Ayah akan bisa terasing dalam dunia yang sama-sama tidak bisa dipahami, yaitu dunia tanpa bahasa.

Dari kejadian ini, dapat diidentifikasi bahwa fungsi penting bahasa bagi anak-anak usia dini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bahasa digunakan oleh anak-anak usia dini untuk menyampaikan keinginan, kemauan, ide, hingga gagasan yang sederhana. Saat anak mengatakan sesuatu dalam bahasa lisan, pasti akan ada sesuatu yang diinginkannya. Misalnya, saat anak memanggil “Ayah” atau “Ibu” pasti ada keinginan yang akan disampaikan anak. Saat dipanggil demikian pun, biasanya orang tua langsung membalas, “Iya, ada apa, Nak?” dan dengan segera anak akan menyampaikan keinginannya, “Aku ingin jajan!” Dalam konteks ini, bahasa digunakan oleh anak-anak sebagai alat untuk menyampaikan keinginan. Penyampaian pesan berupa keinginan atau gagasan anak-anak ini menunjukkan fungsi personal atau ekspresif bahasa, yaitu bahasa sebagai saluran dalam mengekspresikan keinginan dan gagasan anak-anak kepada orang lain agar orang lain tahu dan memenuhi keinginannya.

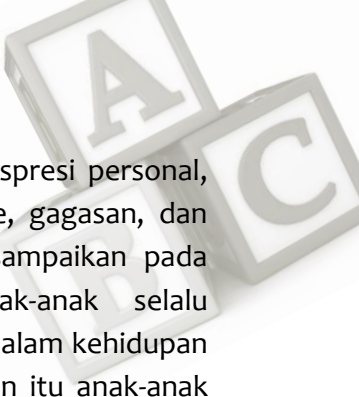
*Kedua*, saat anak-anak sudah menyampaikan keinginannya, maka dengan segera orang tua akan meresponnya. Untuk bisa merespon dengan cepat, maka orang tua ingin lebih memperjelas dan mengkonkretkan keinginan anak-anak itu. Di sinilah kemudian terjadi komunikasi antara anak dengan orang tua. Saat komunikasi ini terjadi, bahasa



menunjukkan fungsinya sebagai alat komunikasi (Gettman, 2016), yaitu penyampaian keinginan dan gagasan timbal balik antara dua orang atau lebih untuk lebih saling mengerti dan memahami. Dalam komunikasi menggunakan bahasa, maka hubungan antarindividu, yaitu anak-anak dengan orang tua atau anak-anak dengan teman sebayanya terbentuk dengan baik. Kedua belah pihak akan saling menyampaikan gagasan dan tanggapan atau pertanyaan dan jawaban secara terus menerus.

*Ketiga*, dalam proses komunikasi itulah, maka akan terjadi interaksi tindakan untuk saling memenuhi. Misalnya, saat anak meminta “bermain” pada orang tuanya, dan orang tuanya menyanggupi, maka anak dan orang tua akan terlibat dalam suatu aktivitas bersama dengan terus menjalin komunikasi dengan bahasa melalui interaksi yang intensif. Akan tetapi, dalam komunikasi itu sudah tidak hanya dengan bahasa, tetapi juga sudah dengan tindakan-tindakan dalam mengikuti perkataan. Dalam konteks inilah, bahasa menduduki dua fungsi pentingnya, sebagai media untuk adaptasi dan kontrol sosial. Artinya, bahasa yang disampaikan anak-anak akan membuat orang tua melakukan penyesuaian diri atau melakukan aktivitas sesuai yang dikatakan anak (adaptasi sosial) dan bahasa mengontrol (sosial) tindakan-tindakan orang yang diajak bicara, misalnya, Ayah yang segera bertindak memenuhi keinginan anaknya dan begitu sebaliknya. Bahasa telah menggerakkan aktivitas anak-anak dan orang tua melalui interaksi yang sifatnya sosial.

Dari sinilah dapat diidentifikasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak menunjukkan dua kedudukan penting: bahasa sebagai ekspresi personal dan bahasa sebagai ekspresi sosial

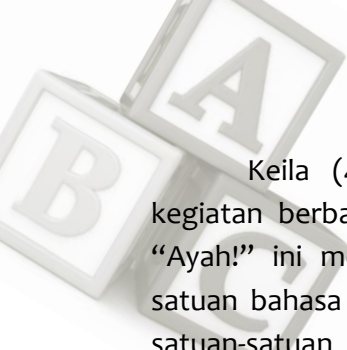


anak-anak. Dalam konteks bahasa sebagai ekspresi personal, bahasa adalah media ekspresi: keinginan, ide, gagasan, dan pengalaman anak-anak yang selalu ingin disampaikan pada orang lain. Dalam setiap keadaan anak-anak selalu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman dan pengetahuan itu anak-anak akan selalu mengekspresikannya dengan bahasa. Di sini bahasa menunjukkan keadaan diri atau psikologis anak-anak, baik aspek moral, emosional, sampai kognitif anak-anak.

Di sisi lain, dalam konteks bahasa sebagai ekspresi sosial anak, bahasa digunakan oleh anak-anak tidak hanya sebatas untuk mengekspresikan dirinya saja, tetapi juga untuk tujuan-tujuan sosial, yaitu membangun interaksi dan komunikasi sosial dengan orang lain dalam rangka untuk adaptasi dan kontrol sosial. Melalui komunikasi berbahasa inilah anak-anak kemudian dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan dapat mewujudkan keinginan-keinginannya melalui orang lain. Bahasa yang disampaikan anak-anak akan membangun pola-pola komunikasi dan interaksi sosial yang berujung pada terpenuhinya keinginan anak-anak atau tersampainya gagasan-ide anak-anak.

## **B. PENGERTIAN BAHASA ANAK USIA DINI**

Setelah memahami bahasa dari aspek fungsinya, pertanyaannya kemudian adalah apa itu bahasa bagi anak usia dini? Untuk menjawab persoalan ini, peristiwa atau kejadian yang dialami Keila (4 tahun) dan Ayah dapat menjadi pijakan untuk menjawab persoalan ini.

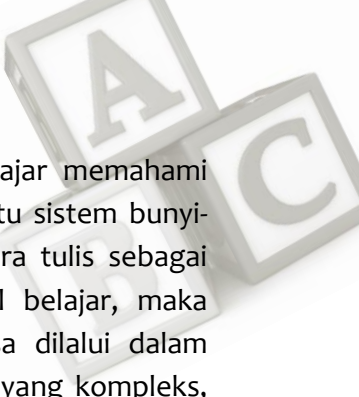


Keila (4 tahun) dapat dikatakan telah melakukan kegiatan berbahasa setelah dia memanggil, “Ayah!” Seruan “Ayah!” ini menunjukkan anak telah menyebutkan satuan-satuan bahasa berupa: kata “Ayah”, suku kata “A yah”, dan satuan-satuan huruf yang terdiri atas “A y a h !” dengan pragmatikanya atau cara mengucapkan “memanggil”. Karena hal inilah, maka Keila dikatakan telah berbahasa, yaitu berkata dengan satuan-satuan bahasa yang dikatakan dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu pada ayahnya. Dari kenyataan inilah, maka bahasa bagi anak usia dini dapat diidentifikasi:

### **1. Sistem Lambang Bunyi**

Bahasa adalah satuan-satuan lambang bunyi yang berupa huruf, suku kata, kata, kalimat, sampai wacana. Di sebut sistem karena satuan-satuan lambang bunyi ini memiliki aturannya sendiri yang harus dipatuhi oleh penggunanya, yaitu anak-anak. Misalnya, kata “Ayah” yang susunan hurufnya “A y a h” dan artinya merujuk pada laki-laki yang telah menjadi suami ibu dari anak-anak. Atau, susunan kalimat “Ayah, aku mau belajar” yang susunan katanya telah memiliki maksud dengan jelas sehingga tidak boleh diubah menjadi, “Belajar, mau ayah aku” yang menjadi rancu karena tidak sesuai dengan sistem yang benar. Jadi sistem adalah aturan-aturan hasil kesepakatan bersama yang harus ditaati oleh anak-anak dalam menggunakan bahasa.

Dari sini, bahasa bersifat mengikat dan menuntut kepatuhan anak-anak untuk menggunakannya sesuai dengan sistem, aturan, atau konvensi yang ada. Anak-anak bisa



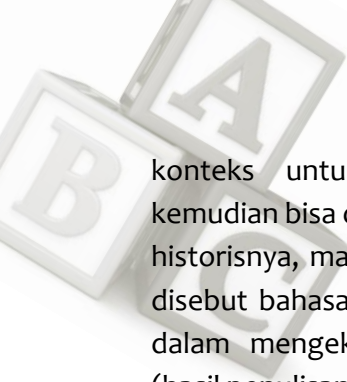
berbahasa dengan benar setelah dirinya belajar memahami aturan-aturan atau sistem lambang bunyi, yaitu sistem bunyi-bunyi bahasa yang dapat dilambangkan secara tulis sebagai hasil kesepakatan masyarakat. Sebagai hasil belajar, maka kemampuan anak usia dini dalam berbahasa dilalui dalam tahapan yang paling sederhana sampai nanti yang kompleks, misalnya, dari menyebutkan kata, kalimat, sampai nanti wacana yang panjang dan rumit.

Sistem lambang bunyi ini dipelajari oleh anak-anak melalui lingkungannya yang dilakukan dengan cara mengamati dan memahami melalui pancaindranya: pendengaran dan penglihatan. Menurut Montessori (1997) pendengaran untuk merekam bunyi-bunyi bahasa dan penglihatan untuk mengamati gerak bibir dalam melafalkan intonasi dan lambang-lambang bahasa (akan dibahas pada bab selanjutnya). Dari proses pengamatan yang intens dan berulang, anak-anak kemudian menemukan pola-pola sistem aturan bahasa yang akan ditiru. Misalnya, anak yang menirukan bunyi kata “Ayah!” dengan intonasi yang tepat “Aa yah!” bukan “Ay ah”. Di sinilah anak-anak belajar sistem dalam konteks lambang bunyi dan intonasinya.

## **2. Hasil Alat Ucap**

Jika diamati, Keila (4 tahun) dikatakan telah melakukan kegiatan berbahasa setelah dia mengatakan “Ayah!”. Satuan bahasa (kata) “Ayah” yang dikatakan anak itu diucapkan melalui mulut sebagai alat ucap. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya bahasa adalah hasil alat ucap (lisan) yang berupa lambang bunyi bahasa. Karena berupa lambang bunyi, dalam

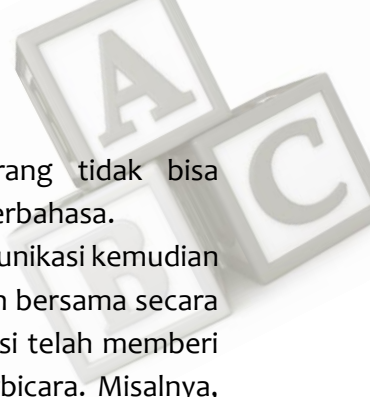




konteks untuk mengabadikan informasi, maka bahasa kemudian bisa dituliskan. Dari sini, berdasarkan urgensi konteks historisnya, maka sering disebut bahasa lisan (hasil alat ucap) disebut bahasa primer yang natural, bahasa pokok anak-anak dalam mengekspresikan dirinya, sedangkan bahasa tulisan (hasil penulisan) disebut bahasa sekunder yang kultural, bahasa yang berperan melengkapi dan sempurnakan bahasa primer. Untuk itulah, perkembangan bahasa pertama anak-anak adalah lisan yang dihasilkan oleh alat ucapnya dari sistem alat ucap anak-anak kemudian mengembangkan ke bahasa tulisan. Dari sinilah bahasa pertama anak-anak lahir dan diekspresikan dari alat ucapnya, maka bahasa adalah bunyi satuan bahasa yang dikeluarkan melalui alat ucapnya.

### **3. Komunikasi**

Keila (4 tahun) mengatakan kata “Ayah!” karena memiliki maksud, tujuan, dan keinginan pada ayahnya. Dari keinginan dan kemauan itu bahasa diucapkan dengan memiliki tujuan untuk orang lain. Orang lain yang dimaksud kemudian mendengarkan dengan baik bahasa yang dikatakan untuk menemukan informasi dan keinginan anak. Jika sudah mengerti, maka orang tersebut akan memberikan tanggapan dan tindakan. Dari sinilah proses komunikasi antar dua orang atau lebih terjadi. Misalnya, dalam peristiwa di atas, komunikasi antara anak dan ayahnya dalam membahas kemauan anak untuk belajar bersama ayahnya. Komunikasi kemudian menjadi kegiatan dalam menyampaikan ide, gagasan, dan kemauan antara dua orang atau lebih dengan media bahasa. Tanpa bahasa bisa dibayangkan komunikasi akan terjadi seperti apa.

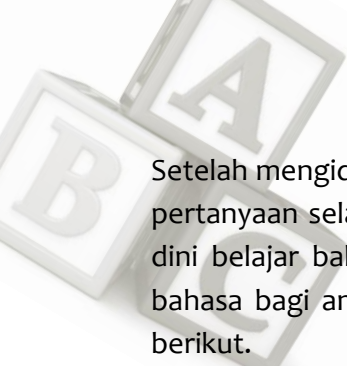


Karena denga diam atau teriak-teriak orang tidak bisa memahami maksud dan tujuan orang-orang berbahasa.

Hasil kesepakatan bersama dalam komunikasi kemudian akan ditingkatkan dengan melakukan kegiatan bersama secara intensif dan menyenangkan karena komunikasi telah memberi tahu orang untuk arah dan tujuan dalam berbicara. Misalnya, ayah dan anak, setelah berkomunikasi, kemudian terlibat interaksi bersama dalam mengisi soal-soal dalam buku aktivitas. Dari sinilah komunikasi menjadi jembatan penting bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih eksploratif. Dan untuk mewujudkan itu, anak-anak harus bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dengan baik.

Dengan demikian bahasa adalah sistem lambang bunyi yang terdiri atas satuan bahasa (kata, kalimat, dan wacana) yang dihasilkan oleh sistem alat ucap manusia yang digunakan untuk menjalin komunikasi dan interaksi sosial. Pengertian ini melekat juga pada aktivitas berbahasa anak usia dini. Hanya yang membedakan anak usia dini dengan anak atau remaja dan dewasa dalam berbahasa adalah penguasaan bahasanya. Misalnya, pada anak usia dini belum bisa berbahasa sekompleks anak, remaja, dan dewasa karena di usia dini anak-anak sedang dalam tahap belajar bahasa sehingga saat berkomunikasi masih hanya menggunakan kata dan kalimat sederhana. Belum bisa menggunakan kalimat yang panjang dan komprehensif (penguasaan berbahasa anak ini akan dibahas pada bab selanjutnya).

## C. ARTI PENTING ANAK USIA DINI BELAJAR BAHASA

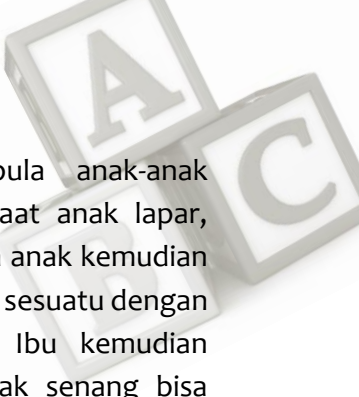


Setelah mengidentifikasi batasan bahasa bagi anak-anak, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa pentingnya anak-anak usia dini belajar bahasa? Dalam hal ini, Montessori (1997) bahwa bahasa bagi anak-anak menegaskan tiga arti penting sebagai berikut.

*Pertama*, anak-anak belajar lingkungan sekitarnya melalui bahasa. Melalui konsep pikiran yang menyerap, Montessori (1997) menjelaskan bahwa pada mulanya pikiran anak-anak tidak bisa memahami lingkungannya melalui aktivitas berpikir. Ini terjadi karena pikiran anak-anak sedang dalam proses penyempurnaan diri. Saat keadaan demikian, pikiran menyerap anak berfungsi dan bekerja dengan baik melalui sistem panca indranya, yaitu peraba, pengecap, perasa, penglihat, dan pendengar. Kelima indra ini bekerja maksimal dalam membangun impresi-impresi yang akan diproses menjadi informasi dan ilmu pengetahuan penting.

Dalam hal bahasa, pada awalnya anak-anak belajar bahasa dari indra pendengaran dan penglihatan. Dari kedua indra itu anak-anak menyimpan bahasa lisan dan tulis dalam sistem pikiran menyerapnya. Setelah proses yang berulang dan terjadi lama, anak-anak kemudian menjadi tahu dan mengidentifikasi nama-nama dalam kata, informasi dalam kalimat, dan wacana-wacana lainnya. Dari sinilah, anak-anak kemudian memahami segala informasi tentang lingkungan di sekitarnya melalui bahasa. Bahasa menjadi media penting bagi anak-anak dalam mendapatkan informasi tentang segala hal yang ada di sekelilingnya.

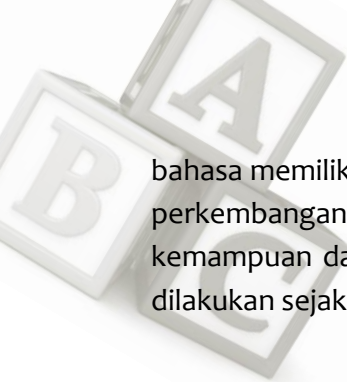
*Kedua*, anak menyampaikan keinginan dan gagasannya dengan bahasa. Dengan bahasa anak-anak memahami



lingkungan sekitarnya, dengan bahasa pula anak-anak menyampaikan kemauan dan gagasannya. Saat anak lapar, dengan telah tahu nama-nama makanan, maka anak kemudian bisa menyampaikan keinginannya untuk makan sesuatu dengan berbahasa, misalnya, “Bu, makan bubur!” Ibu kemudian menyediakan bubur untuk anaknya, dan anak senang bisa makan bubur sesuai yang diinginkannya. Semua dilakukan dengan komunikasi bahasa. Bahasa pun menjadi tumpuan anak-anak dalam membangun komunikasi dan interaksi yang intensif dengan orang-orang di sekelilingnya.

*Ketiga*, dengan kemampuan memahami informasi dan pengetahuan di lingkungan sekitar melalui bahasa dengan baik serta anak-anak mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan dan gagasan dengan baik, maka kemampuan berbahasa anak akan membantu proses penyempurnaan pertumbuhan dan perkembangan (Montessori, 1995). Hal ini terjadi karena dengan menguasai kemampuan dan keterampilan berbahasa, anak-anak akan bisa mengembangkan potensi kognitif, moral, sosial, emosional, hingga seni (akan dibahas pada bab selanjutnya). Misalnya, anak-anak yang bisa menggunakan bahasa dengan baik, maka anak-anak akan bisa menjalin komunikasi dan interaksi dengan baik dengan orang-orang di sekelilingnya.

Kemampuan ini akan membuat anak-anak memiliki kemampuan sosial yang baik. Bisa melakukan adaptasi sosial yang baik dan bisa melakukan kontrol sosial dengan baik pula. Kenyataan anak-anak yang pandai berbicara dan bercerita pun akan disukai banyak teman dan selalu dekat dengan orang tuanya daripada yang pendiam dan suka menyendiri. Di sinilah,

Three wooden blocks with letters B, A, and C are arranged in a row, slightly overlapping. The block with 'B' is on the left, 'A' is in the middle, and 'C' is on the right. They are light-colored with dark letters.

bahasa memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sehingga pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak usia dini wajib dilakukan sejak anak usia dini.



## BAB 2

# ASPEK-ASPEK BAHASA ANAK USIA DINI

Pertanyaan yang akan dijawab pada bab ini adalah *aspek-aspek apa saja yang ada dalam berbahasa anak usia dini?* Pertanyaan ini perlu dijawab karena bahasa sebagai disiplin kajian ilmu pengetahuan pasti memiliki aspek-aspek yang perlu diketahui. Dari aspek-aspek inilah, maka kita bisa memiliki kemampuan dalam mendiagnosis dan menganalisis kemampuan dan keterampilan berbahasa anak usia dini sehingga pemahaman aspek kebahasaan pada usia dini bisa dipahami dengan baik.

Sebelum memulai pembahasan, berikut ini disajikan suatu peristiwa berbahasa sederhana yang dilakukan anak-anak usia dini di kelompok bermain, yaitu saat anak-anak sedang berlari berkejaran dalam kegiatan bermain setelah jam belajar dan bermain di kelas.

*Zakka (6 tahun), Zakki (5 tahun), dan Toni (5 tahun) berlari di halaman sekolah yang rindang dan penuh dengan tanaman dan mainan anak-anak. Mereka tidak peduli dengan teman-temannya yang juga sedang berlarian di situ. Ketiga anak ini bersepakat sedang memainkan*



sebuah permainan. Permainan kejar-kejaran dengan menaklukkan berbagai rintangan.

“Naik ayunan!” teriak Zakka.

Ketiga anak itu pun segera naik ayunan bersamaan. Kemudian segera berlari kembali mengelilingi halaman sekolah.

“Naik perosotan!” teriak Toni.

Ketiga anak itu segera mendekati perosotan. Menaikinya dan kemudian berseluncur dengan penuh suka cita. Kemudian ketiganya berlari kembali berkejar-kejaran.

“Melompati tong sampah!” seru Zakki.

Ketiga anak itu berlari berkejaran mendekati tong sampah. Kemudian satu per satu melompatinya, dan kembali berlari lagi.

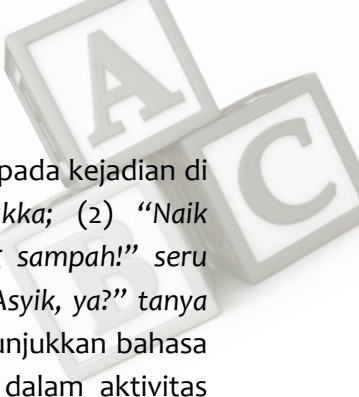
“Sudah capek!” seru Toni.

Ketiga anak itu berhenti dengan napas terengah-engah. Kemudian duduk berjejeran di kursi tunggu sekolah.

“Asyik, ya?” tanya Zakka.

Kedua temannya menganggukkan kepala dan tersenyum senang.

Kejadian di atas menunjukkan aktivitas bermain anak-anak yang tidak lepas dengan bahasa. Bahasa membuat anak-anak bergerak, berlari, dan saling berkejaran. Bahasa menjadi petunjuk dalam kegiatan bermain yang dipatuhi oleh anak-anak. Bahasa pun berhasil mengondisikan anak-anak bermain dengan senang dan penuh kegembiraan. Dari sinilah, melalui bahasa sederhana yang dipakai anak-anak dalam kegiatan bermain di atas, maka akan diidentifikasi aspek-aspeknya.

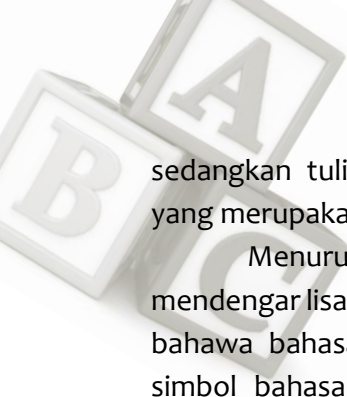


Bahasa yang dikatakan oleh anak-anak pada kejadian di atas adalah: (1) “Naik ayunan!” teriak Zakka; (2) “Naik perosotan!” teriak Toni; (3) “Melompati tong sampah!” seru Zakki; (4) “Sudah capek!” seru Toni; dan (5) “Asyik, ya?” tanya Zakka. Bahasa yang dikatakan anak-anak menunjukkan bahasa sederhana, tetapi mampu menjadi panduan dalam aktivitas bermain. Jika diidentifikasi, misalnya, pada kalimat yang dikatakan Zakka, “Naik, ayunan!” maka kita menemukan aspek-aspek antara lain: *bunyi, kata, kalimat, arti, dan cara pengucapan*. Dalam konsepsinya Otto (2015) kelima aspek itu disebut dengan aspek pengetahuan bahasa yang komponennya meliputi: bunyi (fonetik), kata (morfemik), kalimat (sintaksis), arti (semantik), dan cara pengucapan (pragmatik).

## A. ASPEK BUNYI ATAU FONETIK

Aspek pengetahuan fonetik pada kejadian di atas terjadi saat anak-anak berteriak mengatakan aturan-aturan bermain, misalnya, Toni berteriak mengatakan, “Naik, perosotan!” Suara Toni sesungguhnya melafalkan bahasa tulis (kalimat) “Naik, perosotan!” Di sini bunyi-bunyi bahasa lisan yang keluar dari alat ucap (Toni) sesungguhnya mengaktualisasikan bahasa tulis. Ada hubungan yang konsepsional antara satuan bunyi bahasa dengan satuan bahasa tulis. Di sinilah fonetik sebagai pengetahuan bahasa beroperasi. Untuk itulah, bahasa lisan dan bahasa tulis mempunyai kesamaan konsepsinya, tetapi berbeda dalam aktualisasinya. Bahasa lisan diwujudkan dalam satuan-satuan bunyi, sedangkan bahasa tulis diaktualisasikan dalam simbol-simbol tulis. Untuk itu, saat Toni mengatakan, “Naik, perosotan!” ini adalah aktualisasi bahasa lisan yang fonetik,



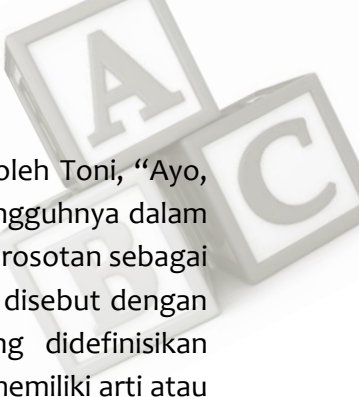


sedangkan tulisan, “Naik, perosotan!” adalah lambang tulis yang merupakan aktualisasi bahasa tulis.

Menurut Otto (2015) ketika anak-anak berkata lisan atau mendengar lisan, maka sesungguhnya anak-anak sedang belajar bahwa bahasa lisan (fonetik) selalu melekat dalam sistem simbol bahasa. Dan anak-anak belajar pertama dan utama melalui bahasa lisan atau bunyi bahasa (fonetik) (Gettman, 2016). Bahasa bunyi atau lisan (fonetik) menjadi acuan utama anak-anak dalam bahasa tulis. Anak-anak belajar bahasa dimulai dengan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa, menirukan bunyi-bunyi bahasa itu, menemukan pola-pola bunyi bahasa, sampai kemudian memahami bahasa tulisnya yang berwujud simbol bahasa. Dari sinilah, pengetahuan fonetik anak-anak merujuk pada pengetahuan atas unit-unit bahasa yang berwujud bunyi-bunyi (bunyi huruf, suku kata, kata, hingga kalimat) yang mengaktualisasikan dan merepresentasikan simbol bahasa.

Dari kejadian di atas, kita akan melihat kenyataan bahwa anak-anak yang bermain bisa memahami bunyi bahasa yang dikatakan temannya, misalnya, “Ayo, naik ayunan!” teriak Zakka dengan bunyi bahasa. Anak-anak mengerti bunyi bahasa itu dan langsung naik ayunan kemudian berlari, tetapi anak-anak itu bisa jadi belum bisa menuliskan bunyi-bunyi bahasa itu dalam simbol bahasa tulis, tetapi dengan sering mendengar bunyi-bunyi bahasa itu, pada akhirnya anak-anak akan bisa membaca atau menuliskannya dalam simbol tulis. Di sini berarti bunyi bahasa lisan (fonetik) menjadi pondasi utama anak-anak dalam belajar bahasa tulis.

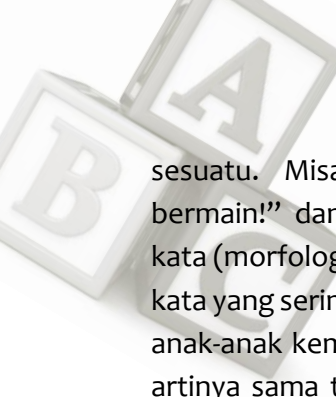
## **B. ASPEK KATA ATAU MORFOLOGIS**



Di sisi lainnya, dalam bahasa yang diucapkan oleh Toni, “Ayo, naik perosotan!” yang berwujud kalimat, sesungguhnya dalam kalimat itu tersusun atas kata: ayo, naik, dan perosotan sebagai satuan bahasa terkecil yang memiliki arti atau disebut dengan kata. Dalam konteks sederhana, kata sering didefinisikan sebagai kumpulan atau kelompok huruf yang memiliki arti atau berpotensi memiliki arti. Dalam peristiwa di atas kita bisa melihat kata-kata yang diucapkan oleh Zakka, misalnya, yang terdiri atas kata: ayo, naik, ayunan. Susunan atau struktur kata-kata yang membangun suatu kalimat inilah yang disebut dengan morfologi.

Otto (2015) mendefinisikan morfologi sebagai pengetahuan anak-anak terhadap struktur kata. Hal ini terjadi karena anak-anak dalam mengatakan atau mengemukakan gagasan dan keinginan satuan terkecilnya menggunakan kalimat (sintaksis) dan dalam sintaksis ini dibangun oleh hubungan atau struktur antar kata (morfologi). Melalui kata-kata yang dalam satuan ungkapan atau ucapan (kalimat) sesungguhnya anak-anak belajar bahwa beberapa kata selalu mempunyai memiliki hubungan arti, tetapi setiap kata digunakan secara berbeda dalam berbicara (kalimat), baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Setiap kata juga memiliki struktur yang berbeda.

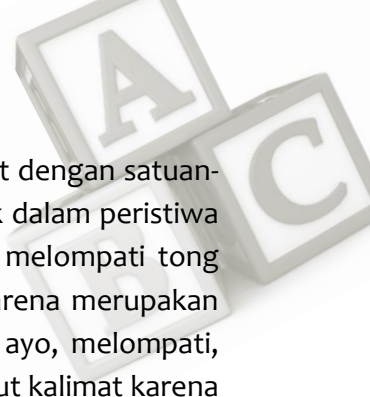
Misalnya, pada kata: ayo, naik, ayunan. Ketiga kata ini memiliki artinya sendiri dan potensi untuk diterapkan pada struktur yang lain. Pada kata “ayo” yang dalam bahasa Indonesia berarti *kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan*. Kata “ayo” ini digunakan oleh anak-anak untuk mengajak melakukan sesuatu atau memberikan dorongan



sesuatu. Misalnya, “Ayo, cepat berjalannya!” “Ayo, kita bermain!” dan sebagainya. Anak-anak dalam belajar struktur kata (morfologis) dimulai dari intensitas anak dalam mendengar kata yang sering dikatakan dalam suatu pengucapan. Dari sinilah anak-anak kemudian memahami bahwa setiap kata, walaupun artinya sama tidak selamanya melekat dalam struktur kalimat yang sama. Misalnya, saat anak-anak selalu mendengar kata “ayo!” digunakan dalam kegiatan yang positif untuk mengajak dalam kebaikan, bisa jadi anak-anak pun tidak akan berani menggunakan kata “ayo!” dalam mengajak ke hal-hal yang negatif. Misalnya, “Ayo, kita menyontek!” atau “Ayo, kita membolos!” sekalipun kata “ayo!” bisa digunakan dalam struktur kalimat demikian. Hal ini terjadi karena kebiasaan mendengar kata “ayo!” dalam pengucapan yang positif dengan pola struktur yang tepat, maka anak-anak pun akan menggunakannya dalam konteks yang demikian.

Dari sinilah, melalui bahasa lisan atau ucapan sehari-hari, sesungguhnya anak-anak belajar sintaksis, yaitu mengidentifikasi kata-kata dalam arti dan struktur tertentu. Melalui banyak perkataan yang didengar, anak-anak pun dengan sendirinya akan paham dengan kata dan pola strukturnya sehingga anak-anak akan selalu tepat dalam menggunakan kata dalam struktur kalimat lisan maupun tulis. Dari sinilah, semakin banyak berbahasa dengan variasi struktur kalimat yang beragam pada anak-anak akan semakin meningkatkan kemampuan sintaksis anak-anak baik secara lisan maupun tertulis.

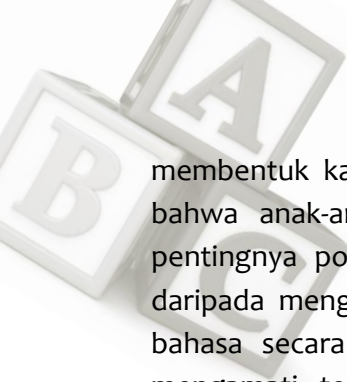
### C. ASPEK KALIMAT ATAU SINTAKSIS



Sedangkan aspek kalimat atau sintaksis terkait dengan satuan-satuan kalimat yang dikatakan oleh anak-anak dalam peristiwa di atas. Misalnya, Zakki yang berkata, “Ayo, melompati tong sampah!” Perkataan Zakki disebut kalimat karena merupakan bentuk ujaran yang tersusun atas kata-kata: ayo, melompati, dan tong sampah. Susunan kata-kata ini disebut kalimat karena membentuk struktur yang minimal terdiri atas subjek dan predikat (Kurniawan, 2018). Adapun subjek dalam struktur kalimat itu adalah anak-anak (yang dilesapkan) sebagai subjek, melompati sebagai predikat, dan tong sampah sebagai objek. Kelengkapan struktur gramatikal inilah yang mengidentifikasi susunan kata yang dikatakan anak-anak sebagai kalimat atau sintaksis.

Selain struktur bahasa yang lengkap, menurut Otto (2015) kalimat atau sintaksis terkait dengan hubungan dan gabungan kata-kata untuk membentuk ekspresi yang memiliki informasi secara jelas. Setiap kalimat harus menekankan kejelasan informasi yang akan direspon oleh mitra bicarannya. Misalnya, saat Zakki mengatakan, “Ayo, melompati tong sampah!” dengan kejelasan pada susunan kata (kalimat) itu, maka teman-teman Zakki memahami dan bisa melakukan tindakan yang diinformasikan dalam kalimat. Dari sinilah, perkataan yang disampaikan Zakki sudah menunjukkan satuan kalimat karena susunan gramatikal lengkap dan informasinya jelas.

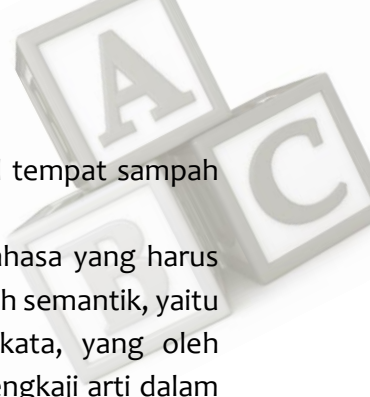
Anak-anak belajar sintaksis dalam urutan kata-kata yang dikatakan oleh orang lain secara intensif. Dari intensivitas mendengar satuan kata dalam kalimat yang dikatakan orang lain inilah anak-anak akan memahami pola-pola susunan kata dalam



membentuk kalimat atau sintaksis. Otto (2015) menegaskan bahwa anak-anak lebih dahulu mengenal dan memahami pentingnya pola-pola urutan kata dalam kalimat (sintaksis) daripada mengungkapkan pemahamannya mengenai konsep bahasa secara lisan. Jadi sejak usia dini anak-anak sudah mengamati terbentuknya pola-pola struktur susunan kata dalam kalimat. Saat anak-anak paham dengan pola struktur kalimat ini, anak-anak pun dapat mengungkapkan kalimat dengan benar, sekalipun anak-anak tidak atau belum mendapatkan pengetahuan linguistiknya. Hal ini terjadi saat anak-anak sudah bisa berkata dengan tiga kata dalam satu ucapan, maka anak-anak langsung mengatakan tiga kata itu dengan susunan kata atau kalimat yang benar. Misalnya, anak berkata, “Aku mau makan...” anak mengatakan dengan struktur kata dan pola kalimat yang benar. Anak tidak mengatakan, “Makan mau aku.” Atau “Mau aku makan.”

#### D. ASPEK ARTI ATAU SEMANTIK

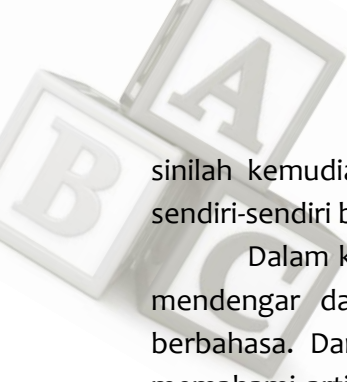
Saat Zakki mengatakan, “Ayo, melompati tempat sampah!” maka teman-temannya tidak hanya sekadar paham tentang susunan kata (struktur) kalimat yang menyampaikan informasi dalam bentuk perintah, sehingga respon anak langsung belajar dan melompati tempat sampah yang tergeletak di halaman sekolah. Pertanyaannya, jika anak paham susunan dan informasi dalam kalimat itu, tetapi anak-anak tidak tahu tempat sampah itu apa. Maka dapat dipastikan anak-anak akan kebingungan untuk melompati apa, karena anak-anak tidak mengerti “tempat sampah” sedangkan di sekeliling halaman sekolah banyak benda-benda. Anak-anak pun jadi tidak bisa harus



melompati yang mana karena yang dimaksud tempat sampah pada kalimat tidak dipahami oleh anak-anak.

Di sinilah aspek penting lain dalam bahasa yang harus diketahui dan diidentifikasi anak usia dini adalah semantik, yaitu sebuah kajian tentang arti dalam sebuah kata, yang oleh Ullmann (1977) disebut sebagai studi yang mengkaji arti dalam bentuk-bentuk kata. Artinya, apapun bentuk katanya, pasti setiap kata secara potensial akan merujuk pada arti yang faktual dan konseptual. Arti faktual menegaskan bahwa setiap kata selalu merujuk pada sesuatu material di luar dirinya (kata) secara jelas, misalnya, kata buku yang merujuk pada buku. Namun, arti kata tidak saja bersifat faktual, tetapi juga konseptual, yaitu setiap kata akan selalu melahirkan konsep-konsep yang teridentifikasi dengan jelas dalam berpikir anak-anak. Misalnya, saat ada orang menyebut makanan yang enak, maka setiap anak akan memiliki konsep makanan enak yang berbeda berdasarkan kepada pengalaman masing-masing setiap anak.

Otto (2015) mengidentifikasi semantik sebagai penamaan arti sebuah kata yang menguraikan konsep dan juga jaringan arti lain yang dirujuk. Misalnya, saat anak-anak menyebut suatu kata, contohnya, buku, rumah, dan bola, maka anak-anak akan menghubungkan kata itu dengan pengalamannya dalam mengenal benda-benda itu secara nyata. Jadi, saat anak mengenal bahasa (kata), maka yang dipahami oleh anak tidak hanya bahasa sebagai susunan huruf-huruf yang membentuk kata, tetapi juga artinya. Tidak heran jika Aristoteles (Ullmaan, 1977) menjelaskan bahwa kata adalah kumpulan atau gabungan huruf-huruf yang memiliki arti. Di

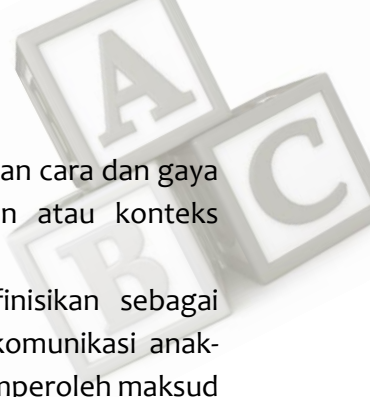


sinilah kemudian, setiap kata akan selalu membawa artinya sendiri-sendiri baik secara faktual maupun konseptual.

Dalam konteks ini, anak belajar arti dimulai dari proses mendengar dan mengamati orang-orang sekitarnya dalam berbahasa. Dari pengamatan itulah, aspek-aspek identifikasi memahami arti (semantik) terjadi. Misalnya, Ayah yang selalu memanggil perempuan yang selalu menemani dengan Ibu, bisa juga berlaku sebaliknya, maka dengan sendirinya anak-anak akan mengidentifikasi arti atau makna dalam suatu bahasa. Dari sinilah, pengetahuan semantik anak terbentuk dengan baik. Anak-anak yang sering mendengar dan mengamati benda-benda di sekitarnya dengan baik, maka anak-anak akan memahami dan mengerti skema arti dalam setiap kata-kata yang diucapkan atau dituliskan mahasiswa. Untuk itu, semakin intensif orang tua dan guru mengenalkan kata dengan jaringan artinya, maka anak-anak akan semakin menguasai pengetahuan semantik yang baik.

## E. ASPEK CARA PENGUCAPAN ATAU PRAGMATIK

Salah satu aspek penting dalam bahasa anak usia dini adalah cara pengucapan atau pragmatik. Dipastikan bahwa cara-cara dan gaya perkataan Zakka, Toni, dan Zakki dalam mengucapkan kata: “Ayo, naik perosotan!” “Ayo, naik ayunan!” dan “Ayo, melompati tempat sampah!” pasti berbeda-beda sekalipun ketiganya sama-sama mengajak. Bahkan, setiap anak dalam memanggil Ayah dan Ibunya, sekalipun kata yang digunakan sama, yaitu “Ayah” dan “Ibu” pasti cara dan gaya pengucapannya akan berbeda. Di sinilah, pragmatika berkaitan

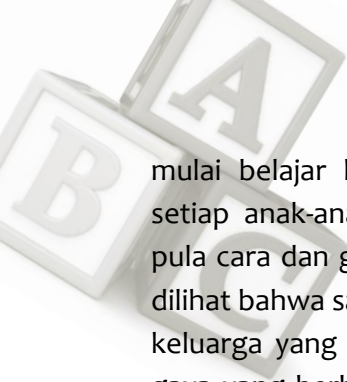


dengan kajian aspek bahasa yang terkait dengan cara dan gaya mengucapkan bahasa dalam suatu keadaan atau konteks tertentu.

Pragmatika oleh Otto (2015) didefinisikan sebagai pengetahuan tentang keseluruhan maksud komunikasi anak-anak, bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh maksud tertentu, dan cara atau gaya yang digunakan anak dalam mengekspresikan maksud tersebut. Untuk itu, pragmatika mencakup maksud pembicara, bentuk tertentu pengucapannya, dan antisipasi terhadap ujaran yang mungkin diutarakan oleh pendengarnya. Dalam konteks anak mengekspresikan dan mengaktualisasikan ujaran (pragmatik) akan melibatkan rangkaian kinerja dimulai dari merumuskan maksud atau keinginan anak dalam berkata, merumuskan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan maksud, memahami konteks dan mitra bicarannya, dan kemudian mengatakannya dengan cara-cara yang khas dimiliki oleh setiap anak-anak. Dari sinilah diketahui bahwa berkata dalam konteks pragmatik ini melibatkan aspek-aspek kompleks yang bekerja dengan cepat dalam pikiran bawah sadar anak-anak (Montessori, 1995).

Saat anak-anak menyampaikan keinginan dan kemauannya dalam bentuk ujaran-ujaran yang khas inilah pragmatik terbentuk. Dan setiap anak akan memiliki cara dan gaya tersendiri dalam berkata untuk menyampaikan maksud dan keinginannya. Menurut Gleason (1993) keberbedaan dan keragaman yang khas dari anak-anak dalam mengekspresikan bahasa melalui ujaran atau perkataan terjadi karena penggunaan bahasa yang dilakukan oleh anak-anak telah tertanam dalam konteks sosiokultural anak-anak sejak anak



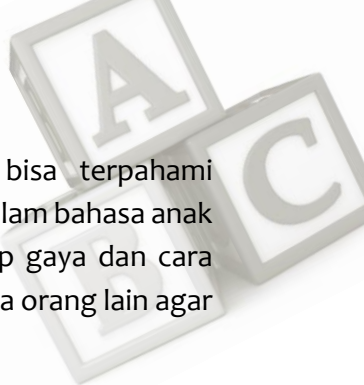


mulai belajar bahasa. Dan konteks sosiokultural berbahasa setiap anak-anak berbeda-beda yang menyebabkan berbeda pula cara dan gaya dalam menggunakan bahasa. Hal ini dapat dilihat bahwa saat bayi dilahirkan, maka setiap orang tua dalam keluarga yang mengasuh dan merawatnya memiliki cara dan gaya yang berbeda dalam berbahasa sehingga anak-anak pun belajar bahasa dari sumber sosiokultural bahasa yang berbeda sehingga menghasilkan keberbedaan pragmatika dalam berbicara.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa yang dipelajari anak-anak dalam berbahasa tidak hanya aspek bahasanya, tetapi juga aspek cara dan gaya ekspresi berbahasa dari orang lain. Intensitas anak-anak belajar bahasa dari lingkungan sosial budaya yang kompleks dengan kegiatan berbahasa akan membuat anak-anak cepat belajar gaya dan cara berbahasa dengan baik. Misalnya, bila anak-anak intensif diajak berkomunikasi dengan media berbahasa dongeng, yang kompleks dengan variasi gaya dan cara pengucapan, maka akan memberikan pengaruh besar pada anak dari aspek gaya dan cara bicaranya. Anak-anak akan bisa memainkan gaya dan cara berbicara dengan teknik dongeng yang baik. Cara dan gaya bicara anak pun akan jadi menarik dalam berkata-kata. Sebaliknya, jika anak-anak tidak pernah dikondisikan untuk belajar banyak dalam ekspresi berbahasa, maka gaya dan cara bicara anak akan datar dan tidak menarik.

Untuk itulah, mengajarkan bahasa pada anak tidak semata-mata pada pengenalan aspek-aspek dalam bahasa, tetapi juga aspek ekspresi, gaya, cara, dan teknik berbicara yang akan membekali anak-anak dalam berbicara yang baik dan

menarik sehingga maksud dan tujuannya bisa dipahami dengan baik. Pada wilayah ini, aspek penting dalam bahasa anak adalah pragmatik, yaitu kajian yang mencakup gaya dan cara anak-anak dalam mengekspresikan bahasa pada orang lain agar dipahami maksud dan keinginannya.





## BAB 3

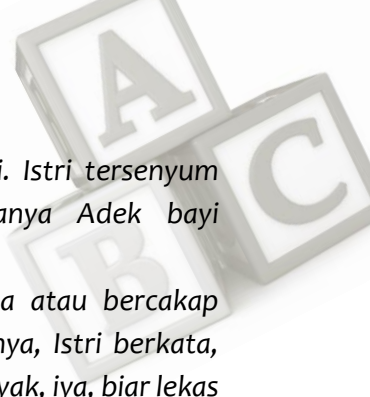
# KINERJA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI

Pertanyaan yang akan dijawab dalam pembahasan ini adalah *bagaimana anak usia dini memperoleh bahasa?* Pertanyaan ini penting untuk dijawab agar dari awal sudah diketahui dan dipahami terkait dengan proses alamiah anak-anak dalam mendapatkan atau memperoleh bahasa karena bahasa yang dikuasai oleh anak usia dini bukan didapat melalui pengajaran, tetapi melalui pemerolehan yang alamiah sesuai dengan perkembangan anak. Untuk itu, pada bab ini akan membahas hal yang terkait dengan pemerolehan bahasa dari aspek kompetensi dan performasi. Aspek kompetensi terkait dengan pengetahuan bahasa secara kognitif, sedangkan performasi penggunaan bahasa secara kognitif dan fisiologis.

Untuk memberikan gambaran tentang pemerolehan bahasa ini, berikut akan dideskripsikan sebuah peristiwa sederhana berikut ini.

*Saat istri saya hamil, di bulan-bulan terakhir menjelang kelahirannya, istri memiliki kebiasaan mengelus perut besarnya sambil berbicara atau bercerita.*

*“Semoga Adek keluar dengan selamat, sehat, dan jadi anak yang berbakti pada Ayah dan Ibu,” kata Istri.*



Kemudian gerakan dalam perut terjadi. Istri tersenyum senang sambil bercerita, “Ini tandanya Adek bayi mendengar kata-kata Ibu.”

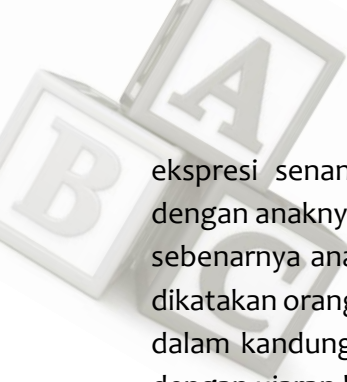
Setelah anak lahir, kebiasaan bercerita atau bercakap sederhana sering dilakukan Istri. Misalnya, Istri berkata, “Saatnya makan, Adek. Makan yang banyak, iya, biar lekas besar dan jalan. Nanti Adek Ayah dan Ibu ajak jalan-jalan...”

Kemudian anak hanya membalas dengan senyum senang. Istri pun berkata, “Tuh, Adek sudah mengerti.”

Saya yang menyaksikan kejadian Istri selalu ngobrol dengan anak tersenyum senang. Keduanya bahagia terlibat dalam dialog sederhana dua arah yang berbeda. Istri berkata dengan bahasa yang tertata rapi, sedang anak hanya meresponnya dengan ekspresi-ekspresi senang. Tapi, keduanya seakan saling mengerti dan paham dengan bahasa Ibu dan ekspresi anak.

## A. PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI

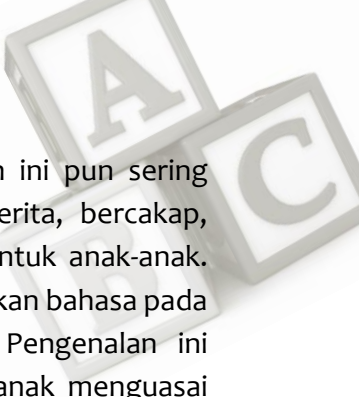
Kejadian di atas menunjukkan bahwa anak-anak mulai mendengar bunyi-bunyi (ujaran) bahasa sejak dalam kandungan, terutama pada bulan-bulan terakhir menjelang kelahirannya. Dari sinilah pengenalan bahasa pada anak-anak sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan, melalui komunikasi searah yang dilakukan oleh orang tuanya, yang bisa jadi, kemudian direaksi oleh anak-anak dengan gerakan anak dalam kandungan. Saat anak sudah lahir pun, di usia bulan-bulan pertamanya, anak-anak sudah tertarik dengan bunyi-bunyi (ujaran) bahasa dan mereaksi bunyi-bunyi bahasa dengan



ekspresi senang. Semakin banyak Ayah atau Ibu berbicara dengan anaknya yang masih bayi, anak selalu senang, sekalipun sebenarnya anak tidak tahu maksud dan arti dari bahasa yang dikatakan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak masih dalam kandungan dan usia awalnya, anak-anak sudah tertarik dengan ujaran bahasa.

Dalam hal ini, Montessori (1995) mengemukakan bahwa sejak kecil anak-anak sudah terpukau dengan bunyi bahasa, yaitu bunyi yang keluar dari alat ucap manusia (ujaran). Bagi anak-anak, tidak ada bunyi-bunyian yang menakjubkan dirinya, selain bunyi (ujaran) bahasa yang keluar dari alat ucap manusia. Kita pun bisa melihat kenyataan bahwa anak-anak (bayi) tidak tertarik dengan suara binatang, tetapi ketika suara binatang diucapkan melalui alat ucap manusia dengan berbagai variasi intensi, maka anak-anak akan tertawa dengan senang. Bunyi-bunyi (ujaran) bahasa ini memiliki kekuatan tersendiri bagi anak-anak. Mampu menggerakkan anak-anak untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Tidak heran jika salah satu capaian penting yang dilakukan anak usia dini adalah memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa pun kemudian banyak menarik minat para ilmuwan untuk mengungkap rahasia ini. Rahasia bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pada usia dini.

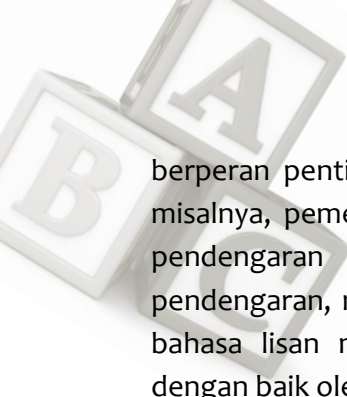
Liliard (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan anak-anak untuk berkomunikasi (mengetahui bahasa) secara efektif berkembang secara bertahap sejak anak dalam kandungan ibunya, terutama menjelang hari-hari kelahirannya. Dalam kandungan anak sudah mendengar berbagai bunyi suara (ujaran) bahasa yang ada di luarnya, dan bunyi-bunyi itu sering direaksi oleh bayi yang dalam kandungan melalui gerakan-



gerakan yang dirasakan oleh ibunya. Momen ini pun sering digunakan oleh orang tua (ibu) untuk bercerita, bercakap, sampai mendengarkan musik yang nyaman untuk anak-anak. Semua dilakukan dalam usaha untuk mengenalkan bahasa pada anak-anak sejak dalam kandungan ibunya. Pengenalan ini sifatnya alamiah karena pada usia dini anak-anak menguasai bahasa sesuai dengan perkembangannya (Montessori, 1995) sehingga pemerolehan bahasa anak terhadap lingkungannya pun dilakukan secara alamiah juga terkait dengan perkembangan fisiologis dan psikologis (kognitif) anak-anak.

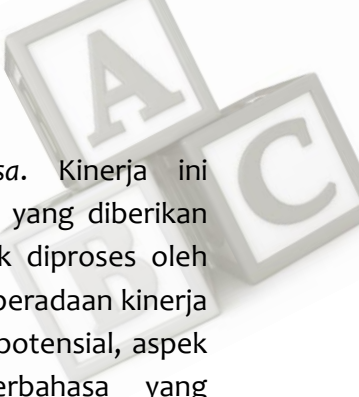
Dalam konteks inilah, maka anak-anak sejak usia dini (bayi), melalui stimulasi dan pengkondisian lingkungan berbahasa, menjadikan anak-anak secara alamiah akan memperoleh bahasa. Inilah yang kemudian disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Dardjowidjojo (2005) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa sebagai suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak-anak secara alamiah yang pemerolehannya dilakukan melalui suatu proses bawah sadar (psikologis dan mental) yang terjadi dalam diri anak-anak sehingga anak-anak akan menguasai bahasa dengan baik (Richard, 2002). Dalam sudut pandang kognitif, pemerolehan bahasa anak merupakan hasil kinerja mental-psikologis berdasarkan kapasitas kognitif anak-anak dalam memahami pola, struktur, dan susunan bahasa yang didapat dari lingkungan sekitar anak-anak (Salamah, 2019).

Dari sinilah, proses pemerolehan bahasa anak akan selalu melibatkan tiga kinerja penting. *Pertama, kinerja fisiologi anak.* Kinerja fisiologi ini terkait dengan kinerja anak dalam memberdayakan fungsi anggota tubuh (pancaindra) yang



berperan penting dalam memperoleh bahasa. Dalam hal ini, misalnya, pemerolehan bahasa anak melibatkan kinerja indra pendengaran dan indra penglihatan. Maka, untuk indra pendengaran, misalnya, berperan penting dalam memperoleh bahasa lisan melalui bunyi bahasa (ujaran) yang didengar dengan baik oleh indra pendengaran. Untuk itu, kesempurnaan kinerja indra pendengaran berperan penting dalam pemerolehan bahasa secara maksimal. Begitu pula pada indra penglihatan dalam melihat gerak bibir yang digunakan orang lain dalam berbicara dan melihat satuan-satuan bahasa akan membuat kesempurnaan kemampuan pemerolehan bahasa anak. Dari sinilah, pada mulanya bahasa diperoleh dengan kinerja fisiologi yang berupa pancaindra yang ada dalam diri anak-anak.

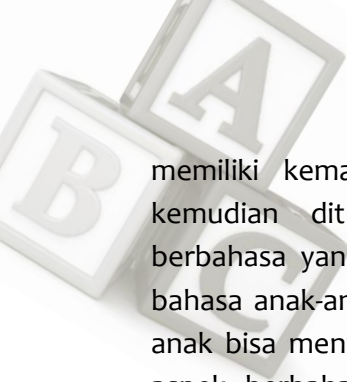
*Kedua, kinerja psikologi-kognitif anak.* Kinerja ini terkait dengan kemampuan pikiran anak-anak dalam menyerap bahasa dan memproses dan menyimpannya dalam alam bawah sadar anak (Montessori, 1995) sehingga melalui proses mental ini anak-anak dapat memperoleh dan menyampaikan bahasa dengan baik. Bahasa yang diperoleh melalui pancaindra, baik pendengar maupun penglihatan, selanjutnya akan diproses secara mental dalam diri anak-anak. Proses mental ini terjadi secara psikologis-kognitif yang kompleks dalam diri dan pikiran anak-anak. Melalui kinerja inilah, bahasa kemudian dipahami pola, struktur, dan variasi lainnya yang semua pengetahuan itu disimpan dalam pikiran bawah sadar anak-anak dengan baik. Kesempurnaan kinerja psikologi-kognitif ini akan membuat anak-anak mampu memproses hasil pemerolehan bahasa melalui pancaindra ke tahap selanjutnya yang kompleks.



*Ketiga, kinerja lingkungan berbahasa.* Kinerja ini berkaitan dengan pengondisian dan stimulasi yang diberikan lingkungan dalam menyediakan bahasa untuk diproses oleh kinerja fisiologi dan psikologi. Untuk itulah, keberadaan kinerja fisiologi dan psikologi sesungguhnya bersifat potensial, aspek aktualnya adalah kinerja lingkungan berbahasa yang menyediakan berbagai asupan berbahasa yang akan diperoleh dan diproses oleh kinerja fisiologi dan psikologi anak. Di sinilah kinerja lingkungan berbahasa berperan penting dalam memberikan asupan bahasa pada anak yang prosesnya dilakukan melalui pendidikan, yaitu mengondisikan anak-anak untuk mendapatkan lingkungan berbahasa yang maksimal sehingga asupan bahasa ke anak bisa maksimal sehingga proses pemerolehan bahasa anak pun bisa sempurna. Di sini kita melihat kenyataan bahwa anak-anak yang tumbuh dan kembang dalam lingkungan berbahasa yang baik, maka kemampuan bahasanya akan baik dan sempurna. Sebaliknya, jika anak-anak berada dalam lingkungan berbahasa yang minim, maka pertumbuhan dan perkembangan bahasanya pun kurang baik dan tidak maksimal. Di sinilah lingkungan berbahasa memiliki peran penting dalam menyempurnakan pemerolehan bahasa anak.

Dari sinilah, dapat diidentifikasi bahwa proses pemerolehan bahasa anak melibatkan kinerja fisiologi dan kognitif yang baik dalam mereaksi kondisi lingkungan berbahasa di sekeliling anak. Kemampuan pemerolehan bahasa anak yang berbeda disebabkan oleh kenyataan potensi psikologis dan fisiologi anak yang berbeda dengan lingkungan berbahasa anak yang berbeda pula. Tentunya, anak-anak yang

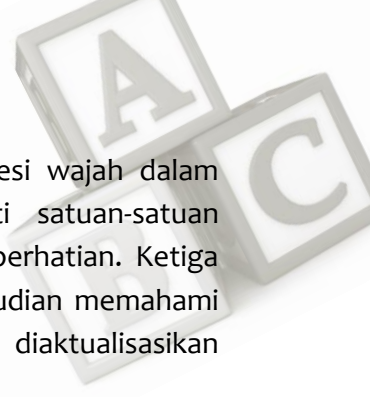




memiliki kemampuan psikologis dan fisiologi yang baik, kemudian ditunjang dan ditopang dengan lingkungan berbahasa yang baik pula, akan menyebabkan pemerolehan bahasa anak-anak berlangsung dengan sempurna, yaitu anak-anak bisa menyerap (Montessori, 1995) pola-pola dan aspek-aspek berbahasa. Kemampuan menyerap inilah yang akan menjadi pondasi anak dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam berbahasa.

Dalam kenyataannya proses pemerolehan bahasa anak-anak dilakukan melalui proses kompetensi dan performasi. Kompetensi terkait dengan proses penguasaan bahasa yang berlangsung secara alamiah dan tanpa disadari oleh anak (Salnita, 2019) yang melibatkan kegiatan mengamati dan memersepsikan bahasa yang didengar dan dilihat (Yanti, 2016). Proses kompetensi ini akan menghasilkan kemampuan anak-anak dalam memahami bahasa dari aspek-aspek jenis, struktur, pola, sampai ekspresi-ekspresi dalam mengatakannya. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi, yaitu kemampuan anak dalam mengungkapkan dan mengucapkan bahasa melalui berbagai ekspresi.

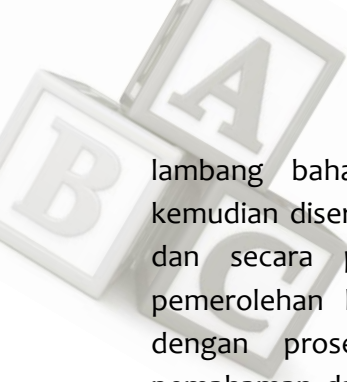
Proses kompetensi akan menghasilkan pemahaman anak-anak terhadap bahasa dengan berbagai aspeknya, sedangkan performasi akan menghasilkan kemampuan anak-anak dalam pengucapan bahasa. Proses kompetensi menjadi dasar pertama anak-anak memperoleh bahasa. Pada usia awalnya (bayi), proses kompetensi anak-anak dalam memperoleh bahasa dimulai dengan: (1) cermat mendengarkan bunyi-bunyi (ujaran) bahasa dengan tekun dan sungguh-sungguh, (2) selanjutnya anak-anak akan mengamati proses



gerak bibir (alat ucap) dan berbagai ekspresi wajah dalam menghasilkan ujaran, dan (3) mengamati satuan-satuan lambang bunyi bahasa tulis dengan penuh perhatian. Ketiga proses inilah yang membuat anak-anak kemudian memahami bahasa dalam potensi yang nantinya akan diaktualisasikan dalam performasi.

Proses performasi anak-anak dalam pemerolehan bahasa dilakukan dengan dimulainya anak-anak untuk belajar mengucapkan bunyi-bunyi (ujaran) bahasa dengan alat ucap. Dimulai dengan pengucapan kata dengan suku kata sederhana, misalnya, “i-bu” “a-yah”. Sampai kemudian anak bisa mengatakan kata dengan sempurna, misalnya, mengucapkan kata “ayah” dan “ibu”. Sampai kemudian anak-anak dapat mengucapkan kalimat sederhana, misalnya, “mau makan” atau “beli jajan”. Di sini berarti performasi berbahasa anak-anak dengan sistem alat ucap telah berhasil dilakukan oleh anak. Setelah performasi lisan dengan alat ucap, anak-anak juga mulai belajar performasi tulis yang ditunjukkan dengan kemampuan anak-anak menulis satuan-satuan bahasa yang sederhana hingga kompleks, misalnya, anak dapat menulis huruf hingga kata, dan menggunakan tulisan dalam kata atau kalimat sederhana untuk menyampaikan keinginan dan gagasannya.

Dari sinilah dapat diidentifikasi bahwa pemerolehan bahasa anak dilakukan secara alamiah sesuai dengan menyerap bunyi-bunyi (ujaran) bahasa di sekelilingnya melalui aktivitas mental yang kompleks dengan sistem kinerja yang memberdayakan kerja fisiologi dan psikologi anak. Sistem kinerjanya adalah dengan menyerap bunyi (ujaran) bahasa dan

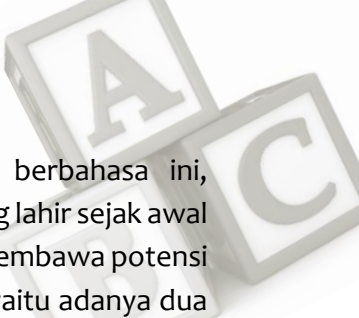


lambang bahasa dengan pancaindranya (fisiologi) yang kemudian diserap dalam pikiran bawah sadar untuk disimpan dan secara potensial akan diungkapkan. Hasil proses pemerolehan bahasa anak ini diperoleh dan disampaikan dengan proses kerja kompetensi yang menghasilkan pemahaman dan proses kerja performasi yang menghasilkan aktualisasi berbahasa dalam ujaran dan tulisan.

## **B. MEKANISME KINERJA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI**


Sudah dijelaskan di atas bahwa pada awalnya pemerolehan bahasa pada anak diserap dari bunyi-bunyi (ujaran) bahasa yang ada di sekelilingnya. Proses penyerapannya dengan melibatkan dua aspek penting dalam diri anak: fisiologi dan psikologi. Dari aspek fisiologi anak, Montessori (1995) menjelaskan bahwa basis kemampuan berbahasa anak ada pada otak pusat (pikiran) yang mampu mengkondisikan sel-sel dan syaraf yang menghubungkan ke pancaindra sebagai penerima dan penghasil bahasa. Kedua pancaindra itu adalah pendengaran sebagai pusat auditori yang menangkap bunyi-bunyi (ujaran) bahasa dan alat ucap sebagai basis produksi ujaran dalam melafalkan bahasa dalam wujud kata-kata. Kedua indra tersebut yang menjadi sarana anak-anak dalam menangkap bunyi ujaran bahasa yang mekanisme kerjanya dikondisikan oleh otak pusat sebagai basis pikiran yang menyerap bahasa.

Pada aspek psikologisnya terkait dengan bahasa yang sudah ditangkap oleh sistem pancaindra selanjutnya akan diproses secara mental dalam diri anak-anak yang melibatkan kerja kompleks dari kemampuan kinerja kognitif anak.



Dalam konteks kinerja pemerolehan berbahasa ini, Montessori (1995) menjelaskan bahwa bayi yang lahir sejak awal tidak memiliki bahasa. Tapi, bayi lahir dengan membawa potensi berbahasa dengan keberadaan fisiologi anak, yaitu adanya dua syaraf pada pendengaran (telinga) dan alat ucap (mulut) yang langsung terhubung dengan otak pusat. Melalui indra pendengaran telinga bunyi-bunyi (ujaran) bahasa dapat ditangkap dan diserap. Telinga pun menunjukkan kejeniusan musikal anak-anak yang ditakdirkan untuk peka dan hanya bisa menyerap bahasa yang lahir dari ujaran alat ucap manusia, bukan suara-suara lain. Kita bisa melihat kenyataan bahwa anak bayi yang dipelihara oleh binatang tetap tidak bisa berbahasa binatang, tetapi anak bayi yang ditempatkan dimana pun, pasti akan bisa menyerap bahasa dari lingkungannya, apa pun jenis bahasanya. Inilah kejeniusan telinga yang hanya bisa menyerap bahasa dari ujaran alat ucap manusia.

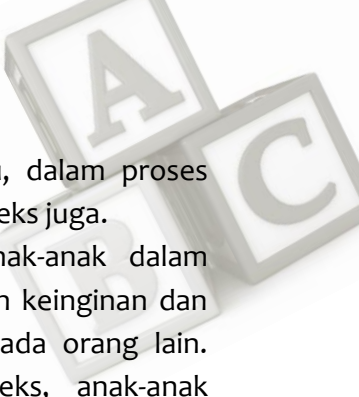
Bunyi-bunyi (ujaran) bahasa yang diserap anak dalam otak pusat sebagai basis kemampuan kognitif anak. Bunyi-bunyi (ujaran) bahasa ini kuat dan kokoh dalam pikiran anak yang disebut Montessori (1995) sebagai pikiran tak sadar yang menyerap bahasa dengan sempurna. Pikiran tak sadar ini yang kemudian memproses bahasa melalui kerja kognitif yang kompleks sehingga bunyi-bunyi (ujaran) bahasa diserap sampai dipahami dengan sempurna mengenai pola dan strukturnya. Dari sinilah anak-anak kemudian memahami bahasa yang diperolehnya dengan baik. Kerja otak pusat dengan pikiran tak sadar ini adalah kerja mental yang luar biasa dari fisiologi anak-anak. Hal ini terjadi, misalnya, pada mulanya anak tidak tahu segala hal (terkait satuan bahasa dan arti) dalam ujaran bahasa,



tetapi melalui pikiran tak sadarnya anak-anak bisa mengidentifikasinya dengan baik. Dalam bahasa sehari-harinya anak merekam semua bunyi ujaran bahasa dengan sempurna.

Kenyataan lain yang perlu diketahui, menurut Montessori (1995), bunyi-bunyi ujaran bahasa tidak saja membuat otak pusat bisa menyerap dalam pikiran tak sadar anak dengan baik, tetapi juga menstimulasi perkembangan alat ucap berbahasa. Ini artinya perkembangan berbahasa anak dalam memperoleh bahasa bekerja secara simultan. Saat anak-anak mendengar dan menyerap bunyi ujaran bahasa, maka dengan sendiri kemampuan berbicara melalui kelengkapan alat ucapya juga menyempurnakan dengan sendirinya. Untuk itu, kemampuan berbicara anak ditentukan oleh bunyi ujaran bahasa yang didengar dan bunyi ujaran bahasa yang diserap oleh otak pusat melalui mekanisme kinerja pikiran tak sadar. Semakin banyak anak-anak mendengarkan bunyi ujaran bahasa, maka semakin baik perkembangan berbicara anak-anak.

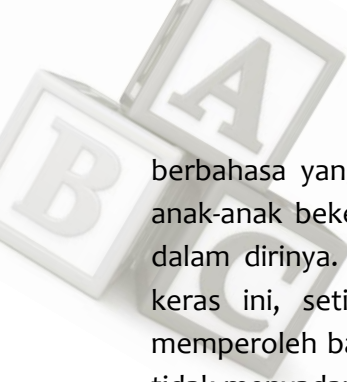
Untuk itulah, dari bunyi ujaran bahasa yang diserap pikiran bawah sadar anak dan berkembangnya organ berbicara anak yang distimulasi oleh bunyi ujaran bahasa, maka anak-anak kemudian dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya melalui sistem alat ucap. Kinerja alat ucap ini dimulai dengan kelengkapan organ alat ucap pada anak. Dengan kelengkapan alat ucap, maka anak-anak siap untuk berbicara. Kemampuan berbicara ini melibatkan kerja otak pusat dalam memberikan stimulasi kepada alat ucap untuk melafalkan satuan-satuan bunyi ujaran bahasa yang dikehendaki atau diinginkan oleh anak. Dalam hal ini, berbicara anak selalu merepresentasikan



keinginan dan kemaun anak-anak. Untuk itu, dalam proses berbicara selalu ada kinerja mental yang kompleks juga.

Dimulai dari dorongan keinginan anak-anak dalam merasakan diri dan lingkungannya. Dari sinilah keinginan dan kemaun anak muncul untuk disampaikan pada orang lain. Melalui kerja mental-kognitif yang kompleks, anak-anak kemudian mengidentifikasi kata-kata (bahasa) yang merepresentasikan keinginan dan kemaumannya. Jika sudah ditemukan, maka otak pusat akan memerintahkan syaraf-syaraf yang menggerakkan alat ucap untuk mengatakan bahasa (kata-kata) yang telah dipilihnya untuk menyampaikan keinginan. Alat ucap pun kemudian bergerak dan bergetar menghasilkan bunyi ujaran bahasa yang merepresentasikan keinginan dan kemaun anak. Di sinilah, anak-anak menunjukkan performasi bahasa yang telah diperolehnya. Di sinilah anak-anak bisa berbicara dalam memberdayakan sistem alat ucapnya dalam melaksanakan perintah otak pusat dengan memberdayakan bahasa-bahasa yang telah disimpan dalam pikiran tak sadar anak-anak.

Dari sinilah kita ketahui bahwa proses kinerja anak-anak dalam pemerolehan bahasa (kompetensi dan performasi) berlangsung dalam kinerja psikologi dan fisiologis yang rumit dan kompleks. Namun, serumit dan sekompleks apa pun proses itu, anak-anak adalah individu yang menakjubkan. Selalu bisa melalui proses itu dengan sempurna, sekalipun dalam menggerakkan proses itu anak-anak bekerja sendirian. Montessori (1995) kerja yang rumit dan kompleks ini menunjukkan adanya “guru” dalam diri anak-anak, yang membantu anak melakukan proses kinerja pemerolehan



berbahasa yang seakan begitu mudah, tetapi sesungguhnya anak-anak bekerja sangat keras dengan dibantu oleh “guru” dalam dirinya. Namun, celakanya, dengan kerja yang sangat keras ini, setidaknya baru di usia dua tahun anak bisa memperoleh bahasa dengan sempurna, kita sebagai orangtua tidak menyadari hal ini dan tidak menghargai hasil capaian luar biasa anak-anak dalam memperoleh bahasa. Semoga ini menjadi catatan penting kita untuk bisa mengerti dan menghargai kerja luar biasa anak-anak dalam memperoleh bahasa.



## BAB 4

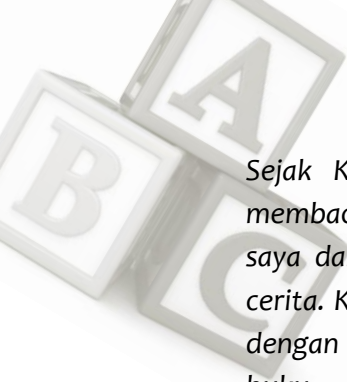
# PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Pada bab ini akan menjawab pertanyaan *bagaimana tahapan alamiah perkembangan bahasa anak usia dini?* Ini penting untuk diidentifikasi karena anak-anak usia dini belajar bahasa dengan cara yang alamiah sesuai dengan perkembangannya. Untuk itu, setiap perkembangan anak pasti memiliki kualifikasinya sendiri dalam hal penguasaan bahasa. Dari sinilah, mengidentifikasi kualifikasi kemampuan berbahasa dalam konteks perkembangan anak menjadi penting sehingga bab tentang perkembangan bahasa anak usia dini akan dijelaskan secara komprehensif pada bab ini.

Sebelum membahas, berikut ini saya akan menceritakan pengalaman saya sendiri yang terkait dengan perkembangan bahasa yang terjadi dan dialami oleh anak-anak saya.

*Saya memiliki empat anak, yang sejak awal kelahirannya sampai kini, yang perkembangan bahasanya saya ketahui dengan pasti. Misalnya, pada anak keempat saya, yang sekarang berusia empat tahun. Anak saya ini bernama Keila (nama panggilan). Anaknya energik dan penuh imajinasi. Selalu aktif berceloteh dan bergerak mengungkapkan keinginan dan gagasannya.*



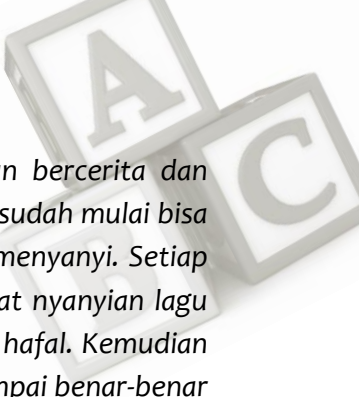


Sejak Keila lahir, saya dan istri memiliki kebiasaan membacakan buku atau bercerita. Hampir setiap malam saya dan istri ceritakan cerita dan bacakan buku-buku cerita. Keila sangat senang dan antusias. Selalu mereaksi dengan senang saat sedang diceritakan atau dibacakan buku.

Saat masih bayi, Keila mereaksi cerita dan buku yang saya bacakan dengan ekspresi yang seolah-olah paham. Mulai dari tatapan mata yang berbinar, gerakan tangan dan kaki, hingga tersenyum senang. Semua ekspresi itu seperti menunjukkan ketertarikan dan rasa suka pada cerita atau buku yang saya bacakan.

Dalam tahapan perkembangan selanjutnya, Keila mulai mereaksi cerita dan buku yang dibacakan dengan celoteh senang penuh gerak dan tawa senang. Keila seperti menikmati imajinasi ceritanya. Sampai kemudian Keila mereaksi dengan ungkapan rasa suka dan pertanyaan dan komentar yang menunjukkan antusiasmenya dalam mendengarkan cerita dan buku yang dibacakan.

Saat Keila mulai aktif bergerak dan mampu berbahasa dalam kalimat sederhana, saya sering memberikan dia mainan buku-buku. Keila sangat suka dan selalu melihat-menggunakan buku-buku itu sebagai mainannya. Saat sudah bisa memegang pensil, Keila selalu aktif dalam mencoret-coret kertas, sampai kemudian sangat suka dengan mewarnai dan melukis. Bahkan, bercerita sendiri buku-buku yang disukainya sendiri dengan imajinasinya sendiri.

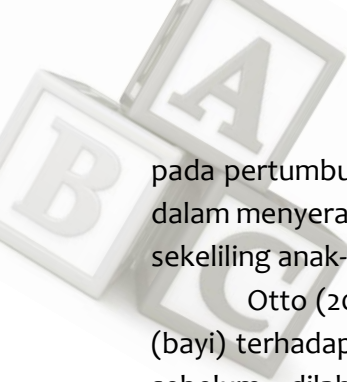


*Saya dan istri sangat senang, kebiasaan bercerita dan membacakan buku terus berlanjut. Saat sudah mulai bisa berbicara, Keila sangat tertarik dengan menyanyi. Setiap lagu yang kami nyanyikan atau mendapat nyanyian lagu dari sekolahnya, Keila selalu cepat sekali hafal. Kemudian dinyanyikan berulang-ulang di rumah sampai benar-benar hafal.*

*Dan di usia dua tahun Keila sudah bisa berbahasa dengan baik. Kosa katanya sangat banyak dan kemampuan berbahasanya sangat baik. Keila sudah bisa berbicara dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan keinginan, hingga menyampaikan ide-ide gagasannya dengan baik.*

*Sampai hal yang kemudian tidak saya sadari, di usia empat tahun Keila sudah bisa membaca seluruh huruf dan angka, dan sudah bisa membaca kata sederhana. Padahal, secara langsung saya dan istri tidak pernah mengajarnya. Tapi, Keila bisa tersendiri.*


Dari pengalaman saya inilah, dapat diidentifikasi bahwa setiap anak memiliki perkembangan bahasanya masing-masing yang berbeda karena setiap pertambahan usia memiliki kesiapannya sendiri dan perkembangan bahasa selalu terkait antara satu aspek dengan aspek lainnya (Otto, 2015). Untuk itulah, dalam menilai perkembangan bahasa ini, standar umum yang ditentukan berdasarkan hasil penelitian secara umum dan pasti ada. Inilah yang nanti akan dibahas dalam bab ini. Dengan menggunakan standar umum tersebut, maka dapat diukur dan dinilai perkembangan bahasa setiap anak-anak. Dari sinilah, penjelasan di bawah ini terkait dengan perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini secara general dengan berdasarkan



pada pertumbuhan fisiologi dan perkembangan psikologi anak dalam menyerap bunyi ujaran berbahasa yang ada di lingkungan sekeliling anak-anak.

Otto (2015) menjelaskan bahwa daya pemahaman anak (bayi) terhadap bahasa sudah dimulai pada periode akhir bayi sebelum dilahirkan. Pada periode ini anak-anak sudah mendengar bunyi ujaran di luar dirinya, dan tertarik dengan bunyi ujaran itu. Baru setelah anak (bayi) dilahirkan, di usia bulan-bulan awalnya, anak (bayi) sudah bisa mendengar bunyi ujaran dengan baik, menyerap bunyi ujaran tersebut dan menyimpannya dalam pikiran bawah sadar anak. Dalam pikiran bawah sadar inilah bahasa dipelajari pola-polanya dengan baik sehingga menghasilkan pengetahuan bahasa yang kuat, yang nantinya akan digunakan sebagai pondasi untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa anak-anak, terutama dalam bahasa lisan yang lahir dari sistem alat ucap anak-anak. Dari sinilah bahasa kemudian berkembang secara alamiah dalam diri anak-anak.

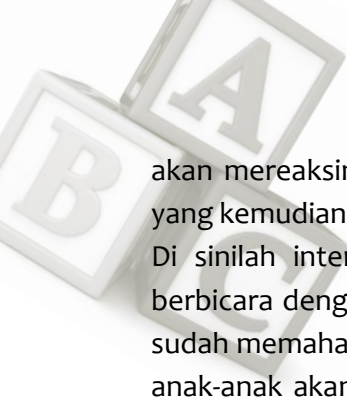
Dalam perkembangannya, menurut Montessori (1995) anak-anak telah bisa memperoleh bahasa secara lengkap pada usia dua tahun. Di usia ini aspek-aspek bahasa yang terkait dengan satuan bunyi, kata, kalimat, arti, dan ekspresi berbahasa telah dikuasai oleh anak-anak. Anak pada usia dua tahun bisa berkomunikasi dengan bahasa secara lengkap. Mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan kemauan dan keinginannya dengan baik. Namun, untuk mencapai dua tahun sebagai masa anak bisa berbahasa dengan baik, berikut akan dijelaskan tahapan-tahapan perkembangan berbahasa anak berdasarkan pada usianya.



## A. USIA 0 – 4 BULAN

Sejak dalam kandungan terutama di bulan-bulan akhir menjelang kelahirannya, anak (bayi) sudah bisa mendengarkan bunyi-bunyi ujaran yang ada di luar, terutama suara orang tuanya (Otto, 2015). Maka, saat anak dilahirkan, ia sudah memiliki kemampuan mendengarkan bunyi ujaran bahasa yang baik. Montessori (1995) menyebutkan bahwa pada anak berusia 0-4 bulan sejak kelahirannya disebut sebagai masa *auditive*, yaitu periode anak-anak yang sedang menyempurnakan kemampuan pendengarannya dengan baik. Pada masa ini indra pendengaran (telinga) anak sudah berfungsi dengan baik sehingga anak-anak sedang dalam *masaturn at sound of a voice*, sempurna dalam menghidupkan bunyi-bunyi ujaran bahasa yang didengarnya. Anak-anak sangat senang mendengarkan bunyi-bunyi ujaran bahasa dari alat ucap manusia. Otto (2015) menyebut bahwa bunyi ujaran bahasa yang paling disukai anak (bayi) adalah bunyi ujaran dari ibunya.

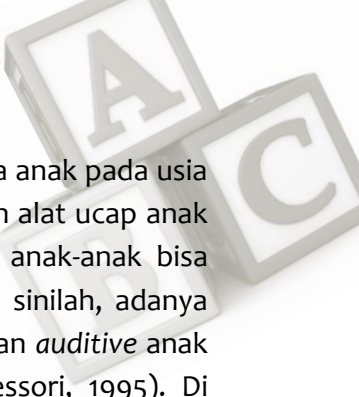
Tidak ada bunyi yang memukau anak-anak pada usia 0-4 bulan selain bunyi ujaran dari alat ucap manusia (terutama ibunya). Tidak heran jika pada usia 0-4 bulan anak-anak sangat suka dengan suara ibunya. Apalagi jika suara ibunya dibuat berirama, anak merasakan nyaman dan gembira. Anak sering senyum-senyum sendiri saat mendengar nyanyian dari orang tuanya. Sampai tertidur lelap setelah diajak bicara oleh orang tuanya. Hal ini menegaskan bahasa bunyi-bunyi ujaran ini seperti memiliki kekuatan yang mampu memukau anak-anak. Anak begitu senang mendengarkan. Selalu mendengarkan dengan saksama sehingga saat anak diajak bicara, maka anak (bayi)



akan mereaksinya dengan tatapan mata dan ekspresi senang yang kemudian diaktualisasikan dengan gerakan yang mereaksi. Di sinilah interaksi yang sederhana antara orang tua yang berbicara dengan anak (bayi) usia 0-4 bulan terjadi. Orang tua sudah memahami hal demikian, sehingga setiap reaksi ekspresi anak-anak akan melahirkan reaksi bahasa selanjutnya. Hingga akhirnya membentuk komunikasi ujaran bahasa dengan reaksi ekspresi. Otto (2015) menyebutkan kegiatan hal ini sebagai awal mula anak-anak belajar bahasa, yaitu anak belajar bahasa saat dirinya sedang berinteraksi dengan orang lain (terutama orang tua).

Apa yang terjadi di atas menunjukkan kenyataan bahwa anak pada periode usia 0-4 bulan adalah masa *auditive* anak dalam memperoleh bahasa. Pada usia ini anak-anak harus mendapatkan asupan bunyi ujaran bahasa sebanyak mungkin. Tujuannya agar proses pengembangan tahap *auditive* bisa berjalan maksimal. Asupan bunyi ujaran bahasa ini akan diserap dan disimpan di dalam pikiran bawah anak. Setelah disimpan dalam pikiran bawah sadar anak, bunyi ujaran bahasa ini akan diidentifikasi, disortir, dan dipelajari pola-polanya (mulai dari huruf, kata, kalimat, arti, hingga ekspresinya) secara menakjubkan oleh anak-anak akan mendapatkan pengetahuan bahasa yang sempurna. Semakin banyak ujaran bahasa yang diserap, maka semakin baik kemampuan penguasaan bahasa anak untuk pengembangan bahasa ke tahap selanjutnya.

Apalagi dengan kenyataan bahwa setiap bunyi ujaran bahasa yang didengar oleh anak-anak tidak hanya diserap dan disimpan dalam pikiran bawah sadar anak, tetapi juga mampu menstimulasi perkembangan organ alat ucap anak-anak. Untuk

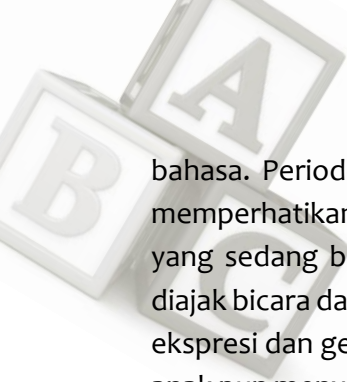


itu, semakin banyak asupan ujaran bahasa pada anak pada usia ini, maka stimulasi perkembangan kelengkapan alat ucap anak akan semakin cepat. Dan ini akan membuat anak-anak bisa sempurna dalam berbahasa lisannya kelas. Di sinilah, adanya hubungan yang kompleks antara perkembangan *auditive* anak dengan berbicara anak ke depannya (Montessori, 1995). Di sinilah arti penting tahap *auditive* bagi anak-anak. Tahap ini merupakan tahap dasar anak-anak dalam menyerap, mengidentifikasi, dan mengembangkan kesempurnaan alat ucap, yang semuanya menjadi pondasi utama bagi anak dalam perkembangan bahasa selanjutnya.

## B. USIA 4 – 6 BULAN

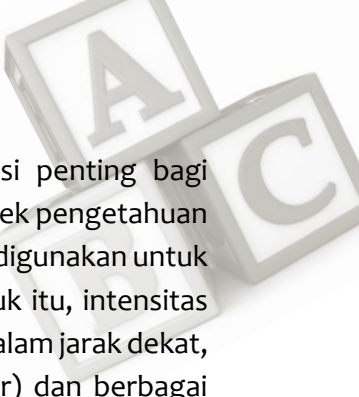
Pada masa setelah (0-4 bulan), setelah anak terpujau dengan bunyi ujaran bahasa dan dengan sempurna mampu menghidupkan bunyi ujaran bahasa, maka periode 4-6 bulan adalah periode dalam penyempurnaan pengetahuan anak tentang bunyi ujaran bahasa. Pada periode ini, setelah anak-anak terpujau dengan bunyi-bunyi ujaran bahasa, maka pertanyaan yang “barang kali” diajukan dalam diri anak (bayi) adalah *bunyi-bunyi ujaran bahasa yang memukau dan menakjubkan itu sumbernya dari mana?* Untuk menjawab pertanyaan ini, seiring dengan kelengkapan indra penglihatan (mata) anak, maka anak pun menemukan jawabannya: bahwa sumber bunyi-bunyi ujaran bahasa yang memukau itu adalah *alat ucap (mulut) manusia*.

Di sinilah Montessori (1995) menyebut periode ini sebagai periode *visual*, yaitu suatu periode di mana anak-anak terpujau dengan gerak alat ucap manusia dalam menghasilkan



bahasa. Periode *visual* ini membuat anak-anak sangat senang memperhatikan mulut dan ekspresi orang-orang di sekeliling yang sedang bicara. Tidak heran saat anak-anak pada usia ini diajak bicara dalam jarak dekat anak (bayi) akan memperhatikan ekspresi dan gerak bibir yang berbicara dengan saksama. Anak-anak pun menyerap setiap gerak bibir dengan sangat baik (*looks intensely at speaking mouth*). Namun, yang dilihat dengan kesungguhan tidak hanya gerak bibir saat berbicara, tetapi juga ekspresi-ekspresi yang dihadirkan saat seseorang mengatakan sesuatu. Periode ini melengkapi kesempurnaan dan kejelasan anak-anak terhadap bunyi ujaran bahasa yang tidak hanya memukau untuk didengarkan, tetapi juga memukau dalam mengucapkannya.

Dari sinilah, pada periode usia 4-6 bulan, anak (bayi) sedang memahami dua hal penting melalui kegiatan visualnya: Bergeraknya alat ucap dalam melafalkan bahasa dan ekspresi yang tercipta saat melafalkan bahasa. Pengetahuan kedua hal ini diserap kemudian disimpan dengan baik untuk diidentifikasi dan dikembangkan dalam pikiran bawah sadar anak-anak. Hasil yang bisa kita saksikan dari proses belajar bahasa pada periode ini, ke depannya anak-anak akan dapat mengucapkan kata dengan lafal yang tepat dan mengungkapkan ekspresinya dengan tepat pula. Misalnya, saat anak mengucapkan lafal kata “ibu” yang diucapkan dengan lafal “i..bu” bukan “ib...u” atau “i...b...u” dan saat mengucapkan lafal “ibu” disertai dengan ekspresi-ekspresi yang tepat, misalnya, akan mengucapkan lafal “ibu” yang merdu saat digunakan untuk “merayu” dan “sampaikan keinginan”.




Periode visual ini memberikan pondasi penting bagi perkembangan bahasa anak usia dini dalam aspek pengetahuan pelafalan ujaran berbahasa yang nantinya akan digunakan untuk berbicara anak pada periode selanjutnya. Untuk itu, intensitas mengondisikan anak-anak untuk diajak bicara dalam jarak dekat, dengan memperlihatkan gerak alat ucap (bibir) dan berbagai ekspresi pada anak usia 4-6 bulan menjadi penting karena akan mengondisikan anak-anak untuk menyempurnakan kesiapannya dalam berbahasa pada tahap selanjutnya.

### C. USIA 6–12 BULAN

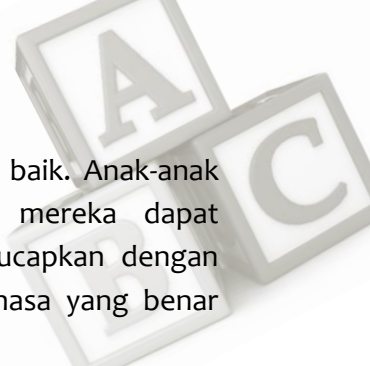
Pada usia 6-12 bulan, fisiologi alat ucap anak yang meliputi saluran suara, pangkal tenggorokan, batang tenggorokan, langit bagian depan dan belakang, rahang, bibir, dan lidah, dengan kemampuan pernapasan dan pita suara anak telah matang untuk menghasilkan suara (Otto, 2015). Dari sinilah, ketertarikan anak pada bunyi ujaran bahasa yang telah diserap pada periode sebelumnya menimbulkan dorongan kuat bagi anak-anak untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk berbicara yang sederhana. Kemampuan berbicara awal inilah yang oleh Montessori (1995) disebut dengan tahap *motor*, yaitu suatu tahap yang menunjukkan kematangan fisiologi alat ucap anak untuk siap berbicara, keinginan yang kuat untuk berbicara, dan pengetahuan bunyi ujaran bahasa yang telah sempurna tersimpan di dalam pikiran bawah sadar anak. Dari sinilah, pada periode *motor* ini anak-anak pada usia 6-12 bulan kemudian mulai menggerakkan satuan alat ucapnya untuk menghasilkan bunyi ujaran bahasa yang selama ini telah didengar, diserap, diidentifikasi, dan dikembangkan dalam pikirannya.





Aktivitas berbicara awal yang dilakukan oleh anak adalah *syllable repeat same syllable* (mengulang suku kata yang sama yang merujuk pada kata). Di sini anak sedang dalam proses penyempurnaan kata secara utuh. Untuk sampai pengucapan kata yang utuh akan didahului dengan pengucapan suku kata yang diulang, yang merujuk pada satu kata tertentu. Kata yang akan diucapkan untuk diulang suku katanya adalah kata yang paling familiar didengar oleh anak-anak pada periode sebelumnya. Menurut Oto (2015) kefamiliaran kata yang didengar anak mengacu pada seringnya orang tua menyebut kata itu sebelum dan sesudah anak dilahirkan. Secara umum kata yang paling familiar diucapkan oleh orang tuanya adalah “Ibu-Bapak” “Bunda-Ayah” atau “Mama-Papa”. Misalnya, dengan kata “Ibu-Bapak” maka pada periode motor ini anak mengucapkannya dengan “Bu....Bu....Bu...” atau “Ba...Ba....Pa...Pa....” satu suku kata yang diulang untuk merujuk pada satuan kata yang familiar.

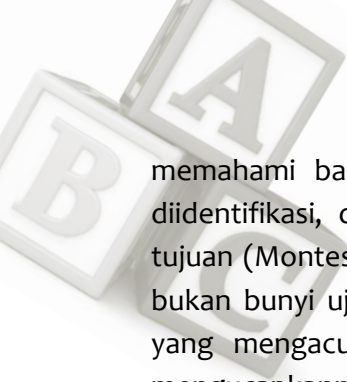
Dari sinilah, dengan kemampuan menyebutkan suku kata ini, maka anak-anak melakukan aktivitas mengoceh. Montessori (2020) menyebut bahwa periode ini sebagai *absorption of language formation of babbling* (penyerapan pembentukan bahasa melalui mengoceh). Mengoceh dalam melafalkan kata dijadikan sebagai cara belajar anak untuk bisa mengetahui formasi bahasa (kata dan kalimat sederhana) dan melafalkannya dengan tepat. Anak akan terus mengoceh dengan menggunakan satuan-satuan bunyi ujaran bahasa yang terus menerus. Inilah kerja keras luar biasa anak-anak diusia ini yang sedang menyambut kematangan alat ucapnya untuk bisa digunakan dalam berbahasa secara maksimal, dan mengetahui



struktur-struktur bahasa dalam ucapan yang baik. Anak-anak senang melakukan ini sampai kemudian mereka dapat menaklukkan persoalan ini, dan bisa mengucapkan dengan benar dengan menggunakan formasi berbahasa yang benar pula.

Uniknya, tidak semua kata diocehkan terlebih dahulu. Anak-anak mengoceh dengan kata-kata yang familiar dan menarik perhatiannya, tetapi saat sudah menaklukkan beberapa kata yang diocehkan, maka dengan sendirinya anak-anak bisa secara simultan menaklukkan banyak kata untuk diucapkan dengan benar dalam susunan formasi bahasa yang benar pula. Ini menjadi salah satu keistimewaan anak-anak dalam belajar menguasai bahasa. Dari sinilah, dengan kemampuan mengoceh ini, yang kemudian berujung pada pengucapan yang benar, maka anak-anak kemudian memahami bahwa ternyata bahasa dalam satuan bunyi ujaran ini memiliki makna dan tidak kosong. Bunyi ujaran itu merujuk pada dunia tertentu dan disampaikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Kesadaran anak inilah yang oleh Montessori (1995) disebut dengan *becomes conscious language has meaning* (menyadari bahwa bahasa memiliki arti). Anak mengerti bahwa bahasa dalam ujaran bukan sesuatu yang kosong, tetapi memiliki formulasi yang merujuk pada arti-arti tertentu yang menjadi acuannya. Dari sinilah pengetahuan dan pengalaman bahasa semakin kompleks semakin menguatkan penguasaan bahasa anak-anak.

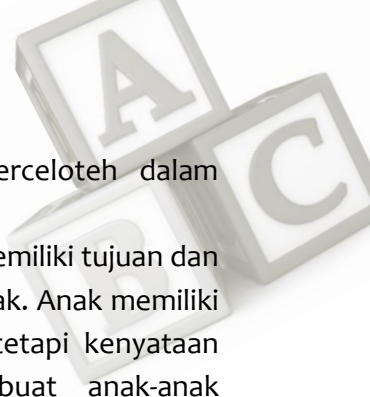
Di usia 12 bulan ini perkembangan bahasa anak telah mencapai dua hal penting: *pertama*, pikiran tak sadar anak sebagai tempat menyimpan hasil serapan bahasa telah



memahami bahwa bahasa yang selama diserap, disimpan, diidentifikasi, dan dikembangkan ternyata memiliki arti dan tujuan (Montessori, 1995). Anak-anak mengerti bahwa bahasa bukan bunyi ujaran bahasa yang kosong, tetapi bunyi ujaran yang mengacu pada arti dan tujuan-tujuan khusus dalam mengucapkannya. Anak-anak pun mulai menggunakan bahasa untuk mengungkapkan keinginan dan tujuan dalam arti yang telah diketahuinya. *Kedua*, anak-anak juga mulai bisa menciptakan bahasa dalam formasi dan variasi yang sederhana. Anak-anak sudah tidak hanya meniru, tetapi sudah bisa mengombinasikan satuan-satuan bahasa yang sederhana untuk menyampaikan tujuan dan keinginannya. Namun, kedua aspek ini belum sempurna dalam pengucapan karena proses penyempurnaan organ-organ alat ucap sedang terus berlangsung.

#### D. USIA 1 – 1,5 TAHUN

Pada usia 12 bulan (1 tahun) ini anak menuturkan kata pertamanya yang *disengaja*. Anak berceloteh sama seperti yang dilakukan pada usia sebelumnya, tetapi celoteh anak pada usia ini sudah mengandung maksud dan tujuan, bukan asal celoteh (Montessori, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan sistem alat ucap anak sudah mulai sempurna terbentuk sehingga anak mampu mengucapkan kata dengan baik dan kesadaran terhadap bahasa yang memiliki maksud dan tujuan sudah dipahami oleh anak-anak. Kenyataan ini membuat anak semakin kuat keinginannya untuk menguasai bahasa secara sadar. Tidak heran jika anak banyak mengeksplorasi



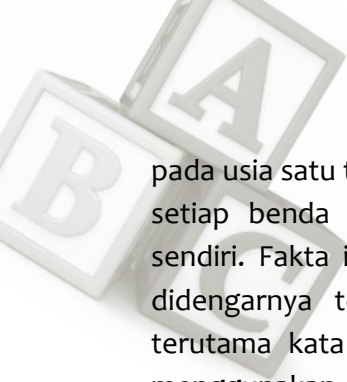
kemampuan bahasanya dengan banyak berceloteh dalam mengekspresikan maksud dan tujuan.

Dengan pemahaman bahwa bahasa memiliki tujuan dan maksud, maka terjadilah konflik dalam diri anak. Anak memiliki banyak keinginan yang ingin disampaikan, tetapi kenyataan pengetahuan bahasa yang minim membuat anak-anak mengalami kekecewaan. Kekecewaan inilah yang membuat anak-anak secara naluriah memaksa dirinya sendiri untuk belajar bahasa dengan lebih keras lagi. Dengan kesadaran ini dan kelengkapan sistem alat ucap yang mulai sempurna, maka pada usia ini anak-anak mampu mengeksplorasi perkembangan bahasanya dengan sangat baik melalui celoteh-celoteh (*baby talk*) dalam kata yang memiliki tujuan dan maksud.

Dari sinilah pada usia ini sudah menunjukkan kemampuan anak-anak dalam *understands sense expressed in language* (memahami pengertian yang diungkapkan dalam bahasa). Anak-anak tahu maksud dan tujuan atas perkataan orang lain. Anak-anak pun bisa menanggapi perkataan orang lain sekalipun masih dalam sebatas jawaban dalam kata yang singkat, tetapi kata tersebut memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Di sinilah, tonggak penting pada perkembangan anak usia 12-18 bulan adalah kesadaran pada pemahaman bahasa yang diucapkan itu memiliki maksud, tujuan dan kemampuan mengekspresikan (mengucapkan) kata yang memiliki tujuan.

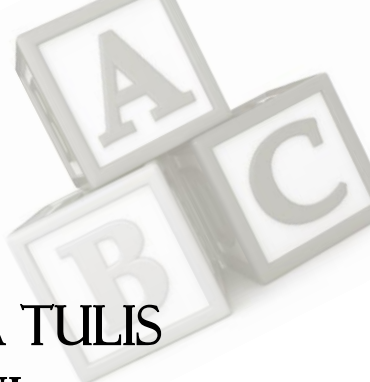
## E. USIA 1,5 – 2 TAHUN

Pada usia 18 bulan (1,5 tahun) ini pemahaman anak terhadap bahasa semakin komprehensif. Bahasa yang dikatakan tidak saja memiliki maksud dan tujuan, tetapi juga memiliki arti dalam dirinya sendiri. Montessori (1995) menegaskan bahwa anak



pada usia satu tahun setengah sudah menemukan fakta bahwa setiap benda yang ada di sekelilingnya memiliki namanya sendiri. Fakta ini menunjukkan bahwa dari semua kata yang didengarnya ternyata telah mampu memilah kata benda terutama kata benda konkret. Dari sinilah, anak kemudian menggunakan kata yang diketahuinya untuk mengungkapkan keinginannya (*nouns uses substantive*).

Dari kemampuan mengerti kata benda dan mampu menggunakan kata benda untuk mengungkapkan substansi maksud, kemudian anak-anak pada perkembangan usia ini memformulasikan kata-kata menjadi kumpulan kata (frasa atau klausa) sederhana yang diungkapkan dengan baik untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Misalnya, “makan bubur” atau “beli jajan” yang sering dikatakan anak-anak. Dari sinilah, menurut Montessori (1995), usia dua tahun merupakan usia kesempurnaan anak dalam berbahasa, yaitu sempurna dari aspek fisiologisnya karena organ sistem alat ucapnya telah dapat berfungsi dengan baik dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dan aspek psikologisnya yang telah memahami dan mengetahui aspek-aspek bahasa dalam fungsinya untuk digunakan sebagai alat menyampaikan keinginan dan gagasan pada orang lain.



# BAB 5

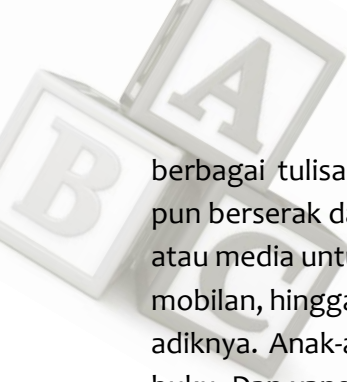
## KINERJA BERBAHASA TULIS

### ANAK USIA DINI

Pertanyaan yang akan dijawab pada bab ini adalah *bagaimana proses kinerja berbahasa tulis pada anak usia dini?* Selain anak-anak memperoleh bahasa lisan dalam bentuk ujaran, tentunya, anak-anak juga dalam penyempurnaan pertumbuhan dan perkembangannya belajar bahasa tulis. Untuk itulah, pada bab ini akan dibahas tentang mekanisme anak-anak dalam belajar bahasa tulis terhadap lingkungannya. Dengan mengetahui mekanisme inilah, maka kita bisa memahami bagaimana bahasa tulis diperoleh dan dipelajari oleh anak-anak usia dini.

Sebelum memulai pembahasan, akan diceritakan kejadian yang saya alami dengan keempat anak saya. Dapat saya katakan bahwa keempat anak saya Mafi (13 tahun), Nera (8 tahun), Zakka (6 tahun), dan Keila (4 tahun) semuanya sudah bisa menguasai keterampilan membaca dan menulis dengan baik di usia 4-5 tahun. Padahal secara khusus saya tidak pernah mengajari mereka baca-tulis secara langsung.

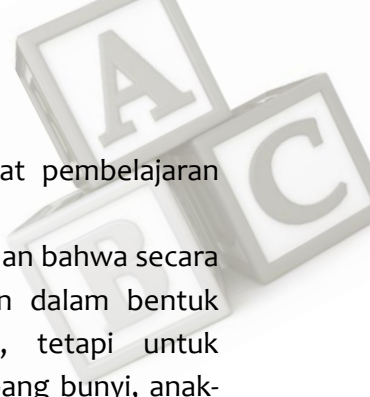
Yang saya dan istri lakukan setiap hari, saat mereka di usia 1-3 tahun adalah membacakan buku secara rutin. Sejak usia dini anak-anak sudah terbiasa melihat banyak buku dan



berbagai tulisan yang bertebaran dalam buku. Buku-buku itu pun berserak dan sering digunakan oleh anak-anak sebagai alat atau media untuk bermain. Mulai dari bermain jembatan, mobil-mobilan, hingga bermain peran jual beli dengan teman dan adik-adiknya. Anak-anak saya menikmati kegiatan bermain dengan buku. Dan yang saya pahami, tentu saja, anak-anak jadi familiar dengan buku dan tulisan-tulisan (huruf, kata, kalimat, dan gambar) yang selalu ada dan menghias buku.

Setelah itu, istri saya yang punya hobi menggambar, setiap harinya selalu memenuhi keinginan anak untuk dibuatkan gambar. Gambar apa saja yang diinginkan oleh anak-anak. Saat istri menggambar, anak-anak mengamati dengan cermat setiap garis yang digoreskan oleh istri. Hampir setiap hari istri menggambar karena kami juga penulis buku-buku aktivitas anak. Jika istri menggambar, anak-anak pun ikut-ikutan kegiatan menggambar dan mewarnai. Anak-anak mewarnai gambar-gambar yang telah dibuat ibunya.

Saya sendiri secara intensif sering membuat permainan-permainan untuk anak-anak dalam sebuah buku. Permainan dalam bentuk aktivitas menghubungkan, mengisi, mencocokkan, dan sebagainya yang bahannya adalah huruf dan angka. Anak-anak sangat menyukai dan menikmati kegiatan bermain tersebut. Dalam usia yang masih dini mereka sudah terbiasa dengan buku-buku yang berisi satuan bahasa tulis, pengucapan atau pelafalan lambang bahasa tulis, gerakan dalam menulis dan menggaris, dan keterampilan menulis dan membaca. Dengan pengondisian yang demikian, anak-anak saya dengan sendirinya di usia 4-5 tahun bisa membaca dan menulis




dengan sendirinya, sekalipun tidak mendapat pembelajaran membaca dan menulis secara intensif.

Peristiwa di atas menunjukkan kenyataan bahwa secara natural anak-anak memperoleh bahasa lisan dalam bentuk ujaran yang didengarkan dan dikatakan, tetapi untuk memperoleh bahasa tulis dalam bentuk lambang bunyi, anak-anak harus sengaja dikondisikan (dibelajarkan) dengan mempertimbangkan prinsip alamiah anak-anak belajar bahasa lisan, yaitu melalui mekanisme pertumbuhan dan perkembangan fisiologi dan psikologi yang terjadi dalam diri anak-anak (Montessori, 1995). Kenyataan ini terjadi karena anak-anak memiliki perilaku menguasai bahasa tulis jika dibentuk sejak usia dini (Kurniawan, 2015). Anak-anak pada usia dini adalah anak dengan kenyataan psikologis dan fisiologis yang paling efektif untuk belajar bahasa (lisan dan tulis), dan kemampuan memiliki bahasa yang baik, menjadikan anak-anak optimal dalam menyempurnakan potensinya.

Dari sinilah, pengondisian belajar bahasa tulis paling efektif dilakukan sejak anak-anak pada usia dini. Kita bisa membandingkan dan melihat kenyataan, anak-anak yang sejak usia dini bisa memiliki keterampilan berbahasa tulis yang bagus, maka kecenderungan kemampuan dan kebiasaan baca dan tulis lebih baik daripada individu yang sejak usia dini tidak memiliki kemampuan yang bagus. Namun persoalannya, kinerja belajar bahasa tulisan dalam diri anak-anak usia dini harus dipahami dengan baik sesuai dengan perkembangan fisiologis dan psikologisnya, yaitu melalui pemahaman internal anak usia dini, yang salah satunya melalui kinerja berpikir dalam berbahasa tulis. Hal ini dilakukan sebab, dengan tahu kinerja berbahasa



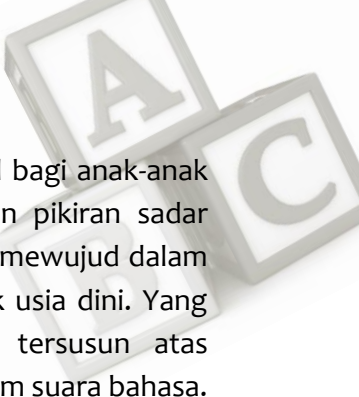


tulis, maka proses pengondisian berbahasa tulis pada anak usia dini bisa sesuai dengan mekanisme kinerja pikiran sadar anak-anak usia dini.

## A. KINERJA PIKIRAN SADAR BAHASA TULIS ANAK USIA DINI

Kemampuan berbahasa tulis anak terkait erat dengan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia dini. Kemampuan kognitif sebagai basis kemampuan berpikir anak dalam memahami fenomena dan pengetahuan, sedangkan kemampuan bahasa terkait dengan kemampuan memahami dan menggunakan lambang bahasa (Kurniawan, 2016). Dalam keterkaitannya, proses berpikir anak usia dini selalu membutuhkan media, dan tidak ada media paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak selain bahasa. Untuk itulah, bahasa menjadi media efektif bagi anak usia dini dalam mengembangkan pikiran sadarnya.

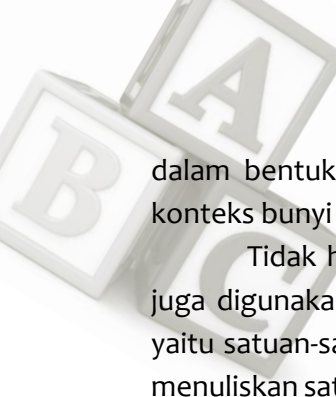
Kinerja pikiran sadar anak usia dini dimulai dari *kinerja auditif*, yaitu kinerja dalam menggunakan indra pendengaran untuk memahami bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang diterima melalui indra pendengaran akan merangsang kinerja pikiran sadar anak. Montessori (1995) menjelaskan tidak ada bunyi yang paling menakutkan bagi anak-anak selain bunyi bahasa yang keluar dari alat ucap manusia. Kita bisa menyaksikan bahwa bunyi suara binatang kucing, misalnya, selalu akan direspon biasa oleh anak-anak. Tapi, saat orang tua menirukan bunyi suara kucing dengan berbagai variasinya, anak bisa merespon dengan variatif, bisa tertawa, menangis, atau pun takut.



Kinerja auditif ini menjadi pondasi awal bagi anak-anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan pikiran sadar dalam memahami bahasa karena bahasa yang mewujud dalam bunyi akan disimpan dalam pikiran sadar anak usia dini. Yang disimpan adalah bunyi-bunyi bahasa yang tersusun atas komposisi satuan bahasa yang diwujudkan dalam suara bahasa. Di sinilah, dalam proses penyimpanan bunyi-bunyi bahasa dalam pikiran sadar selalu melibatkan proses mental yang kompleks, yaitu proses yang melibatkan naluri, indrawi, dan pikiran dalam otak pusat anak. Dari proses ini, anak memiliki kemampuan dasar berbahasa yang akan menentukan dalam kinerja selanjutnya yaitu *kinerja visual*.

*Kinerja visual* ini terkait dengan kemampuan anak-anak usia dini dalam menyaksikan sumber bunyi bahasa yang ternyata berasal dari alat ucap manusia yang dimilikinya. Pertanyaan anak usia dini terkait, “bunyi yang menakjubkan itu berasal dari mana?” Akhirnya terjawab sudah dengan mulai sempurnanya indra penglihatan anak usia dini. Melalui indra penglihatan ini anak-anak usia dini menyaksikan bibir yang bergerak-gerak yang mengeluarkan bunyi bahasa yang selama ini memukau dirinya (Montessori, 1995).

Proses pemahaman bahasa anak pun mulai lengkap saat anak-anak usia dini kemudian belajar mengamati pergerakan alat-alat ucap dalam membunyikan bahasa. Anak usia dini akan intensif mengamati alat ucap yang bergerak memukau dari mitra bicaranya. Gerak alat ucap ini yang kemudian disimpan dalam pikiran sadar anak untuk melengkapi pengetahuan bunyi bahasa yang sebelumnya telah didapatkannya. Di sini, bahasa




dalam bentuk lisan kemudian lengkap dipahami anak dalam konteks bunyi dan gerak pengucapannya.

Tidak hanya itu, kinerja visual bahasa anak usia dini ini juga digunakan untuk melihat dan merekam dua hal penting, yaitu satuan-satuan bahasa yang tertulis dan gerak tulis dalam menuliskan satuan bahasa ini. Proses pengamatan anak usia dini terhadap dua hal ini sangat tajam karena kondisi pikiran menyerap anak. Hasil pengamatan ini kemudian tersimpan dalam pikiran sadar anak secara rapi, yang kemudian memberikan bekal bagi anak usia dini nantinya mengembangkan kemampuan bahasa tulis pada anak.

Dengan potensi pikiran yang menyerap ini, melalui kinerja auditif dan visual ini, anak melakukan proses penyimpanan potensi bahasa lisan dan tulis yang kompleks. Dalam proses penyimpanan ini, pikiran sadar anak usia dini kemudian juga mengembangkan berpikirnya dengan baik. Artinya, walaupun proses pemahaman bahasa masih bersifat potensial, tetapi melalui potensial bahasa ini, anak-anak usia dini sedang mengembangkan kemampuan berpikirnya yang mental, yaitu berpikir dalam memahami bahasa yang terjadi dalam diri anak-anak.

Dari sinilah kinerja berpikir terbentuk, yaitu setelah anak-anak mendapatkan penguasaan bahasa, maka anak akan mendapatkan kenyataan bahwa bahasa itu mengacu pada dunia di luarnya. Di sini anak-anak memahami bahwa bahasa itu mewakili sesuatu yang lain dari dirinya. Anak-anak mulai belajar dan berpikir tentang dunia di luar dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang selama ini diperoleh anak dijadikan sebagai media untuk berpikir. Pada awalnya adalah berpikir sederhana




tentang bahasa dengan arti sederhana, akan tetapi kemudian berpikir melalui bahasa tentang dunia yang lebih kompleks dan rumit.

Di sini, semakin intensif anak-anak distimulasi dengan bahasa yang diucapkan, maka kemampuan berpikir dan berbahasa anak semakin baik. Dorongan untuk berbahasa semakin kuat, dorongan ini yang kemudian membuat anak melakukan proses meniru bahasa yang diwujudkan dalam *kinerja motor*.

Kinerja motor ini melibatkan dua kinerja penting pada anak dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa tulis anak usia dini. *Pertama*, kinerja motor alat ucap, yaitu kemampuan anak-anak usia dini untuk meniru dan mengungkapkan keadaan dan gagasan melalui gerak bibir atau alat ucap. Dengan penguasaan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya yang sering diamati anak usia dini, setelah anak memiliki sistem alat ucap yang lengkap, anak-anak kemudian mulai belajar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa sendiri.

Dimulai dari bunyi bahasa yang sederhana, yaitu suku kata depan atau akhir, sampai kemudian sempurna mengucapkan kata secara lengkap dan jelas. Di sinilah anak sudah memiliki kemampuan berbicara dari yang tingkat sederhana sampai kompleks. Melalui kemampuan berbicara ini anak-anak menyampaikan keinginan dan keadaannya, sampai kemudian bisa menyampaikan gagasan dan pikirannya dengan baik.

*Kedua*, kinerja motor jari-jari untuk menulis. Pada awalnya adalah anak-anak usia dini melihat bahasa dalam lambang dan gambar, serta melihat orang menuliskan dan

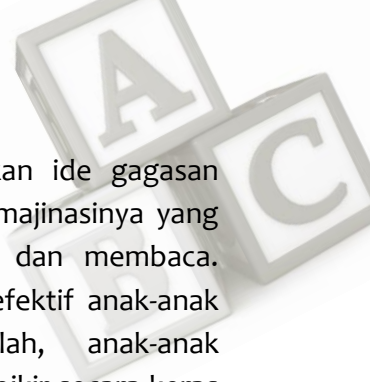


menggambarkan lambang-lambang bahasa. Dari pengamatan dan pengalaman ini, anak-anak usia dini kemudian meniru. Pada awalnya adalah menggambar dan coret-coret, tapi seiring dengan intensitas dan belajarnya, pada akhirnya anak bisa menulis. Melalui menulis ini, anak-anak kemudian mampu menyampaikan keinginan dan pengetahuannya dari yang sederhana sampai kompleks.

Dari keempat kinerja inilah anak-anak usia dini kemudian memiliki pemahaman bahwa bahasa ternyata menunjuk pada dunia. Pada awalnya sederhana saja, anak-anak usia dini memahami bahwa bahasa yang diucapkan dan ditulis ternyata bukan bunyi dan tulisan semata. Akan tetapi, memiliki rujukan. Rujukan yang mengacu pada sesuatu hal yang bermakna. Anak-anak usia dini pun kemudian mulai belajar menggunakan bahasa untuk mengungkapkan keinginan, maksud, tujuan, sampai ide-gagasan.

Dari yang sederhana ini, seiring dengan kemampuan pengetahuan yang kompleks, anak-anak memahami bahwa bahasa yang mengacu pada dunia selalu dimediasi oleh pemahaman akan bahasa dan dunia tersebut. Dari sinilah, proses pemahaman yang rumit terbentuk. Anak-anak mulai menggunakan bahasa tidak sebatas untuk menyampaikan keinginan saja tetapi juga memahami hal dunia-dunia informasi dan pengetahuan yang kompleks dan penting bagi kehidupan anak sendiri yang proses transformasinya dilakukan melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Setelah mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang kompleks ini, anak-anak menggunakan bahasa tak hanya sekadar untuk menyampaikan keinginannya



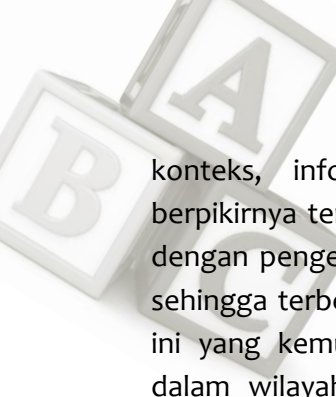
saja. Akan tetapi, juga untuk menyampaikan ide gagasan tentang dunia yang ada dalam pikiran dan imajinasinya yang disampaikannya melalui aktivitas berbicara dan membaca. Berbicara dan membaca pun menjadi cara efektif anak-anak dalam berkarya. Dalam berkarya inilah, anak-anak memberdayakan sistem kognisinya untuk berpikir secara keras dan intensif, sehingga anak-anak bisa menyampaikan dan mengungkapkan dunia baru yang berupa informasi dan ilmu pengetahuan yang penting.

Dengan pelibatan kinerja fisiologi dan psikologi yang kompleks dalam diri anak-anak, maka dapat diidentifikasi bahwa kinerja anak-anak dalam memperoleh dan mendapatkan bahasa tulis dilakukan melalui serangkaian kinerja yang kompleks berikut ini.

## **B. KINERJA BERBAHASA TULIS UNTUK ANAK USIA DINI**

Prinsip dasar kinerja berbahasa tulis secara substansi terkait dengan kemampuan berpikir kreatif-kritis terhadap informasi dan pengetahuan yang didapat melalui kegiatan membaca dan menulis (Suyono, 2009). Membaca dan menulis menjadi dasar utama untuk melakukan kegiatan berbahasa tulis. Membaca digunakan sebagai aktivitas reseptif dalam mengakses informasi dan pengetahuan, sedangkan menulis digunakan sebagai akses dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, sampai pada ide dan gagasan.

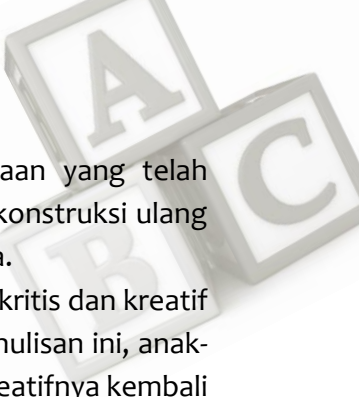
Proses berpikir kritis-kreatifnya (Saryono, 2018) terbentuk pada wilayah kognitif di mana saat membaca sesungguhnya terjadi proses berpikir dalam memahami bahasa,



konteks, informasi, sampai pada pengetahuan. Proses berpikirnya terbentuk dalam memahami teks yang direlasikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca sehingga terbentuk pemahaman yang baru. Pemahaman baru ini yang kemudian melakukan proses konstruksinya sendiri dalam wilayah pikiran pembaca. Dalam proses mekanisme inilah, membaca akan membentuk cara berpikir yang kritis dan kreatif.

Saat anak membaca atau dibacakan, maka pikiran anak akan fokus berpikir dalam menaklukkan arti-arti bahasa, imajinasi yang diwujudkan, sampai memahami informasi, pengetahuan, nilai, dan makna. Kinerja berpikir ini akan mendayagunakan segala pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan pengalaman yang dialami sehingga kinerja mental ini akan membentuk berpikir anak yang kritis dan kreatif karena anak, melalui kegiatan membaca, akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang selalu baru. Pengetahuan yang kemudian akan digunakan untuk memberi makna dan memandang diri, lingkungan, dan orang lain berdasarkan pada hasil berpikir kreatif dan kritisnya dalam membaca.

Jika sudah demikian, maka kemudian yang akan terjadi adalah keinginan anak untuk mengekspresikan pemahaman dari berpikir kritis-kreatifnya dalam kehidupan sehari-harinya (Saryono, 2018) Karena proses pemahaman ini dilakukan secara berbahasa tulis, yaitu melalui kegiatan membaca, maka salah satu ekspresi dalam menyatakan diri anak pun dikondisikan untuk dilakukan melalui kegiatan menulis. Melalui menulis ini, anak akan melakukan kegiatan berpikir kritis dan kreatif pada tahap yang selanjutnya, yaitu aktivitas merekonstruksi



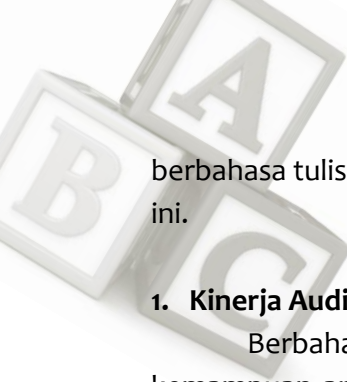
pemahaman, pemikiran, gagasan, dan perasaan yang telah didapat melalui membaca yang kemudian direkonstruksi ulang sesuai dengan kemampuan kritis dan kreatifnya.

Hasil rekonstruksi pemahaman berpikir kritis dan kreatif ini yang kemudian dituliskan. Dalam proses penulisan ini, anak-anak juga akan melibatkan berpikir kritis dan kreatifnya kembali karena menulis merupakan kegiatan menata dan merekonstruksi informasi dan pengetahuan secara sistematis melalui lambang bahasa tulis. Kegiatan berpikir kritis dan kreatif dalam menulis ini terjadi saat anak menyusun informasi dan pengetahuan yang ditulis serta aktivitas berpikir kreatif dan kritis dalam mengaktualisasikan informasi dan pengetahuan ke dalam lambang-lambang bahasa yang representatif.

Melalui dua aktivitas membaca dan menulis, berpikir kritis dan kreatif anak sejak usia dini akan dibentuk. Kita pun bisa menyaksikan bahwa anak-anak yang sejak usia dini memiliki kebiasaan yang baik, misalnya membaca buku atau dibacakan buku dan terlatih bisa mengungkapkan pikiran dengan sederhana melalui menulis, maka anak ini akan tumbuh menjadi orang yang cara berpikirnya kreatif dan kritis. Ini terjadi karena sejak dini anak-anak ini dikonstruksi oleh informasi dan pengetahuan yang mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik.

Dari sinilah, dengan berdasarkan pada kinerja pikiran sadar bahasa dan kinerja berbahasa tulis, maka kita dapat merumuskan kinerja berbahasa tulis untuk anak usia dini yang sesuai dengan perkembangan bahasa dan berpikir anak. Hal ini penting karena kinerja berbahasa tulis bergerak pada wilayah bahasa dan berpikir. Keduanya memiliki hubungan yang saling mendukung satu sama lainnya. Untuk itu, mengenalkan





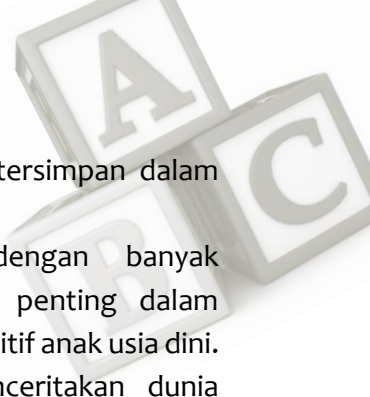
berbahasa tulis untuk anak usia dini bergerak dengan dua dasar ini.

### 1. Kinerja Auditif Anak

Berbahasa tulis untuk kinerja auditif anak fokus pada kemampuan anak dalam memahami bunyi-bunyi bahasa. Saat pikiran sadar anak masih murni, tetapi proses menyerap anak sedang menjadi momen terbaiknya, maka saat indra pendengaran paling dominan bekerja, penyerapan bunyi-bunyi bahasa menjadi hal penting yang harus distimulasi pada anak usia dini. Dengan memperhatikan kemampuan yang sederhana, bunyi bahasa yang paling disukai pada kinerja auditif ini adalah bunyi bahasa yang sederhana dan *nyaring* atau berirama.

Lagu-lagu yang bertonasi merdu, dengan bunyi bahasa yang sederhana menjadi alternatif terbaik untuk optimalisasi kinerja auditif ini. Dengan bunyi yang bertonasi melodis indah, anak-anak usia dini pada tahap awal ini akan menikmati. Akan larut bersama alunan bunyi notasi ritmik yang indah. Dan dengan ditunjang bunyi bahasa sederhana yang penuh pengulangan akan membuat sistem penyerap bahasa anak bekerja dengan maksimal. Melalui bunyi bahasa yang merdu, anak-anak akan membenamkan bunyi-bunyi bahasa dalam pikiran sadarnya.

Di sinilah, kita akan menjumpai anak-anak usia dini awal, dengan kinerja auditif yang sedang berkembang maksimal, akan menyukai bunyi-bunyian ritmik yang indah dan melodis, dan lebih senang memainkan satu kata yang diucapkan dengan berbagai variasi intonasi yang indah. Stimulasi yang intensif ini akan membuat penyerapan bunyi bahasa anak melalui sistem

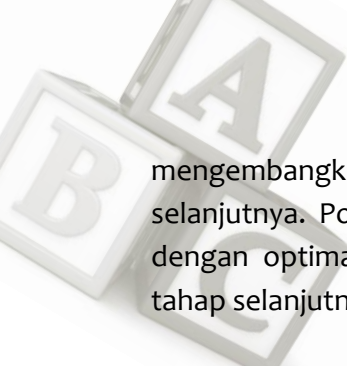


auditifnya bisa dilakukan dengan baik, dan tersimpan dalam pikiran sadar yang baik pula.

Membacakan cerita sederhana dengan banyak pengulangan kata juga menjadi alternatif penting dalam optimalisasi kinerja berbahasa tulis melalui auditif anak usia dini. Cerita dikenalkan dengan sederhana. Menceritakan dunia sederhana dengan alur sederhana. Dalam cerita ini bisa dikombinasikan dengan lagu melodi ritmik yang menarik. Anak-anak usia dini pasti akan menyukai. Melalui cerita ini, selain bunyi bahasa yang akan diserap, maka kemampuan logis berpikir yang membangun alur cerita akan menjadi pemahaman penting yang akan diserap anak. Ini memberikan dasar pemahaman logika awal bagi anak-anak. Tidak hanya logika bahasa dengan bunyinya, tetapi juga kesatuan bahasa yang sederhana dengan alur berpikir yang tersaji melalui cerita.

Dengan kemampuan dasar auditif ini, kita bisa mengoptimalkan kinerja berbahasa tulis anak usia dini melalui: (1) asupan bunyi-bunyi ritmis melodis bahasa yang dibuat lagu sederhana yang menyenangkan; (2) pengulangan kata sederhana yang dilakukan dengan berbagai variasi melodis yang menarik; serta (3) menceritakan cerita sederhana dengan fokus pada pengulangan kata dan alur sederhana. Ketiga langkah ini akan membuat potensi kinerja auditif akan berkembang maksimal pada anak usia dini, yang pada gilirannya, anak-anak usia dini akan memiliki kemampuan berbahasa tulis yang bagus ke depannya saat anak diberi stimulasi ini.

Hasil yang dicapai dengan ketiga langkah ini, maka pikiran sadar anak sudah menyimpan potensi bahasa yang baik. Potensi bahasa yang nantinya akan digunakan untuk



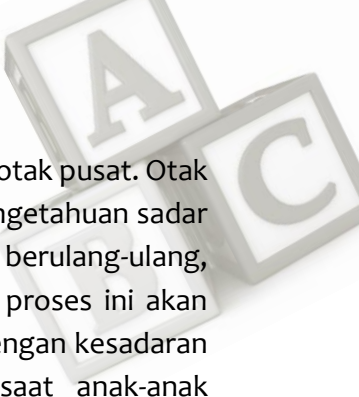
mengembangkan kemampuan berbahasa tulis di tahap selanjutnya. Potensi berbahasa tulis ini pun harus diteruskan dengan optimalisasi pengondisian bahasa dan berpikir pada tahap selanjutnya, yaitu tahap kinerja visual.

## **2. Berbahasa Tulis pada Kinerja Visual Anak**

Saat anak bisa menggunakan indra penglihatannya, maka ada tiga hal yang harus ditunjukkan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa tulis anak: alat ucap dalam melafalkan bahasa, gambar-gambar yang mengembangkan imajinasi, dan tulisan dalam satuan huruf yang merepresentasikan bahasa. Melalui tiga hal ini kemampuan visual anak akan diorientasikan untuk mendukung dan mengembangkan kinerja berbahasa tulis anak usia dini.

Mengajak anak berkomunikasi intensif melalui: diskusi secara tatap muka langsung, memperlihatkan gambar-gambar yang bercerita, dan membacakan buku yang diperlihatkan konstruksinya menjadi jalan penting bagi anak untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa tulis anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan menyerap dan menyimpan satuan bahasa dan informasinya dalam otak pusat dengan baik, yang selanjutnya menjadi pengetahuan dan pengalaman sadar anak-anak usia dini. Kinerja visual ini menjadi sarana anak dalam mendapatkan dan memahami bahasa dan informasi secara reseptif. Kemampuan berbahasa tulis yang nantinya akan menjadi dasar untuk menuju kemampuan berbahasa tulis produktif, yaitu berbicara dan menulis.

Kinerja berbahasa tulis visual ini bergerak pada wilayah indra penglihatan yang menyerap gerak alat ucap, gambar-

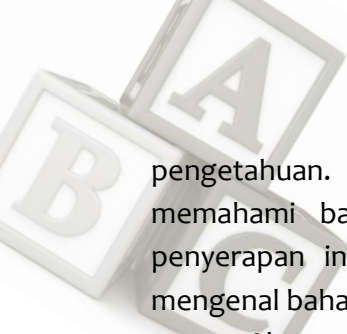


gambar, dan satuan bahasa yang disalurkan ke otak pusat. Otak pusat ini akan menyimpannya menjadi satu pengetahuan sadar bahasa yang penting. Dengan dilakukan secara berulang-ulang, maka pengetahuan bahasa yang didapat dari proses ini akan tersimpan baik dalam kesadaran anak-anak. Dengan kesadaran bahasa yang baik ini, maka suatu saat, saat anak-anak memanggil kemampuan ini untuk diaktualisasikan melalui berbicara dan menulis, maka kemampuan bahasa yang didapat secara visual ini akan berwujud dalam ucapan dan tulisan yang terstruktur baik, yang merepresentasikan alur berpikir dan logika bahasa yang baik pula.

Dari sinilah, mengembangkan kemampuan berbahasa tulis anak usia dini harus memperhatikan kinerja visual anak ini. Dengan memberikan asupan kinerja visual ini dengan baik, maka anak-anak usia dini sedang dibekali dengan kemampuan berbahasa tulis dengan baik. Dan yang perlu dilakukan guru dan orang tua dalam mengembangkan kinerja berbahasa tulis visual ini, orang tua harus aktif mengajak anak-anaknya untuk berkomunikasi, aktif membacakan cerita-cerita yang bergambar, dan membacakan buku dalam satuan-satuan bahasa yang kompleks. Dengan ketiga langkah ini, maka kemampuan berbahasa tulis yang didapat melalui kinerja visual ini dapat dikembangkan dengan maksimal.

### **3. Berbahasa Tulis pada Kinerja Berpikir**

Kinerja ini terkait dengan dua hal penting: kemampuan anak dalam memahami bahasa dan kemampuan anak dalam menghubungkan bahasa dengan dunia di luarnya yang akan memberikan pemahaman yang berupa informasi dan

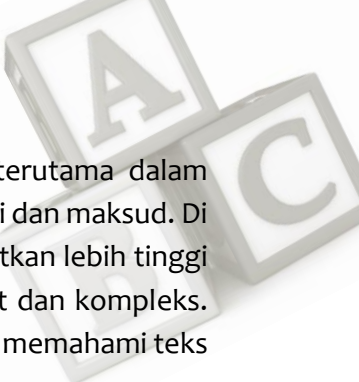


pengetahuan. Kinerjanya, pada awalnya anak-anak usia dini memahami bahasa lisan dan tulis hanya dalam tataran penyerapan ingatan soal bunyi dan pengucapannya, serta mengenal bahasa tulis dalam lambang-lambang saja.

Akan tetapi, seiring dengan kegiatan kinerja visual yang intens, bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud dan keinginan, serta bahasa mengandung arti dan informasi, anak-anak usia dini kemudian memahami bahwa bahasa tidak berdiri sendiri. Dalam bahasa ada sesuatu yang diacu yang berupa dunia yang wujudnya adalah informasi dan pengetahuan. Di sinilah, kinerja berpikir anak-anak usia dini kemudian terbentuk. Anak-anak usia dini mulai menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memahami bahasa sebagai acuan dunia.

Awalnya, kinerja berpikir anak sederhana dalam memahami bahasa sebagai media penyampai berbahasa tulis, yaitu bahasa mengacu pada dunia dan menyampaikan soal dunia dengan menggunakan bahasa. Proses berpikirnya pun sederhana, yaitu anak berusaha memahami arti kata dan memahami maksud pengguna bahasa yang berupa informasi. Di sini anak-anak usia dini dengan antusias berpikir dengan menggunakan bahasa dalam memahami arti dan maksud. Proses berpikir dengan media bahasa yang membuat anak-anak usia dini mulai menata kemampuan kognitifnya dengan sistem bahasa yang nantinya akan berpengaruh terhadap sistem tatanan berpikir dan keluasan pengetahuan dan informasi pada anak-anak usia dini.


Jika sudah memahami hal ini, kegiatan kinerja berpikir ini berlanjut ke memahami bahasa sebagai informasi. Rangkaian



bahasa yang disampaikan secara kompleks, terutama dalam bahasa tulis, tidak semata hanya memahami arti dan maksud. Di sinilah kemampuan berpikir anak-anak ditingkatkan lebih tinggi lagi. Kinerja berpikir melalui bahasa lebih rumit dan kompleks. Kinerja berpikir yang kompleks ini terjadi dalam memahami teks yang disampaikan dalam bahasa tulis.

Teks bahasa tulis merupakan kumpulan satuan bahasa, dari kata, kalimat, sampai wacana, yang diorganisasi untuk menyampaikan dunia dan informasi yang kompleks. Memahami dunia di sini tidak bisa dengan melepaskan arti dan maksud bahasa saja, tetapi sudah menyangkut hubungan antar bahasa dan antar informasi dan dunia yang kemudian membentuk dunia dan informasi baru. Misalnya, dalam cerita anak atau dongeng tertulis itu banyak yang terdapat di dalamnya yang tersembunyi, misalnya, nilai, tema, kontekstualisasi, dan sebagainya. Yang menuntut anak-anak untuk intens berpikir sehingga bisa memahami aspek-aspek ini dengan baik.

Dengan dasar dua kinerja berpikir ini, maka untuk mengembangkan kemampuan kinerja berbahasa tulis anak ini, dua hal yang perlu dilakukan orang tua dan guru adalah mengenalkan arti satuan bahasa melalui membaca dan membacakan buku secara aktif. Kegiatan ini akan mengembangkan kinerja berbahasa tulis anak dalam berpikir karena anak-anak akan dikenalkan dengan berbagai dunia yang ada dalam bacaan buku. Tidak saja sampai di sini, jika buku sudah dibacakan, maka ajak diskusi anak untuk memahamai lebih jauh dengan cara anak-anak diberi pertanyaan untuk dijawab. Mulai dari pertanyaan yang sederhana sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dan rumit.

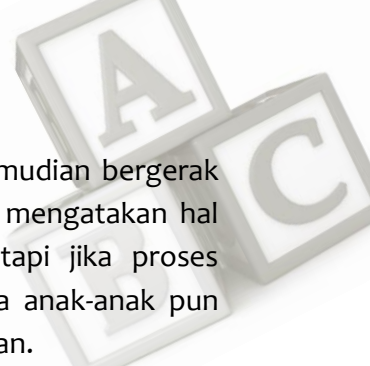


Saat menjawab pertanyaan ini, maka kinerja berbahasa tulis dalam berpikir akan dioptimalkan. Anak-anak akan memahami bacaan dengan sungguh-sungguh dengan menghubungkan bacaan dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga saat anak-anak diberi pertanyaan, maka anak-anak akan langsung memberdayakan proses berpikir dalam memahami teks bacaan. Di sinilah, melalui pertanyaan-pertanyaan, kemampuan berbahasa tulis berpikir anak akan berkembang dengan baik. Untuk itu, membacakan banyak buku dan memberikan intensif pertanyaan atas bacaan pada anak-anak usia dini akan memaksimalkan berbahasa tulis kinerja berpikir anak dengan baik.

#### **4. Berbahasa Tulis pada Kinerja Motor Anak**

Dengan kemampuan kinerja berpikir yang baik, maka anak-anak usia dini akan memiliki banyak gagasan dan ide yang baik pula. Kemampuan ini yang kemudian akan mendorong anak-anak untuk melakukan kinerja motor yang baik pula. Kinerja motor ini terkait dengan kinerja berbahasa tulis dalam aspek mengungkapkan ide-gagasan yang telah didapat dalam kinerja sebelumnya, yang dilakukan melalui kegiatan berbicara dan menulis.

Kemampuan berbahasa tulis motor berbicara anak terbentuk setelah anak memiliki pikiran sadar bahasa dalam aspek penguasaan bahasa (kinerja auditif), gerak bibir (kinerja visual), dan pemahaman bagus tentang dunia (kinerja berpikir) yang baik. Dari sini, setelah anak mendengar, melihat, dan berpikir tentang bahasa dorongan untuk mengungkapkan ide-gagasan menjadi kuat, paling tidak, dorongan untuk




menyampaikan keinginan. Anak-anak pun kemudian bergerak alat ucapny atau berbicara. Pada awalnya mengatakan hal yang sifatnya menyampaikan keinginan, tetapi jika proses kinerja berpikir dilakukan dengan baik, maka anak-anak pun akan terbiasa dalam menyampaikan ide-gagasan.

Sedangkan kemampuan motor menulis juga pada awalnya dilakukan sederhana, yaitu menulis kata-kata untuk kepentingan fungsional, misalnya, menyebutkan nama dan kata-kata sederhana. Akan tetapi, jika kinerja berpikir yang dimediasi bacaan buku yang baik, anak-anak akan terdorong untuk menuliskan pengalaman, imajinasi, dan ide-gagasannya. Menulis ide-gagasan ini awalnya sederhana, akan tetapi dengan terus mendapatkan asupan bacaan, lama kelamaan anak-anak bisa menuliskan ide-gagasan dan imajinasinya dengan baik pula.

Dari sinilah, kinerja motor dalam mengungkapkan ide-gagasan pada anak usia dini bisa dikembangkan. Untuk mengembangkan kemampuan ini, selain mendapatkan asupan yang baik dari kegiatan membaca dan membacakan buku, jika perlu dilakukan kegiatan belajar yang mampu mengondisikan anak usia dini untuk berpikir dan menuangkan ide-gagasannya. Tentu saja, kegiatan belajarnya dilakukan dengan berbasis bermain yang menyenangkan.

Tahapannya, pada awalnya anak-anak usia dini dikondisikan belajar yang menyenangkan untuk mengungkapkan pengalaman dan imajinasinya melalui bahasa lisan karena ini lebih mudah. Akan tetapi, secara bertahap bisa diarahkan ke menuliskannya secara sederhana. Dari menulis hasil pengalaman dan imajinasi yang sederhana, bisa dikembangkan ke menulis ide-gagasan yang sederhana dengan






pendampingan orang tua dan guru. Dari sinilah, kinerja motor dalam berbahasa tulis dapat dikembangkan dengan baik pada anak-anak usia dini.

Dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbahasa tulis pada anak-anak usia dini harus dilakukan berdasarkan pada tahap pikiran sadar bahasa anak karena berbahasa tulis terkait dengan kegiatan memahami, berpikir, dan mengungkapkan gagasan dengan media bahasa. Dengan memperhatikan tahap pikiran sadar bahasa, maka penanaman berbahasa tulis pada anak usia dini dapat dilakukan dengan maksimal, yang ke depannya anak-anak usia dini ini akan tumbuh menjadi generasi yang literat.

Adapun tahap pikiran sadar bahasa pada anak usia dini yang digunakan sebagai dasar berbahasa tulis meliputi: (1) tahap auditori, yaitu tahap pikiran sadar anak dalam menggunakan indra pendengarannya untuk menyerap, menyimpan, dan memahami bahasa; (2) tahap visual, yaitu tahap di mana anak-anak usia dini memahami bahasa melalui lambang tulis bahasa yang diserap melalui indra penglihatan, yang kemudian akan dihubungkan dengan tahap sebelumnya, yaitu auditori; (3) tahap berpikir, yaitu tahap dimana anak usia dini mulai memahami bahwa bahasa yang telah disimpan dan diserap ternyata memiliki hubungan dengan dunia di luarnya, dan disini melalui pemahaman ini anak-anak sudah berpikir sebagai sarannya untuk dapat menyampaikan keinginan, pengalaman, dan ide-gagasannya; dan (4) tahap motor, yaitu tahap kemampuan anak-anak usia dini dalam menghubungkan ketiga tahap sebelumnya sehingga anak-anak sudah dapat



menyampaikan ide-gagasan melalui kegiatan motor berbicara dan menulis.

Dengan memahami tahap pikiran sadar anak usia dini dalam berbahasa tulis, maka orang tua dapat memaksimalkan keempat tahap itu dalam kaitannya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa tulis anak melalui berbagai kegiatan: (1) pada tahap kinerja auditori ini, orang tua dan guru harus intensif menstimulasinya dengan kegiatan memberikan asupan bahasa anak pada usia dini melalui bicara dan membacakan buku sehingga seluruh kata-kata akan diserap dan dipahami dalam pikiran sadar anak; (2) saat berlanjut ke tahap kinerja visual, maka yang perlu dilakukan guru dan orang tua adalah mengajak anak-anak berbicara dan membacakan buku dengan memperlihatkan ekspresi alat ucap dan kata-kata dan gambar pada anak yang akan menstimulasi kemampuan berpikirnya; (3) dengan dua tahap ini, anak-anak sudah memahami bahasa secara potensial, selanjutnya adalah mendesain tahap berpikir anak, melalui kegiatan mengenalkan arti kata melalui gambar dan membacakan buku yang dilanjutkan dengan bertanya secara intensif agar anak menjawabnya dengan bagus sehingga proses berpikir terjadi; dan (4) mengondisikan kemampuan motor anak dalam hal berbicara dan menulis melalui kegiatan belajar yang menyenangkan, yaitu mengondisikan anak-anak untuk bisa mengungkapkan imajinasi, keinginan, imajinasi, dan ide-gagasan melalui kegiatan berbicara dan menulis sebagai hasil pikiran sadar anak.



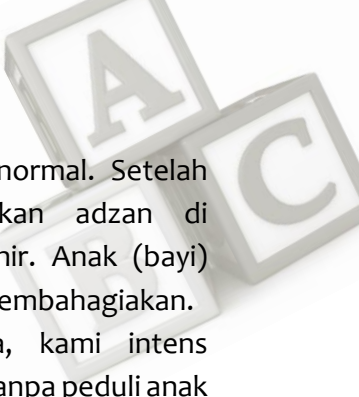
## BAB 6

# KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

Pertanyaan yang akan dijawab pada pembahasan bab ini adalah *bagaimana keterampilan berbahasa yang dimiliki anak usia dini?* Setelah dibahas terkait dengan pemerolehan bahasa lisan dan tulis oleh anak usia dini, maka yang perlu dijelaskan kemudian adalah keterampilan anak usia dini dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Dari sinilah, maka pada bab ini akan memberikan pemahaman terkait aktualisasi (keterampilan) berbahasa yang dilakukan anak-anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum menjelaskan pembahasan keterampilan berbahasa anak usia dini, saya akan ceritakan pengalaman kelahiran anak-anak saya yang akan membantu pembahasan ini.

Di bulan-bulan terakhir kehamilan istri, saya dan istri saya sudah meyakini bahwa anak (bayi) dalam kandungan sudah bisa mendengar dengan baik. Kami (terutama istri) pun sering mengajaknya bercakap dan bercerita. Tidak jarang, selesai bercerita anak (bayi) dalam kandungan mereaksi dengan gerakan-gerakan yang membahagiakan kami. Semakin mendekati kelahirannya, gerakan-gerakan anak (bayi) dalam mereaksi percakapan dan cerita semakin intens. Sampai




puncaknya, istri melahirkan dalam keadaan normal. Setelah anak lahir, saya segera mengumandangkan adzan di pendengaran anak (bayi) saya yang baru lahir. Anak (bayi) mereaksi dengan gerakan dan tangisan yang membahagiakan.

Dalam proses tumbuh kembangnya, kami intens mengajak anak (bayi) bercakap dan bercerita. Tanpa peduli anak (bayi) tahu atau tidak dengan apa yang kami katakan. Tapi yang jelas, anak (bayi) sangat senang. Ia sering senyum-senyum sendiri dan menggerakkan tangan dan kakinya saat mendengar cerita-cerita kami. Bahkan, seiring dengan usia anak (bayi), suatu kali ia merespon cerita kami dengan suara-suara celoteh yang lucu. Dan lama kelamaan, celoteh tersebut berubah menjadi susunan suku kata dan kata sederhana yang memiliki maksud dan tujuan. Saat itulah kami menyadari bahwa anak (bayi) selalu mereaksi cerita kami dengan gerakan dan perkataan.

Saat anak mulai berusia dua tahun, ia sudah bisa berkata dalam kata sederhana. Saat itulah kami mulai mengenalkan kegiatan membacakan buku dan mencoret-coret. Ternyata anak sangat menyukai, sampai kemudian, tanpa sepengetahuan kami, anak-anak dengan sendirinya bisa membaca dan menulis dalam rentang usia 4-5 tahun.

Dari ilustrasi di atas, dapat diidentifikasi empat keterampilan penting anak dalam berbahasa secara berurutan: (1) keterampilan menyimak yang terjadi saat anak masih dalam kandungan, setelah dilahirkan, dan pada masa awal-awal sampai dewasa; (2) keterampilan berbicara anak saat anak telah bisa mereaksi cerita dengan celotehan yang kemudian dari celotehan itu menjadi ucapan-ucapan berbahasa yang dapat

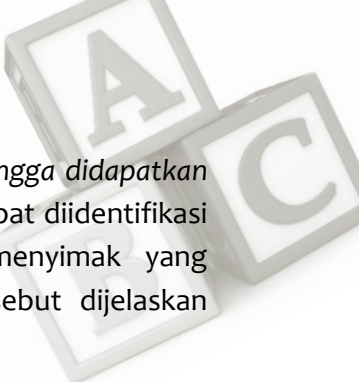


dipahami dengan baik; (3) keterampilan membaca saat anak sering dibacakan buku secara intensif, pada gilirannya anak-anak pun bisa membaca dengan sendirinya; dan (4) keterampilan menulis yang dimulai dengan mencoret-coret garis sampai kemudian bisa menulis dalam satuan bahasa yang sederhana. Dari keempat keterampilan inilah anak-anak usia dini kemudian menyempurnakan keterampilan berbahasanya.

## A. KETERAMPILAN MENYIMAK

Keterampilan menyimak (mendengarkan) anak dimulai saat anak masih dalam kandungan, terutama di bulan-bulan akhir menjelang kelahirannya. Sampai anak kemudian dilahirkan dalam usia 0-6 bulan, keterampilan anak menyimak baru sebatas pada mendengarkan bunyi-bunyi ujaran bahasa yang tidak bisa dipahami artinya dengan baik. Sampai kemudian pada usia 12 bulan, anak mulai mengerti bahwa bahasa yang didengarnya ternyata memiliki tujuan dan arti. Saat itulah, kegiatan menyimak anak tidak hanya pada bunyi ujaran bahasa saja, tetapi mulai melibatkan kegiatan berpikir dalam memahami tujuan-tujuan dan arti atas bahasa yang disimaknya. Dalam usaha untuk memahami maksud dan arti inilah, anak-anak memperhatikan dengan saksama bahasa-bahasa yang diucapkan, ekspresi yang menyertainya, hingga gerakan atau tindakan yang diciptakan. Di sinilah kegiatan menyimak yang dilakukan oleh anak sudah kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir anak.

Dari sinilah, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan menyimak anak usia dini adalah *keterampilan anak dalam memahami ujaran dalam satuan bahasa untuk mengidentifikasi*



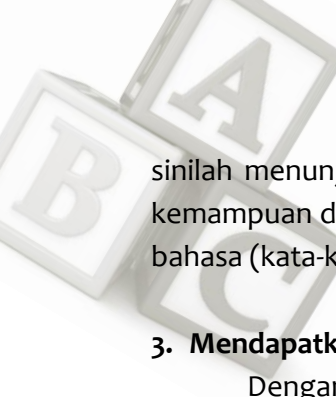
*arti dan tujuan orang lain dalam berbicara sehingga didapatkan informasi yang lengkap.* Dari pengertian ini, dapat diidentifikasi tiga aspek penting dalam keterampilan menyimak yang dilakukan anak usia dini. Ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Memahami Satuan Ujaran Bahasa**

Sesungguhnya yang didengarkan anak saat menyimak adalah bunyi-bunyi ujaran bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang wujudnya adalah satuan-satuan bahasa yang kombinasinya berupa huruf, kata, dan kalimat sederhana. Misalnya, saat anak mendengarkan Ibu berkata, “Mau makan?” maka satuan-satuan bahasa yang didengarkan anak adalah: huruf yang kombinasinya meliputi /m/a/u//m/a/k/a/n/ kemudian kata yang terdiri atas /mau//makan/ dan kalimat /mau makan?/ Satuan-satuan bahasa ini didengarkan oleh anak dengan saksama dan dipahami oleh anak dengan baik sehingga anak-anak pun memiliki pemahaman satuan-satuan bunyi ujaran (bahasa).

### **2. Mengidentifikasi Arti dan Tujuan**

Tentu saja, yang dipahami anak-anak tidak hanya satuan-satuan bahasa yang terdapat dalam ujaran bahasa, tetapi juga arti dalam setiap satuan bahasa dan tujuan ujaran itu diungkapkan. Misalnya, saat Ayah mengatakan, “Ayo, bermain, Nak!” kemudian anak-anak segera keluar rumah dan bermain dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mengerti arti dalam setiap kata: /ayo//bermain//nak/ dan tujuan kata-kata itu dikatakan dengan kasatuan ekspresinya. Di



sinilah menunjukkan bahwa anak-anak usia dini juga memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi arti dan tujuan dari satuan bahasa (kata-kata) yang diucapkan oleh seseorang.

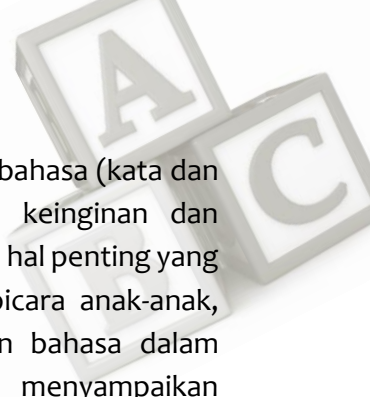
### **3. Mendapatkan Informasi**

Dengan memahami satuan-satuan bahasa ujaran dan mengidentifikasi arti dan tujuan atas ujaran bahasa, maka secara keseluruhan anak berarti memahami informasi, yaitu informasi yang terkait dengan bahasa, tujuan, dan ekspresinya yang menunjukkan suatu tujuan seseorang dalam berkomunikasi. Di sinilah kegiatan menyimak anak berarti telah dapat dilakukan dengan sempurna karena anak mampu mendapatkan informasi yang akan disimpan dan diolah dalam pikiran anak-anak.

## **B. KETERAMPILAN BERBICARA**

Seluruh informasi dalam wujud bahasa dan komponen lainnya akan dipahami dengan baik oleh anak-anak melalui keterampilan menyimak. Hasil segala informasi itu disimpan dengan baik dalam pikiran bawah sadar anak yang secara bertahap kemudian menjadi basis kompetensi berbahasa anak-anak. Dari kompetensi inilah, anak-anak kemudian mengembangkan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini mulai sempurna saat anak berusia dua tahun setelah sistem alat ucap nya lengkap dan sempurna. Hal ini terjadi karena berbicara membutuhkan kesempurnaan sistem alat ucap dalam memproduksi suara-suara bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap.

Dari sinilah, keterampilan berbicara pada anak mengandung pengertian pada kemampuan anak-anak dalam



mengucapkan atau melafalkan satuan-satuan bahasa (kata dan kalimat sederhana) untuk mengungkapkan keinginan dan gagasan sederhana. dari pengertian ini ada dua hal penting yang harus diidentifikasi dalam keterampilan berbicara anak-anak, yaitu: mengucapkan atau melafalkan satuan bahasa dalam wujud kata dan kalimat sederhana dan menyampaikan keinginan dan gagasan sederhana yang keduanya akan dibahas sebagai berikut.


### **1. Melafalkan Satuan Bahasa**

Saat anak mengatakan, “aku mau makan!” maka alat ucap anak mengeluarkan ujaran dalam bentuk bunyi satuan bahasa yang terdiri atas huruf /a/k/u/ /m/a/u/ /m/a/k/a/n/ dan komponen kata /aku//mau//makan/ dan kalimat /aku mau makan!/ yang diucapkan dengan ekspresi yang khas. Di sinilah berarti saat berbicara sesungguhnya anak-anak melafalkan satuan bahasa yang memiliki arti dalam bentuk sederhananya kata dan kalimat. Satuan bahasa yang dilafalkan oleh anak usia dini dalam berbicara masih sederhana dalam satuan kata dan kalimatnya.

### **2. Mengungkapkan Keinginan dan Gagasan**

Satuan bahasa yang dipilih untuk diucapkan atau dilafalkan bukanlah satuan bahasa yang hampa atau tidak berarti, tetapi merupakan satuan bahasa yang memiliki arti. Misalnya, saat anak mengatakan, “aku mau makan!” maka setiap kata yang diungkapkan atau lafalkan: /aku//mau//makan/ adalah kata-kata yang memiliki arti. Dan menyebutkan kata yang memiliki arti saja tidak cukup karena kata-kata yang dikatakan



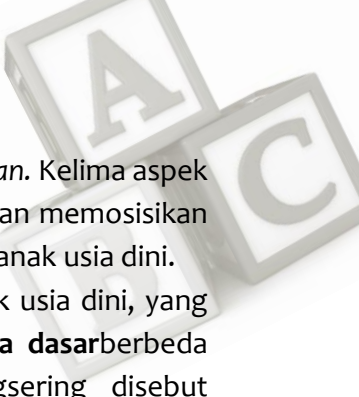


juga harus dalam kombinasi susunan struktur yang tepat. Coba bandingkan jika anak mengatakan, “mau aku makan!” maka akan memiliki arti yang berbeda. Pengungkapan kata-kata yang memiliki arti dan dalam susunan struktur yang benar dilakukan dalam rangka untuk mengungkapkan keinginan anak atau bisa juga gagasan sederhana anak. Jadi saat anak mengatakan, “aku mau makan!” maka anak menyampaikan keinginannya untuk makan karena keadaan dirinya yang sedang lapar. Tapi, jika anak mengatakan, “harusnya gambar ini!” maka ini mengungkapkan gagasan sederhana anak tentang suatu persoalan yang sedang diselesaikannya. Di sinilah bahwa berbicara selalu dijadikan sarana dalam mengungkapkan keinginan dan gagasan sederhana anak.

### C. KETERAMPILAN MEMBACA

Pemahaman dan penguasaan anak atas satuan bahasa yang didapat melalui menyimak dan kemampuan anak dalam melafalkannya menjadi bekal penting dalam mengembangkan keterampilan membaca. Pemahaman dan penguasaan bahasa dalam menyimak dan berbicara masih bersifat abstrak dalam bentuk ujaran (bunyi bahasa). Melalui membaca satuan bahasa dalam bentuk ujaran ini dikonkretisasi dalam bentuk lambang tulis.

Di sini, **membaca anak usia dini** adalah kemampuan dan keterampilan anak dalam **melafalkan lambang bunyi (bahasa) untuk mengerti arti dan informasi suatu teks sederhana**. Dari batasan ini, dapat diidentifikasi bahwa membaca untuk anak usia dini adalah suatu kegiatan yang melibatkan lima komponen penting yaitu: *melafalkan, lambang bunyi bahasa, arti bahasa,*



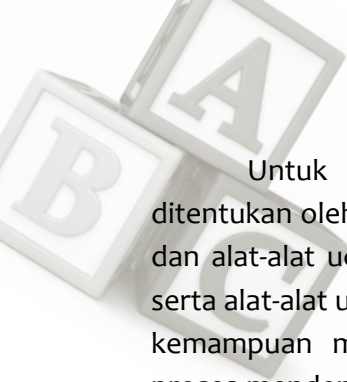
*informasi bacaan, dan teks sebagai sumber bacaan.* Kelima aspek ini menjadi komponen inti dalam memahami dan memosisikan kemampuan dan keterampilan membaca anak-anak usia dini.

Tentu saja, kemampuan membaca anak usia dini, yang sering disebut sebagai **kemampuan membaca dasar** berbeda dengan kemampuan membaca anak, yang sering disebut dengan kemampuan membaca lanjut, bila dilihat dari kelima aspek di atas. Membaca bagi anak usia atas adalah **memahami lambang bunyi dalam hati untuk mengerti dan memahami makna dan ilmu pengetahuan suatu teks kompleks atau sering disebut wacana.**

Dari sinilah membaca untuk anak-anak usia dini harus ditempatkan dalam proporsi kemampuan anak. Jangan sampai membaca untuk anak usia dini dituntut seperti anak usia lanjut, yang tentu saja memiliki pemahaman dan kemampuan yang berbeda. Untuk itu, berdasarkan tabel di atas perlu diidentifikasi komponen membaca pada anak usia dini. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

### **1. Melafalkan Lambang Bahasa**

Melafalkan adalah suatu aktivitas mengucapkan bahasa yang berwujud lambang-lambang bunyi. Proses kemampuan anak dalam melafalkan lambang bunyi bahasa akan didahului dengan didengarnya lafal bahasa yang diucapkan oleh orang-orang di sekelilingnya di mana lafal-lafal lambang bahasa yang didengar anak akan disimpan dalam pikiran sadar bahasa anak. Setelah tersimpan dalam pikiran sadar bahasa anak, kemudian secara perlahan akan diaktualisasikan melalui kegiatan meniru atau melafalkan kembali oleh anak-anak.

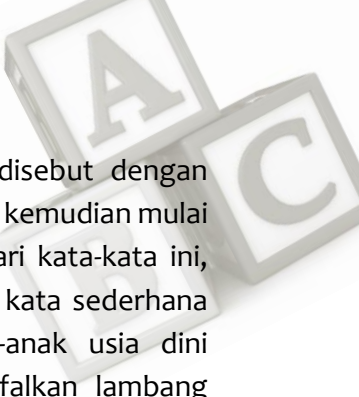


Untuk itu, kemampuan melafalkan anak-anak ini ditentukan oleh tiga hal penting: indra pendengaran yang baik dan alat-alat ucap yang baik, pikiran sadar bahasa yang baik, serta alat-alat ucap bahasa yang baik pula. Hal ini terjadi karena kemampuan melafalkan lambang bahasa dibentuk melalui proses mendengarkan melalui indra pendengaran, menyimpan bunyi lambang bahasa dalam pikiran sadar bahasa anak, dan mengucapkannya kembali dengan alat ucap.

Dari sinilah, sekalipun melafalkan lambang bahasa merupakan suatu aktivitas membunyikan lambang bahasa tulis, tetapi prosesnya akan didahului dengan kemampuan anak-anak dalam menyimpan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang sering mendengar bunyi bahasa A, maka akan punya kemampuan dengan mudah dalam melafalkan bunyi bahasa A. Dapat diambil contoh, bahwa sekalipun anak-anak sudah bisa membaca huruf, suku kata, dan kata Indonesia, tetapi bila anak diminta membaca kata asing, misalnya, Inggris, sekalipun bisa membaca susunan hurufnya, maka akan mengalami kesulitan dalam melafalkannya secara lengkap. Hal ini terjadi karena anak-anak tidak pernah atau jarang kita mendengar itu diucapkan, sehingga lafal kata itu belum tersimpan dalam pikiran sadar bahasa.

## **2. Lambang Bahasa Sederhana**

Setelah anak memiliki keterampilan dalam melafalkan lambang bahasa lisan yang didapat dari proses mendengarkan dan menyimak dengan baik, maka selanjutnya anak-anak usia dini dikenalkan pada lambang bahasa tulis. Di sini, pelafalan lambang bahasa tulis oleh anak-anak usia dini akan selalu



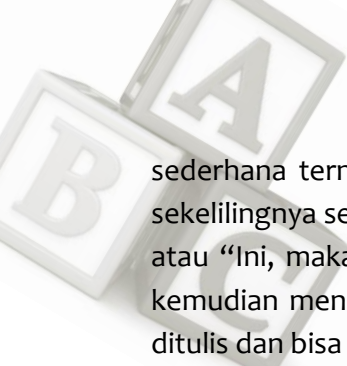
dimulai dari lambang bahasa terkecil yang disebut dengan huruf. Dimulai dari melafalkan huruf, anak-anak kemudian mulai melafalkan suku kata dan kata sederhana. Dari kata-kata ini, kemudian anak-anak bisa melafalkan susunan kata sederhana atau kalimat sederhana. Dari sinilah, anak-anak usia dini kemudian memiliki kemampuan dalam melafalkan lambang bunyi sebagai kemampuan dan keterampilan dasar dalam membaca.

Kemampuan dalam melafalkan ini menjadi kemampuan dasar bagi anak-anak usia dini. Jika anak-anak usia dini sudah hafal dengan huruf, maka akan bisa meningkat kemampuannya ke membaca suku kata, kata, sampai kalimat sederhana. Dari sinilah anak-anak usia dini bisa meningkat ke kemampuan membaca selanjutnya.

### **3. Mengerti Arti Bahasa Leksikal**

Pada awalnya, tentu saja, huruf, suku kata, dan kata (tulisan) dilafalkan atau diucapkan oleh anak-anak. Lambang atau simbol bahasa tulis itu pun dipersepsi oleh anak-anak sebagai bunyi-bunyi bahasa yang kosong. Dianggap tidak memiliki arti sehingga anak-anak mengucapkannya hanya sebatas mengucapkan saja. Atau bisa jadi, anak-anak usia dini sudah memahami bahwa setiap lambang bahasa tulis yang diucapkan itu memiliki arti, tetapi anak-anak tidak bisa menjangkau arti yang dimaksud dari kata yang dilafalkan.

Dari sinilah, baik melalui pengenalan yang dilakukan orang di sekelilingnya atau dengan mengamati langsung, anak-anak kemudian memahami bahwa lambang-lambang bahasa tulis yang dikenal dan bisa diucapkan (dibaca) dengan



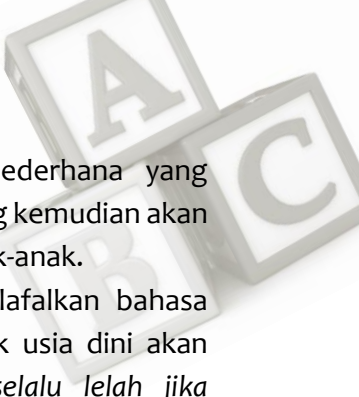
sederhana ternyata memiliki arti. Secara lisan orang-orang di sekelilingnya sering menunjukkan bahwa, “Ini, Ayah!” “Ini, Ibu” atau “Ini, makanan!” Dari pengenalan arti lisan ini, anak-anak kemudian mengerti dan memahami bahwa yang bahasa yang ditulis dan bisa diucapkan atau dilafalkan.

Sedangkan anak memahami dan mengerti arti bahasa tulis yang dilafalkan itu berasal dari pengenalan yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya atau melalui belajar secara langsung pada buku-buku aktivitas yang mengenalkan membaca kata dengan gambar-gambarnya, sehingga anak-anak mengerti, misalnya, kata “kue” yang diikuti dengan gambar “kue” di sampingnya. Dari sini anak-anak mengerti dan memahami arti kata.

Pada tahap ini, anak-anak usia dini, saat sudah memiliki kemampuan melafalkan kata-kata sederhana, maka pertama yang dimengerti atau dipahami anak adalah arti kata tersebut, terutama untuk kata-kata benda yang konkret. Untuk kata sifat atau konsep istilah anak-anak sering mengalami kesulitan sehingga saat mampu membaca kata tersebut, maka anak-anak akan bertanya, misalnya, “belajar itu apa?” “janji itu apa” dan sebagainya. Di sinilah orang dewasa kemudian ikut membantu menjelaskan sehingga anak-anak memahami arti kata yang sederhana.

#### **4. Memahami Informasi Sederhana**

Saat anak-anak sudah memiliki kemampuan membaca sederhana, dan dalam membaca anak-anak sudah mengerti arti kata-kata yang dibaca, maka saat membaca kata dalam satu sistem kalimat, anak-anak pun bisa memahami informasi.




Informasinya berupa arti satuan kalimat sederhana yang memberikan suatu pemahaman yang baru, yang kemudian akan menambah pengalaman dan pengetahuan anak-anak.

Misalnya, saat anak-anak mampu melafalkan bahasa tulis, “Ibu lelah, seharian bekerja.” Anak-anak usia dini akan mendapatkan pemahaman bahwa *ibunya selalu lelah jika seharian bekerja*. Informasi ini kemudian akan dihubungkan dengan pengalaman langsung anak-anak, sehingga melalui membaca ini anak-anak kemudian mendapatkan banyak pengalaman. Dari sinilah, anak-anak usia dini yang telah memiliki kemampuan melafalkan bahasa tulis (kalimat sederhana) akan dapat memahami informasi yang sederhana.

## 5. Sumber Bacaan Teks Sederhana

Pertanyaannya kemudian, “Apa yang dibaca oleh anak-anak?” Tentu saja jawabannya adalah “teks”. Teks seperti apa yang layak dibaca untuk anak-anak usia dini yang sedang belajar mengenal kegiatan membaca. Jawabannya, tentu saja teks sederhana yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak-anak. Teks seperti inilah yang kemudian disebut sebagai sumber bacaan sederhana, yang biasanya dibangun dalam komposisi sebagai berikut:

- a. Kata dan kalimat yang sederhana, yaitu terdiri atas satu sampai lima kalimat dalam setiap halamannya.
- b. Setiap halaman diisi dengan gambar atau ilustrasi yang menjelaskan arti dan informasi setiap kata atau kalimat sederhana.
- c. Ukuran huruf yang besar untuk memudahkan anak-anak usia dini mudah dalam membacanya.



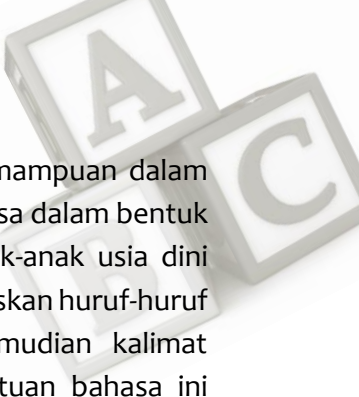
Dengan sumber bacaan teks yang sederhana dan menarik ini, anak-anak usia dini kemudian tertarik untuk belajar membaca dengan bimbingan orang tua anak atau guru-guru sampai kemudian bisa. Saat sudah bisa inilah, anak-anak kemudian mulai mengakses informasi dan pengalaman dari sumber bacaan teks sederhana yang akan membantu anak-anak usia dini dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca.

Keempat komponen inilah yang bisa dijadikan sebagai landasan dalam menilai kemampuan membaca anak-anak, serta bisa dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan metode membaca yang tepat untuk anak-anak usia dini. Maka pada bab berikutnya akan dibahas tentang pengembangan metode membaca anak-anak usia dini.

## **D. KETERAMPILAN MENULIS**

Setelah membaca, keterampilan berbahasa yang masuk ragam bahasa tulis adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis bagi anak usia dini masih bersifat dasar, yaitu kemampuan dalam menuliskan lambang satuan bahasa (huruf, kata, dan kalimat sederhana) dengan tujuan untuk menyalin dan menyampaikan keinginan atau gagasan sederhana. Dari sinilah keterampilan menulis anak usia dini merujuk pada tiga hal penting, yaitu menuliskan lambang satuan bahasa, untuk tujuan menyalin, dan sarana menyampaikan pengalaman, keinginan, ataupun gagasan anak. Untuk lebih jelasnya, ketiga hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Menuliskan Lambang Satuan Bahasa**

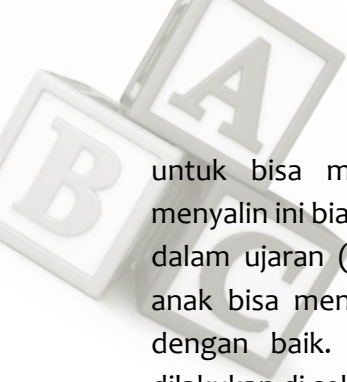


Bagi anak usia dini menulis adalah kemampuan dalam menggoreskan (menulis) satuan lambang bahasa dalam bentuk huruf, kata, dan kalimat sederhana. Saat anak-anak usia dini belajar menulis, maka ia akan belajar menggoreskan huruf-huruf yang kemudian menyusun kata sampai kemudian kalimat sederhana. Kegiatan menuliskan lambang satuan bahasa ini masih bersifat dasar dan pengenalan sebelum meningkat ke kemampuan menulis tingkat lanjut. Untuk itu, kegiatan menuliskan lambang satuan bahasa ini biasanya berwujud dalam bentuk garis-garis sederhana yang kemudian disusun atau dibentuk untuk menulis huruf. Dari menulis huruf kemudian anak akan meningkat ke menulis suku kata dan kata. Dari menulis suku kata dan kata kemudian meningkat ke menulis kalimat sederhana. Inilah keterampilan menulis lambang satuan bahasa yang dikuasai oleh anak-anak usia dini.

## **2. Untuk Menyalin Tulisan**

Kegiatan menulis yang dilakukan anak-anak usia dini biasanya dilakukan untuk kegiatan menyalin atau meniru, yaitu menulis ulang tulisan-tulisan yang sudah ada dengan tujuan untuk melatih dan membiasakan anak bisa menulis. Karena bersifat meniru dan latihan, maka kegiatan menyalin ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak memiliki keterampilan bisa menulis. Di sini menunjukkan menulis sebagai latihan untuk bisa menulis, bukan menulis untuk menyampaikan gagasan. Dari sinilah menulis untuk anak usia dini sering disebut sebagai menulis tingkat dasar atau awal, yaitu menulis untuk pembiasaan bukan untuk sarana kegiatan komunikasi. Menulis untuk menyalin pun menjadi sarana penting bagi anak usia dini






untuk bisa mengenalkan keterampilan menulis. Kegiatan menyalin ini biasa dilakukan dengan menyalin dalam tulisan dan dalam ujaran (dikte). Dengan kegiatan menyalin inilah anak-anak bisa menguasai keterampilan menulis dasar atau awal dengan baik. Kegiatan menulis untuk menyalin ini biasa dilakukan di sekolah dan rumah.

### **3. Menyampaikan Pengalaman, Keinginan, dan Gagasan**

Setelah anak memiliki kemampuan menulis melalui kegiatan menyalin, selanjutnya kemampuan menulis anak akan ditingkatkan ke keterampilan menulis untuk menyampaikan pengalaman, keinginan, atau gagasan. Setelah anak mampu menuliskan satuan lambang bahasa dengan baik (kata dan kalimat sederhana), anak-anak usia dini kemudian dikondisikan untuk bisa menulis sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan ide dalam bentuk pengalaman, keinginan, maupun gagasan. Dalam wujud pengalaman anak bisa menuliskan pengalamannya yang sederhana. Anak juga menyampaikan keinginannya dengan bahasa tulis untuk disampaikan pada orang lain. Jika anak punya gagasan sederhana juga bisa menyampaikannya dengan tulisan. Tulisan yang ditulis oleh anak-anak usia dini tentunya masih bersifat sangat sederhana, yaitu baru sampai pada menulis kata atau kalimat sederhana.

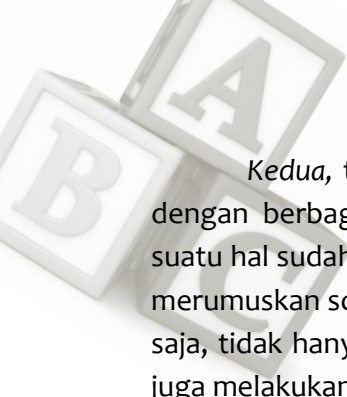


# BAB 7

## PRINSIP DASAR PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

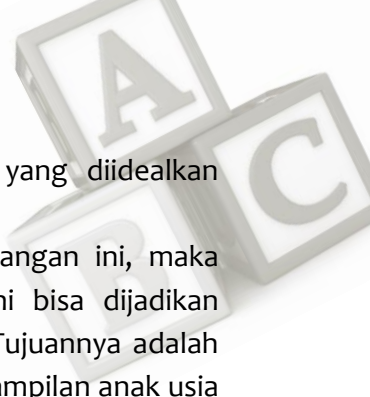
Substansi pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan baik dan terencana dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral suatu kegiatan tertentu. Prinsip dasarnya dalam melakukan pengembangan adalah sebagai berikut.

*Pertama*, memahami keadaan dan persoalan yang awal. Dalam pengembangan pasti ada keadaan yang akan dikembangkan. Salah satu aksi penting dalam melakukan kegiatan mengembangkan adalah mengetahui dan memahami benar berbagai persoalan dan kelemahan yang ada dalam kegiatan yang akan dikembangkan. Dengan tahu hal ini, maka kebijakan dan keputusan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas bisa dilakukan secara tepat karena didasarkan pada problematika yang sesungguhnya. Untuk itu, mengidentifikasi untuk mengerti dan memahami keadaan sebenarnya yang terdapat dalam suatu yang akan dikembangkan menjadi langkah dasar yang harus dilakukan dalam kegiatan pengembangan.



*Kedua*, tindakan dalam mengembangkan. Jika keadaan dengan berbagai potensi dan persoalan yang dialami dalam suatu hal sudah diidentifikasi, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Tentu saja, tidak hanya mengatasi persoalan untuk perbaikan, tetapi juga melakukan tindakan pengembangan yang memaksimalkan potensi yang ada. Untuk itu, dalam tindakan pengembangan ini memerlukan dua langkah penting, yaitu perbaikan dan pengembangan. Melalui perbaikan dan pengembangan, maka kegiatan yang pada awalnya mengalami suatu persoalan akan dapat dikembalikan untuk kembali sesuai dengan prosedur dan standar, dan dari kegiatan yang sudah sesuai dengan prosedur dan standar dapat ditingkatkan atau dikembangkan lagi menjadi lebih berkualitas lagi.

*Ketiga*, mengidentifikasi hasil pengembangan. Dari tindakan pengembangan inilah, maka akan ada hasilnya yang dicapai. Atas hasil yang telah dicapai ini, maka perlu dilakukan tindakan identifikasi dalam upaya untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kompleksitas keberhasilannya. Hal ini dilakukan karena, sekalipun upaya pengembangan telah dilakukan secara maksimal, dan hasil yang dicapai juga maksimal, namun pasti potensi adanya kelemahan, kekurangan, dan persoalan akan selalu ada. Dengan mengetahui hal ini lebih awal, maka penyempurnaan dalam pengembangan kegiatan akan bisa dilakukan kembali ke depannya sehingga pengembangan ke arah yang lebih baik lagi akan selalu menjadi dialektika usaha yang tidak pernah selesai. Tujuannya agar kegiatan pengembangan bisa menghasilkan suatu kegiatan




yang selalu lebih baik dalam menuju hal yang diidealkan bersama.

Berdasarkan ketiga prinsip pengembangan ini, maka pengembangan bahasa pada anak usia dini bisa dijadikan sasaran dalam kegiatan pengembangan ini. Tujuannya adalah untuk bisa mewujudkan kesempurnaan keterampilan anak usia dini dalam berbahasa dalam mewujudkan hakikat pendidikan anak usia dini. Untuk itulah ketiga langkah di atas akan digunakan sebagai kerangka pijakan dalam membangun prinsip dalam pengembangan bahasa anak usia dini.

## A. MEMAHAMI POTENSI DAN PERSOALAN AWAL

Montessori (1995) menegaskan bahwa sebenarnya salah satu peran penting pendidikan bagi anak usia dini adalah memenuhi kebutuhan mendasar yang diinginkan anak usia dini untuk kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap anak, tentu saja, sekalipun secara umum memiliki kebutuhan yang sama, tetapi dengan tingkat kekuatan potensi yang berbeda-beda menyebabkan kebutuhannya terhadap pendidikan pun berbeda. Ada anak yang lebih membutuhkan penguatan di aspek motorik karena minat dan bakat motoriknya lebih kuat dari perkembangan lainnya. Atau, ada anak yang butuh penguatan bahasa yang lebih karena potensi bahasanya yang baik. Di sinilah pendidikan harus berperan, setidaknya, bisa memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak dengan baik.

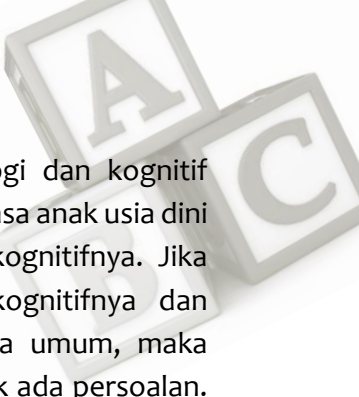
Salah satu kebutuhan mendasar anak dalam stimulasi pendidikan yang dilakukan orang tua dan guru adalah aspek



kesempurnaan perkembangan bahasa. Setiap anak secara alamiah belajar bahasa sejak dilahirkan, bahkan saat masih dalam kandungan. Namun, sekalipun semua anak memperoleh bahasa dalam usia yang sama, tapi dalam proses perkembangannya, kemampuan anak dalam berbahasa menunjukkan kemampuan yang berbeda. Dari sinilah, suatu usaha dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini perlu dilakukan dalam konteks kesesuaian dengan tingkat kebutuhan yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak-anak.


Dari sinilah prinsip mendasar dalam mengidentifikasi potensi dan persoalan yang dimiliki anak-anak usia dini dalam perkembangan bahasanya perlu dilakukan sebelum kegiatan pengembangan dilaksanakan. Dengan mengidentifikasi potensi dan persoalan, nantinya kegiatan pengembangan bahasa anak usia dini dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak, sehingga hasil pengembangan bahasa bisa sempurna dilakukan. Adapun identifikasi potensi dan persoalan bahasa anak usia dini harus diletakkan dalam konteks kealamiah anak-anak memperoleh bahasa (Montessori, 1995). Hal ini penting karena perkembangan bahasa anak hakikatnya adalah proses yang alamiah yang sesuai dengan perkembangan anak. Di sinilah, kealamiah pemerolehan bahasa pada anak usia dini bergantung pada empat aspek penting. Keempat aspek inilah yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan persoalan berbahasa yang dialami anak usia dini.

*Pertama, aspek psikologi-kognitif anak.* Kemampuan berbahasa anak terkait erat dengan proses mental yang



kompleks dengan melibatkan kinerja psikologi dan kognitif (berpikir) anak. Untuk itu, kemampuan berbahasa anak usia dini terkait erat dengan keadaan psikologi dan kognitifnya. Jika anak-anak dalam keadaan baik (normal) kognitifnya dan psikologisnya juga baik layaknya anak secara umum, maka potensi anak menguasai bahasa pun baik, tidak ada persoalan. Potensi psikologi dan kognitif ini mengalami persoalan jika memang anak-anak mengalami difabel atau ada persoalan dalam berpikir dan mentalnya. Dari sinilah, selama anak-anak itu normal layaknya anak-anak kebanyakan, maka secara potensial anak memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa secara alamiah dengan baik sehingga bisa dikembangkan dengan baik juga.

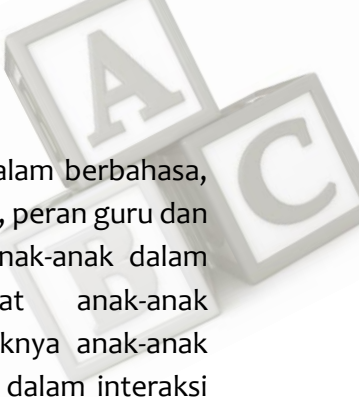
*Kedua, aspek fisiologi anak.* Aspek fisiologi terkait dengan keadaan fisik (sistem alat ucap) yang digunakan anak-anak untuk berbahasa. Jika anak-anak memiliki kelengkapan dalam sistem alat ucap, maka anak secara potensi akan bisa berbahasa dengan baik. Hanya perkembangan kelengkapan organ alat ucap setiap anak tentu berberda-beda, tetapi pada akhirnya kelengkapan alat ucap ini akan terbentuk sempurna. Saat kelengkapan organ alat ucap sudah sempurna, maka anak-anak secara potensi akan bisa berbahasa dengan baik, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik. Namun, pada anak difabel, yang mengalami kecacatan bagian organ yang digunakan dalam berbahasa, misalnya, tuna pendengaran, maka anak akan mengalami persoalan dalam perkembangan bahasanya. Untuk itu, jika anak-anak normal dengan kelengkapan organ yang digunakan dalam berbahasa



lengkap, maka anak-anak akan dapat belajar bahasa secara alamiah dengan baik.

*Ketiga, aspek lingkungan berbahasa anak.* Selain aspek psikologis dan fisiologis, kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan berbahasa anak. Jika lingkungan berbahasa anak itu baik, artinya di sekeliling anak-anak terjadi komunikasi berbahasa yang intens, maka anak-anak secara alamiah akan dapat berbahasa dengan baik. Lingkungan berbahasa bermasalah jika memang dalam lingkungan anak itu tidak ada bahasa sama sekali, misalnya, anak dibiarkan di ruang sepi dan senyap tanpa ada suara bahasa yang keluar dari alat ucap. Atau, kejadian yang pernah dialami oleh seorang anak yang dipelihara binatang, yang lingkungan berbahasanya adalah suara-suara binatang. Di sinilah anak-anak akan mengalami persoalan perkembangan bahasa karena lingkungan berbahasanya tidak ada. Namun, anak-anak kita, yang sejak lahir sudah sarat dengan suara-suara orang yang berbahasa, maka dengan sendirinya anak-anak akan bisa berbahasa dengan baik. Hanya saja intensitas dan variasi berbahasa dalam lingkungan sekitar anak akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Anak-anak yang lingkungan berbahasanya baik, maka akan baik pula perkembangan bahasa anaknya. Sebaliknya, jika lingkungan berbahasa anak kurang baik, maka perkembangan berbahasa anak kurang baik.

*Keempat, aspek interaksi berbahasa anak.* Lingkungan berbahasa akan berperan maksimal jika anak-anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan berbahasa. Anak-anak belajar bahasa saat dirinya terlibat dalam interaksi berbahasa (Otto, 2016). Melalui keterlibatan dalam interaksi berbahasa secara

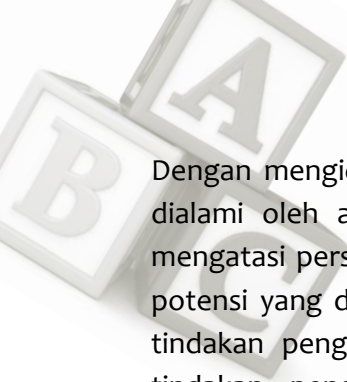


langsung maka anak-anak tidak hanya pasif dalam berbahasa, tetapi akan aktif dalam berbahasa. Untuk itulah, peran guru dan orang tua yang intensif dalam melibatkan anak-anak dalam berinteraksi berbahasa akan membuat anak-anak perkembangan bahasa dapat optimal, sebaliknya anak-anak yang tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam interaksi berbahasa maka perkembangan bahasanya tidak maksimal. Untuk itulah, pelibatan secara langsung dalam interaksi berbahasa menjadi potensi penting yang harus dikembangkan oleh orang tua dan guru.

Dengan mengidentifikasi keempat aspek yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak inilah, maka guru dan orang tua dapat mendiagnosis keadaan berbahasa anak-anak. Misalnya, anak saya kemampuan berbahasanya baik karena pelibatan orang tua dalam interaksi berbahasa anak dengan lingkungan sekelilingnya intensif, maka ini menjadi catatan potensi yang bisa lebih dimaksimalkan lagi. Atau, anak mengalami keterlambatan berbahasa karena kurang berani dan eksplorasi dengan lingkungan sekitarnya, maka ada persoalan psikologis (keberanian) dan interaksi berbahasa, untuk itu optimalisasi keberanian dan pelibatan anak dalam interaksi berbahasa dapat dilakukan secara intensif dalam usaha untuk lebih menyempurnakan perkembangan bahasa anak. Di sinilah arti pentingnya mengetahui potensi dan persoalan berbahasa anak yang didiagnosis melalui keempat aspek di atas.

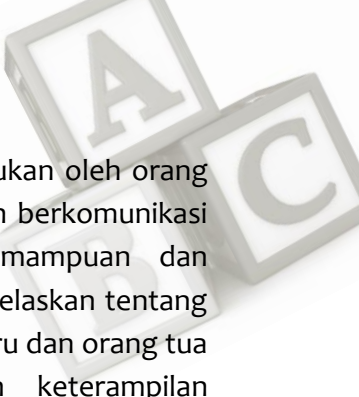
## B. TINDAKAN PENGEMBANGAN





Dengan mengidentifikasi potensi dan persoalan bahasa yang dialami oleh anak, maka pada langkah selanjutnya adalah mengatasi persoalan yang dialami anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Tahap inilah yang disebut dengan tindakan pengembangan bahasa pada anak-anak. Ada dua tindakan pengembangan yang dilakukan, yaitu tindakan pengembangan persoalan dan potensi bahasa anak melalui terapi kesehatan dan pengondisian lingkungan belajar. Terapi kesehatan ini dilakukan bila persoalan kebahasaan yang dialami anak terkait dengan persoalan medis, misalnya, tidak berfungsinya indra pendengaran, ada organ ucap yang sakit, dan sebagainya. Persoalan yang terkait dengan kesehatan organ berbahasa ini diselesaikan secara medis. Untuk tindakan pengembangan medis ini tidak dibahas pada bagian ini. Bagian ini akan fokus pada tindakan pengembangan yang terkait dengan pengondisian lingkungan alamiah belajar bahasa anak.

Tindakan pengembangan bahasa anak dalam konteks pengondisian lingkungan belajar anak dilakukan dengan melibatkan interaksi dan komunikasi antara orang tua atau guru dengan anak-anak. Hal ini dilakukan karena substansi anak-anak memperoleh dan menguasai bahasa adalah dengan komunikasi dan interaksi (Otto, 2016). Melalui interaksi dan komunikasi langsung anak dengan lingkungannya, maka anak-anak akan memahami bahasa dalam penggunaannya, dan menggunakan bahasa yang dipahami untuk menyampaikan keinginan dan gagasannya, sehingga bahasa secara praktis digunakan secara langsung. Hal inilah yang membuat anak-anak dengan sendirinya akan meningkat kemampuan dan keterampilan berbahasanya dengan baik.




Ada berbagai kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membangun interaksi dan berkomunikasi dengan anak dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak. Berikut akan dijelaskan tentang berbagai kegiatan komunikasi dan interaksi guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak-anak usia dini, baik dalam konteks rumah maupun sekolah, bahkan teman-teman bermain anak-anak.

### **1. Tanya Jawab dengan Anak**

Tanya jawab dengan anak adalah kegiatan sederhana yang bisa dilakukan oleh orang tua atau guru dengan anak setiap saat. Fokusnya pada orang tua atau guru memberikan pertanyaan pada anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk menjawabnya sehingga terbentuk kegiatan tanya jawab yang menyenangkan. Kegiatan tanya jawab ini bisa dilakukan kapan saja, terutama saat dalam keadaan santai atau anak sedang dekat dengan orang tua. Misalnya, saat anak sedang makan bersama orang tua, di sela-sela kegiatan makan, orang tua bisa bertanya jawab dengan anak tentang segala hal, terutama, misalnya, tentang kegiatan sekolah anaknya.

Misalnya, bagaimana kegiatan sekolahmu hari ini? Kegiatannya apa saja? Ada yang menyenangkan tidak? Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang tua inilah, anak-anak akan menjawabnya dengan senang, dan tidak menutup kemungkinan anak akan memberikan pertanyaan pada orang tuanya, sehingga kegiatan tanya jawab pun bisa berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Di sekolah guru-guru juga bisa



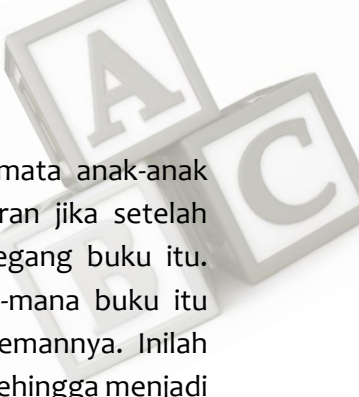
mengadakan kegiatan tanya jawab, misalnya, kegiatan tanya jawab saat kegiatan belajar dengan anak-anak. Bisa menanyakan pengalaman, hobi, sampai kegiatan bermain yang disukai.

Kegiatan tanya jawab ini akan memperkaya kosa kata anak, melatih kecepatan berpikir, dan keberanian dalam berbicara. Kegiatan ini sangat sederhana, tetapi manfaatnya sangat banyak bagi pengembangan bahasa anak. Anak-anak yang sering diajak berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dan orang tuanya melalui kegiatan Tanya jawab akan memiliki perkembangan bahasa yang baik. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan kemampuan dan keterampilan berbicara yang baik dan komunikatif.

## **2. Membacakan Buku**

Ambillah buku! Kemudian tunjukkan buku dengan gambarnya pada anak. Katakan, “Aku akan bacakan buku untukmu!” Pasti anak-anak suka. Setelah itu bacakan buku perlahan-lahan. Anak-anak pun akan diam mendengarkan dengan penuh perhatian. Pikiran anak terus memahami setiap kata yang diucapkan dari hasil membaca. Tatapan mata anak akan tertuju pada gambar-gambar dan tulisan yang ada pada buku. Bisa jadi anak belum bisa mengenal huruf dan gambar. Biarkan saja karena melalui membacakan buku kita sedang mengenalkan satuan-satuan bahasa dan gambar secara visual. Di sinilah membacakan buku menjadi jendela awal mengenal bahasa tulis.

Membacakan buku membuat anak-anak terpukau. Tidak heran anak-anak pun kemudian takjub dengan buku. Buku yang




telah dibacakan guru atau orang tuanya di mata anak-anak adalah sesuatu yang menakjubkan. Tidak heran jika setelah dibacakan buku, anak-anak akan terus memegang buku itu. Anak akan mengidolakan buku itu. Ke mana-mana buku itu selalu dibawa dan ditunjukkan pada teman-temannya. Inilah awal anak akan menyukai dan mencintai buku sehingga menjadi pondasi awal bagi anak untuk gemar membaca buku.

Melalui kegiatan membacakan buku ini anak-anak berkembang kemampuan dan keterampilan berbahasanya dari aspek penguasaan kosa kata bahasa yang bagus, pemahaman terhadap struktur kalimat yang sistematis berdasar pada bahasa tulis, dikembangkan imajinasi visual bahasa, anak jadi mengenal satuan-satuan keaksaraan dalam bentuk tulis, serta rasa suka dan cinta pada buku. Dari sinilah membacakan buku menjadi jembatan awal anak-anak untuk mengenal dunia literasi: membaca dan menulis. Dengan intens dibacakan buku, anak-anak akan dengan sendirinya memiliki keterampilan membaca dan menulis dengan baik.

### **3. Bernyanyi**

Tidak ada anak yang tidak suka menyanyi. Semua anak suka menyanyi. Bahkan menyanyi dijadikan oleh anak-anak untuk menghafal. Tidak heran sesuatu yang disampaikan dengan menyanyi jadi mudah diingat dan dihafal oleh anak-anak daripada yang tidak disampaikan dengan menyanyi. Menyanyi pun menjadi dunia yang sangat disukai oleh anak-anak. Dengan kenyataan inilah, maka menyanyi bisa dijadikan sebagai media dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak. Di sekolah menyanyi menjadi satu metode

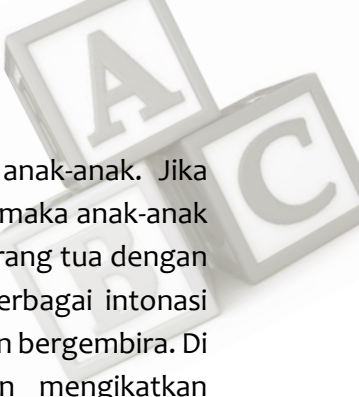


kegiatan belajar untuk anak usia dini. Anak-anak tidak lupa dengan materi-materi belajar yang disampaikan dengan menyanyi. Saat di rumah lagu-lagu yang diajarkan pun sering dinyanyikan berkali-kali.

Melalui aktivitas menyanyi inilah anak-anak belajar mengingat dan menotasikan bahasa dengan baik. Hasilnya, yang dipahami dan diingat anak dari lagu-lagu yang dinyanyikan tidak saja kata atau kalimatnya, tetapi juga lirik dan notasinya. Hal ini membuat anak-anak senang dan suka sehingga anak-anak mudah sekali ingat. Kegiatan bernyanyi oleh anak-anak akan mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dalam memperkaya jumlah kosa kata, memahami struktur kalimat yang berirama dan bernotasi, belajar berkata dengan intonasi yang berlagu dan indah, serta memahami struktur kalimat yang panjang. Menyanyi juga memperkaya ekspresi anak-anak dalam berbahasa. Di sinilah menyanyi menjadi salah satu sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak-anak.

#### **4. Bercerita atau Mendongeng**

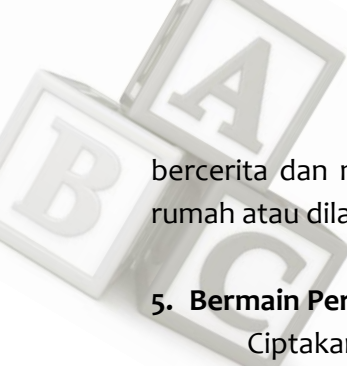
Bercerita atau mendongeng berbeda dengan membacakan buku. Jika membacakan buku orang tua atau guru bercerita dengan membaca teks dan gambar dalam buku, sedangkan bercerita atau mendongeng orang tua dan guru mengarang cerita secara lisan. Yang diperhatikan anak dalam membacakan buku adalah gambar dan kata pada buku, sedangkan bercerita dan mendongeng yang diperhatikan adalah ekspresi dan aneka suaranya. Untuk itulah, bercerita dan mendongeng membuat anak-anak suka karena berbagai



ekspresi dan suara yang menjadi perhatian anak-anak. Jika sudah mengatakan, “Hari ini akan bercerita...” maka anak-anak langsung memperhatikan ekspresi guru atau orang tua dengan saksama. Saat kata-kata diucapkan dengan berbagai intonasi dan variasinya, maka anak-anak akan senang dan bergembira. Di sinilah bercerita dan mendongeng semakin mengikatkan kedekatan anak dengan orang tua atau guru.

Kegiatan mendongeng atau bercerita sifatnya santai. Jadi bisa dilakukan di manapun, terutama saat kondisi anak-anak membutuhkan hiburan. Misalnya, saat anak mau tidur, dongeng dan cerita bisa menjadi pengantar tidur yang mengesankan bagi anak-anak. Belum sempat dongeng atau cerita diselesaikan, biasanya anak-anak sudah tertidur. Tidak jarang anak melanjutkan imajinasi cerita dan dongengnya di alam mimpi. Dongeng dan cerita pun menjadi dunia yang sangat disukai anak-anak. Hampir setiap anak memiliki pengalaman masa kecilnya dengan dongeng dan cerita. Pengalaman dengan dongeng dan cerita pun selalu mengesankan bagi anak-anak, akan selalu diingat sampai anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa.

Melalui kegiatan bercerita atau mendongeng yang dilakukan secara intensif, maka anak-anak akan mendapatkan pemahaman yang terkait dengan penguasaan kosa kata, pemahaman terhadap struktur kalimat, memperkaya ekspresi dan intonasi anak dalam berbicara, mengembangkan kemampuan imajinasi literal anak, dan melatih keterampilan berbicara anak. Anak-anak yang intens mendengarkan dongeng dan cerita akan memiliki kemampuan berbicara yang ekspresif, variatif, dan intonasi yang baik. Semua dibentuk oleh kebiasaan

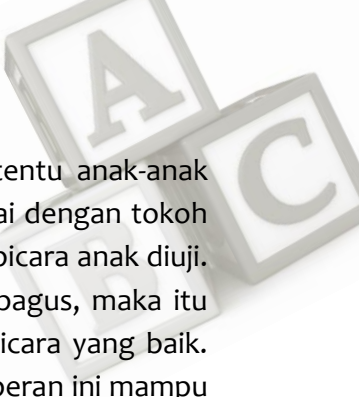


bercerita dan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua di rumah atau dilakukan guru di sekolah saat anak belajar.

## **5. Bermain Peran**

Ciptakan suasana anak-anak untuk bermain peran. Caranya dengan memberikan kesempatan anak bermain dengan temannya. Saat sudah dengan temannya, ide bermain peran pasti akan terjadi. Anak-anak akan membuat permainan dalam memperagakan suatu kejadian, peristiwa, atau hal lainnya. Saat itulah anak-anak akan mereplikasi dirinya untuk menjadi orang lain yang memerankan suatu perbuatan tertentu. Misalnya, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bermain peran jual beli. Maka anak-anak akan memerankan dirinya menjadi penjual dan pembeli. Saat memerankan diri menjadi penjual dan pembeli, maka anak-anak akan terlibat dalam dialog transaksi jual beli yang mengesankan. Anak yang memerankan dirinya sebagai pembeli akan membeli sesuatu pada anak yang memerankan dirinya sebagai penjual. Kemudian anak-anak terlibat dialog dalam konteks jual beli. Di sinilah kegiatan bermain peran dilakukan.

Kegiatan bermain peran ini paling tepat dilakukan di sekolah dalam kegiatan belajar yang dipandu dan didampingi oleh guru. Guru pun bisa mengkondisikan anak-anak untuk bermain peran dengan menarik, menyenangkan, dan eksploratif. Anak-anak akan senang memerankan dirinya sebagai orang lain yang kemudian terlibat dalam interaksi dan komunikasi dalam keseolah-olahan yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak. Anak-anak yang mulanya merasa dirinya anak-anak tiba-tiba memerankan tokoh



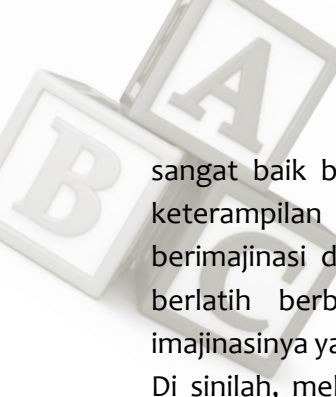
tertentu. Dalam perannya sebagai tokoh tertentu anak-anak pun berusaha keras untuk bisa berbicara sesuai dengan tokoh aslinya. Dari sinilah kemudian kemampuan berbicara anak diuji. Jika anak-anak bisa memerankannya dengan bagus, maka itu berarti anak telah memiliki keterampilan berbicara yang baik. Dari kenyataan inilah, maka kegiatan bermain peran ini mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak-anak.

## **6. Berimajinasi dengan Buku**

Berimajinasi dengan buku dapat dikatakan sebagai dampak atas kegiatan membacakan buku pada anak. Saat orang tua intens membacakan buku pada anak, maka salah satu dampak nyatanya adalah anak-anak menyukai dan mencintai buku. Buku dipersepsi oleh anak sebagai sesuatu yang luar biasa menarik dan menyenangkan sehingga anak-anak pun memiliki buku idolanya. Dalam hubungan sukanya dengan buku, suatu ketika anak akan membuka buku itu sendirian. Kemudian anak-anak akan berceloteh atau bercerita sesuai dengan imajinasinya tentang buku itu. Anak belum bisa membaca, tetapi melalui gambar-gambar dalam buku itu anak mengembangkan cerita sendiri. Anak-anak sangat menikmati. Anak mampu bercerita dengan sangat lama. Saya yakin setiap orang tua pernah melihat anaknya melakukan hal demikian.

Di sinilah anak sedang melakukan kegiatan berimajinasi dengan buku. Anak-anak sedang menirukan orang tua atau gurunya dalam bercerita. Tapi, anak-anak mengembangkan cerita dan imajinasinya sendiri. Anak-anak bisa lama bercerita dengan cerita versi imajinasinya sendiri. Kenyataan ini tentu






sangat baik bagi anak-anak terutama dalam pengembangan keterampilan dan kemampuan berbahasa anak. Saat sedang berimajinasi dengan buku sesungguhnya anak-anak sedang berlatih berbicara dengan mengembangkan kemampuan imajinasinya yang didasarkan pada gambar-gambar dalam buku. Di sinilah, melalui kegiatan ini anak sedang belajar berbicara dalam menyusun kalimat yang baik, mengembangkan pikiran dan imajinasi, menerjemahkan gambar, hingga menggunakan bahasa untuk menghibur dirinya sendiri. Kegiatan ini jelas akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak dalam berbahasa dan membuka rasa suka dan cinta anak pada buku dan budaya baca.

## **7. Bermain**

Biarkan anak-anak bermain dengan teman-temannya. Saat bersama dengan temannya, anak-anak akan melakukan kegiatan bermain sesuai dengan yang diinginkan dan disepakati. Misalnya, bermain bola, bermain petak umpet, hingga bermain berlari-lari. Semua kegiatan bermain itu tentu baik untuk anak-anak. Salah satu manfaat penting dari kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak adalah mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa anak. Hal ini terjadi karena saat bermain, anak-anak pasti akan terlibat dalam interaksi dan komunikasi bahasa dengan teman-temannya. Akan terjadi dialog, tanya jawab, hingga diskusi antar anak. Kegiatan itulah yang kemudian melatih anak-anak untuk dapat mengungkapkan keinginan dan gagasan pada teman-teman lainnya.

Tidak hanya itu, melalui interaksi dan komunikasi bahasa ini anak-anak terlibat dalam situasi berbahasa yang penting,




yaitu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kegiatan bermain melalui bahasa. Tidak heran jika dalam kegiatan bermain anak-anak selalu terlibat dalam diskusi tentang ide-gagasan yang menyenangkan. Di sinilah kegiatan bermain mampu mengondisikan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa. Anak-anak yang sering bermain dengan teman-temannya memiliki potensi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang baik karena bermain mengondisikan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dengan baik.

#### **8. Mewarnai atau Coret-coret Menulis**

Sediakan kertas kosong. Sediakan alat tulis, misalnya, krayon atau pensil. Kemudian ajak anak untuk melakukan kegiatan mewarnai atau coret-coret. Anak-anak pasti suka di atas kertas bergambar yang sudah ada anak akan tekun mewarnai. Di atas kertas kosong anak akan mencoret-coret garis dan berbagai gambar yang ada di imajinasi anak. Kegiatan ini sangat disukai oleh anak-anak. Tidak heran jika orang tua tidak memfasilitasi kegiatan mewarnai atau coret-coret dengan baik, maka anak-anak akan mengekspresikannya di dinding-dinding rumah. Dinding rumah pun menjadi sasaran paling tepat untuk digunakan sebagai media coret-coret anak-anak. berbagai reaksi orang tua pun muncul, ada yang memarahi anaknya, ada pula yang membiarkan karena itu bagian penting dalam ekspresi hidup anak. Di sinilah coret-coret dan mewarnai menjadi bagian penting dalam kehidupan anak-anak.

Untuk itu, kegiatan coret-coret dan mewarnai bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan

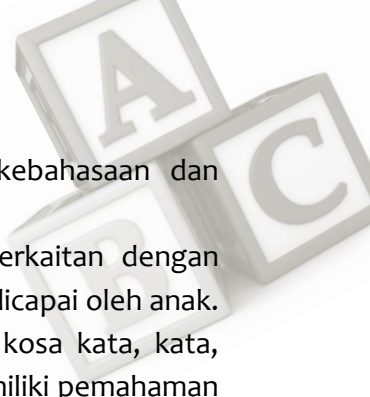


dan keterampilan berbahasa anak. Arahkan kegiatan coret-coret untuk mewarnai gambar, bahkan bisa untuk menjiplak huruf-huruf sehingga kegiatan coret-coret dan mewarnai bisa diarahkan untuk pengembangan keterampilan menulis. Jika dipahami dengan baik, kegiatan menulis anak dimulai dengan coret-coret dan mewarnai. Melalui kegiatan inilah anak-anak belajar memegang alat tulis yang benar, menggores yang benar, sampai posisi duduk yang tepat. Setelah itu anak-anak akan menggaris yang merupakan basis dalam menulis huruf-huruf. Jika anak sudah menguasai teknik menggaris yang tepat, maka dipastikan anak-anak akan bisa menulis huruf-huruf dengan tepat.

Di sinilah mengenalkan dunia tulis menulis pada anak-anak harus dimulai dengan kesukaan anak-anak pada coret-coret dan mewarnai. Orang tua pun harus selalu memfasilitasi kegiatan ini. Jika anak menyukai kegiatan coret-coret dan mewarnai, maka anak-anak akan cepat bisa memiliki keterampilan berbahasa menulis yang baik, tulisan anak-anak pun akan baik. Semua dibentuk karena kebiasaan anak-anak dalam menggaris dan mewarnai yang didapat melalui kegiatan coret-coret dan mewarnai. Untuk itulah, kegiatan ini sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan menulis anak usia dini.

### C. IDENTIFIKSI HASIL

Jika tindakan pengembangan telah dilakukan, maka guru dan orang tua bisa melakukan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai. Untuk bisa menilai keberhasilan pengembangan bahasa yang telah dilakukan, maka aspek-aspek yang perlu diperhatikan

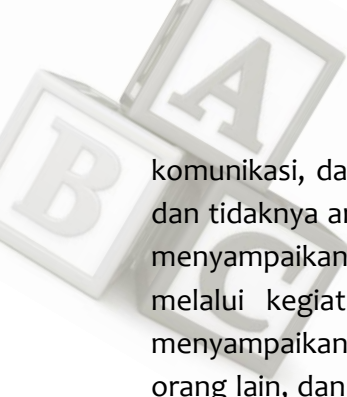


untuk dinilai terkait dengan pemahaman kebahasaan dan keterampilan berbahasa anak.

*Pertama*, pemahaman kebahasaan berkaitan dengan penguasaan pengetahuan bahasa yang telah dicapai oleh anak. Misalnya pengetahuan tentang penguasaan kosa kata, kata, kalimat, dan arti bahasa. Anak-anak yang memiliki pemahaman bahasa yang baik adalah anak-anak yang menguasai banyak kosa kata, bisa menjelaskan penguasaan kosa katanya, dan kecepatan berpikir dalam menjawab berbagai pertanyaan dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Ini menunjukkan anak-anak telah memiliki pemahaman kebahasaan yang baik. Pemahaman bahasa yang baik akan menjadi modal dan dasar yang penting bagi anak-anak untuk bisa menggunakan bahasa dengan baik dalam kegiatan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Penilaian pemahaman kebahasaan ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar penguasaan dan pengetahuan bahasa. Misalnya, sebutkan kata-kata dan bisa juga dengan menjawab pertanyaan dalam suatu cerita tulis atau lisan. Anak-anak yang memiliki pengetahuan dan pemahaman bahasa yang baik pastinya akan dengan mudah menjawab setiap pertanyaan dengan baik karena anak-anak memiliki penguasaan dan pemahaman yang baik pula. Untuk itulah, pemahaman penguasaan bahasa oleh anak-anak menjadi dalam satu indikator penting yang harus dilakukan aspek-aspek penilaiannya dalam diri dan kepribadian yang dimiliki oleh anak-anak.

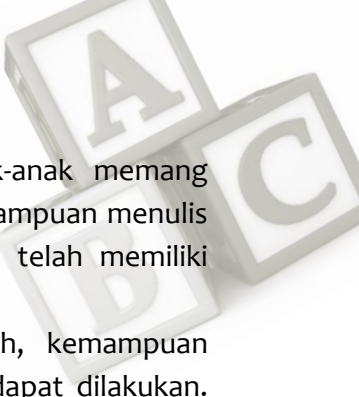
*Kedua*, penilaian keterampilan berbahasa, yaitu penilaian yang dilakukan pada anak terkait dengan kemampuan anak-anak dalam menggunakan bahasa untuk interaksi,



komunikasi, dan ekspresi. Penilaiannya berkait dengan efektif dan tidaknya anak-anak dalam menggunakan berbahasa untuk menyampaikan ide-gagasan dan keinginan pada orang lain melalui kegiatan berbicara dan menulis. Berbicara dalam menyampaikan ide-gagasan dan keinginan secara lisan kepada orang lain, dan menulis dalam menyampaikan ide-gagasan dan keinginan pada orang lain melalui raga tulis. Kemampuan berbicara dan menulis ini akan dilakukan dalam konteks bagaimana anak-anak menggunakan bahasa lisan dan tulis.

Penilaiannya dapat dilakukan secara alamiah, yaitu dengan melakukan pengamatan atau observasi secara intensif pada anak-anak saat mereka sedang berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya melalui aktivitas berbicara dan menulis. Dari aktivitas berbicara dan menulis kita bisa melihat keterampilan anak-anak dalam berbahasa. Anak-anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik, misalnya, dari aspek berbicara, maka anak-anak akan selalu aktif bermain dengan teman-temannya, bisa berbicara dengan baik, mampu mengondisikan teman-temannya saat berbicara, serta kata-kata sebagai pilihan kata yang dipilih dalam berbicara selalu variasi. Kenyataan ini menunjukkan anak-anak memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dari sinilah, misalnya, penilaian kegiatan berbicara dapat dilakukan.

Di sisi yang lain, kegiatan penilaian dapat dilakukan melalui kegiatan menulis anak. Anak-anak yang sudah bisa menguasai bahasa tulis yang bagus, maka akan ditunjukkan pada kemampuan anak yang sudah bisa menulis huruf hingga kata, serta mampu menuliskan ide-gagasan dan keinginan anak pada orang lain. Di sinilah, selain anak bisa menulis, anak



memiliki keterampilan berbahasa saat anak-anak memang sudah bisa menulis dengan baik. Dengan kemampuan menulis yang baik, maka anak-anak dapat dikatakan telah memiliki keterampilan berbahasa yang baik.

Melalui dua kegiatan penilaian inilah, kemampuan pengembangan bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan. Dengan penilaian yang tepat, maka hasilnya dapat secara akurat dapat digunakan untuk memantau dan terus mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak-anak. Misalnya, anak-anak yang telah memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa yang baik, maka anak bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, yang akan mampu lebih memaksimalkan potensi perkembangan bahasa anak usia dini. Sebaliknya, jika ternyata anak memiliki perkembangan bahasa yang kurang bagus, maka orang tua dan guru dapat segera bertindak untuk segera mengatasinya dengan sebaik mungkin.



## DAFTAR PUSTAKA

Dardjowidjodo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Getman, David. 2016. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar: Aktivitas Belajar untuk Anak Balita*. Terj. Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

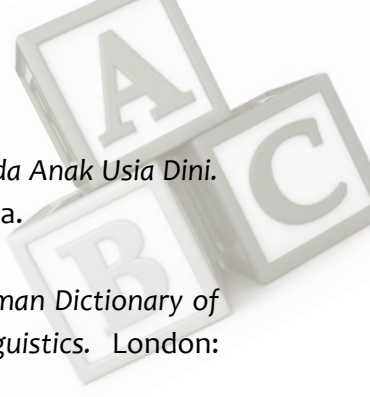
Kurniawan, Heru. 2019. *Kemahiran Bahasa Indonesia*. Purwokerto: STAIN Press.

Lilliard, Paula Polk & Lynn Lilliard Jessen. 2019. *Montessori: Mendidik Anak Sejak Lahir*

Montessori, Maria. 1995. *The Absorbent Mind*. New York: Hanry Holl dan Company.

Montessori, Maria. 2013. *Metode Montessori*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Montessori, Maria. 2016. *Rahasia Masa Kanak-kanak*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*.  
Terj. Prenada. Jakarta: Prenada Kencana.

Richard, Jack C & Richard Schidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Ltd.

Salamah, Siti. 2019. “Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa pada Anak” dalam *Artikel Jurnal....*

Salnita, Yulia Eka, dkk. 2019. “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikn Anak Usia Dini* Vol. 3 Issue 1. Hlm 137-145.

Sumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: PT Pancaranintan Indahgraha.

Ullmann, Stephen. 1977. *Semantics, an Introduction to the Science Meaning*. Oxford: Basil Blachwell.

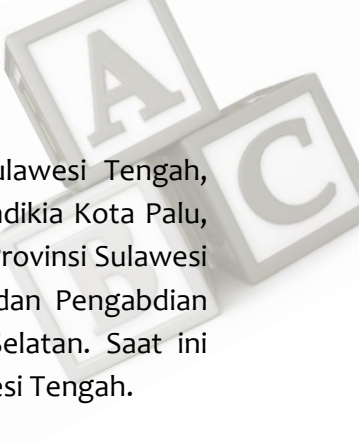




## TENTANG PENULIS

**Dr. Heru Kurniawan, M.A.**, lahir di Brebes, 22 Maret 1982. Kini bekerja sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Telah menulis ratusan buku teks mata kuliah pendidikan anak usia dini, pendidikan bahasa Indonesia, dan keterampilan menulis, parenting, dan bacaan-aktivitas anak-anak. Sejak tahun 2013 mendirikan Rumah Kreatif Wadas Kelir sebagai pusat pendidikan masyarakat yang berbasis literasi masyarakat. Kini tinggal di Rumah Kreatif Wadas Kelir, Jln. Wadas Kelir Rt. 7 Rw. 5 Karangklesem Purwokerto Selatan, Banyumas. WA. 081564777990, Email: heru\_1982@yahoo.com.

**Kasmiasi, M. Pd.I.**, lahir di Kiru-Kiru (Mangkoso), 6 Juni 1978. Tamat MIS DDI Buluminungge di Bangkir (1990), MTs DDI Bangkir (1993), Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu (1996), meraih gelar Sarjana Agama pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu (2001), awal tahun 2009 berhasil menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Doktor di IAIN Palu. Pernah bekerja sebagai tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah STAIN Datokarama Palu sampai sekarang dan menjadi Ketua Prodi PIAUD (2014-2017). Terlibat dalam beberapa organisasi, di antaranya sebagai pengurus (Bidang



Pemberdayaan Perempuan) MUI Provinsi Sulawesi Tengah, pengurus (Bendahara) Komite MAN Insan Cendikia Kota Palu, dan pengurus (Bidang Organisasi) HIMPAUDI Provinsi Sulawesi Tengah, dan sebagai Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) di STKIP Dampal Selatan. Saat ini aktivitasnya menjadi dosen di IAIN Palu, Sulawesi Tengah.